

SKRIPSI

***STATUSES OF IDENTITY* SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP
TINGKAT *SELF DISCLOSURE* PADA REMAJA
PENGGUNA *INSTAGRAM***



DIAJUKAN OLEH:

ANDRIANI NOVIANTI

4515091032

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2020



**STATUSES OF IDENTITY SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP
TINGKAT SELF DISCLOSURE PADA REMAJA PENGGUNA
INSTAGRAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar

Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Andriani Novianti

4515091032

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

STATUSES OF IDENTITY SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP TINGKAT SELF

DISCLOSURE PADA REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM

Disusun dan diajukan oleh :

ANDRIANI NOVIANTI

4515091032

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian

Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Pada Hari Jumat, tanggal 06 bulan Maret tahun 2020

Pembimbing I

Arie Gunawan HZ., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931108003

Pembimbing II

Minarni. S.Psi., M.A
NIDN: 0910078104

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Musawwis S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama :

Nama : Andriani Novianti

NIM : 4515091032

Program Studi : Fakultas Psikologi

Judul : *Statuses of Identity* Sebagai Prediktor Terhadap Tingkat *Self Disclosure* Pada Remaja Pengguna *Instagram*

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. **Arie Gunawan HZ., M.Psi., Psikolog**

(.....)

2. **Minarni., S.Psi., M.**

(.....)

3. **Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A**

(.....)

4. **Andi Budhy Rakhmat, M.Psi.,Psikolog**

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN : 0927128501

PERNYATAAN

Dengan ini, saya atas nama Andriani Novianti Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "*Statuses of Identity* Sebagai Prediktor Terhadap Tingkat *Self Disclosure* Pada Remaja Pengguna *Instagram*" merupakan hasil karya yang dibuat sendiri oleh peneliti yang bersangkutan, berdasarkan hasil penelitian dan bukan merupakan hasil karya orang lain. Begitupun dengan data-data penelitian yang diambil oleh peneliti merupakan data asli dari responden pada penelitian ini.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, saya bertanggung jawab secara moril sebagai insan akademik atas skripsi ini.

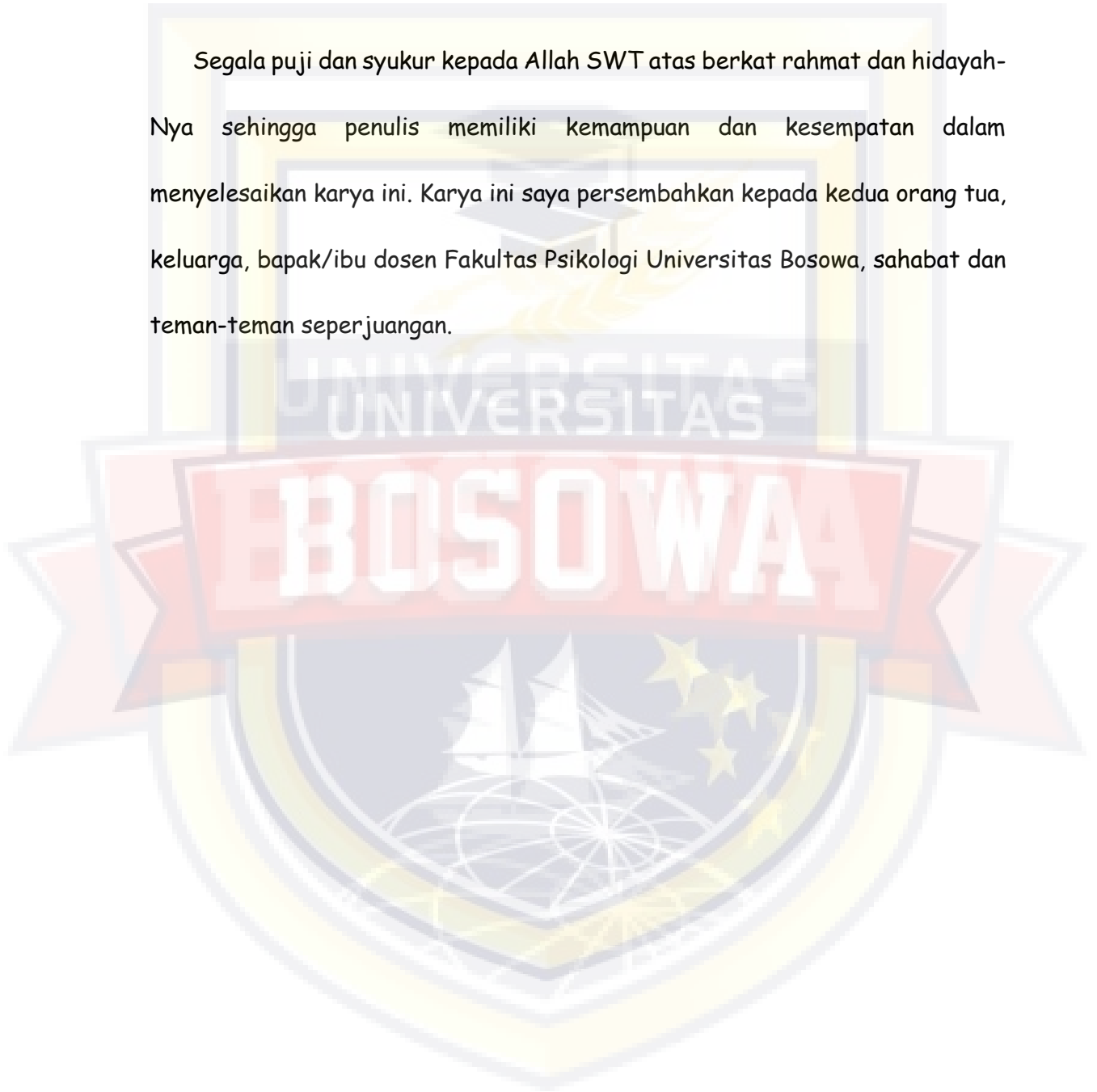
Makassar, 06 Maret 2020



Andriani Novianti

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis memiliki kemampuan dan kesempatan dalam menyelesaikan karya ini. Karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tua, keluarga, bapak/ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, sahabat dan teman-teman seperjuangan.



MOTTO

“If you change the way you look at things, the things you look at changes”

(Wayne Dyer)

*“The only person who is educated is the one who has learned
how to learn and change”*

(Carl Rogers)

“Sometimes the people with the worst past, create the best future”

(Umar bin al Khattab)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Peneliti bersyukur mampu menyelesaikan skripsi dengan judul "*Statuses of Identity* Sebagai Prediktor Terhadap Tingkat *Self Disclosure* Pada Remaja Pengguna *Insagram*". Penyusunan skripsi ini merupakan sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada fakultas Psikologi di Universitas Bosowa.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, H. Suardi dan Rini Mardiana (Almh). Terima kasih telah selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang, perhatian dan ilmu yang bermanfaat kepada saya selama ini.
2. Pak Arie Gunawan Hz., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing I dan pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti selama proses penyusunan skripsi, sehingga saya dapat menyelesaikannya dengan baik. Tanpa dukungan, masukan, kritik, nasehat serta canda dan tawa yang bapak berikan, saya tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini. Saya mengucapkan banyak terima kasih untuk ilmu yang bapak berikan kepada saya.

3. Ibu Minarni, S.Psi., M.A selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti selama proses penyusunan skripsi, sehingga saya dapat menyelesaikannya dengan baik. Tanpa dukungan, masukan, kritik serta nasehat yang ibu berikan, saya tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak untuk ilmu yang diberikan kepada saya.
4. Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A selaku penguji. Terima kasih telah memberikan saran dan kritik dalam penyusunan skripsi.
5. Pak Andi Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog selaku penguji. Terima kasih telah memberikan saran dan kritik dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Titin Florentina, S.Psi., M.Psi, Ibu Hasniar A Radde, S.Psi., M.si, Ibu St. Syawaliah Gismin S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Sri Hayati, M.Psi., Psikolog, Pak Musawwir., S.Psi., M.Pd, dan Pak Syahrul Alim S.Psi., M.A, serta semua dosen yang telah mengajarkan peneliti dari awal perkuliahan hingga saat ini.
7. Pak Jufri, kak Wulan, kak Indah, Ibu Ira, Ibu Jerni, dan Ibu Darma yang membantu saya dalam berbagai macam urusan administrasi.
8. Keluarga besar saya, yang selalu memberikan doa dan dukungan serta semangat untuk saya.
9. Iin Amalia Satyani, Fitriyani Arfan, Anisa Tanrere, Aisyah Maharani, Hasma Nur Qadri dan Riska Novia Pratiwi yang selalu menemani dan memberi dukungan kepada peneliti dari awal perkuliahan hingga saat ini.
10. Yunita Anggraeni sobat seperjuangan skripsi saya. Terima kasih untuk saling memberikan semangat dan membantu peneliti dari awal penyusunan judul hingga penyusunan skripsi.
11. Widi Aprilia, Reska Lolongan, Rines Puspita, Irfan Himatek, Arfah Chandra, Ridzalul Fiqri, Muhammad Risal, A. Satria Jaya Perkasa, dan Faisal Akil

teman-teman KKN Posko Mandalle yang telah memberikan dukungan serta canda dan tawa kepada peneliti dari awal proses KKN hingga saat ini. Terima kasih untuk semua pengalaman dan kenangan bersama kalian.

12. Feren, Dedi, Citra, Yafiah, Ekky, Ana, Qq, Cikria, Dade, Febry, Aulia, Tasya, Elva, Nabila, Naicha, Abdul, Mahathir, Alu, Arfah, Mart, Mala, Umi, Thalia, dan Lintang. Terima kasih untuk teman-teman Wundt'15 yang telah mewarnai kehidupan perkuliahan peneliti. Terima kasih untuk semua pengalaman dan kenangan bersama kalian. Kalian warbyazah..

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Makassar, 06 Maret 2020

Andriani Novianti

ABSTRAK

***Statuses of Identity* Sebagai Prediktor Terhadap Tingkat *Self Disclosure* Pada Remaja Pengguna Instagram**

Andriani Novianti

4515091032

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

andrianinovianti28@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *statuses of identity* terhadap *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram* di kota Makassar. Penelitian ini dilakukan terhadap 400 remaja pengguna *Instagram* yang berada di kota Makassar. Skala yang digunakan peneliti yaitu adaptasi dan modifikasi skala *Revised Self-disclosure Scale (RSDS)* *self disclosure* dan skala EOMEIS-II revision (*Extended Version of the Objective Measure of Ego Identity Status*). Data analisis menggunakan teknik regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 24.

Penelitian ini memberikan hasil, yakni *pertama*, terdapat pengaruh yang signifikan antara status identitas terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram* dengan besar sumbangan kontribusi 24.8%; *kedua*, ketika melihat pengaruh dari masing-masing dimensi dari status identitas, dimensi yang paling besar kontribusinya terhadap *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram* adalah dimensi *diffusion* dengan besar sumbangan kontribusi 20.6%, dan *foreclosure* dengan besar sumbangan 14.9%.

Kata Kunci : *Statuses of Identity*, *Self disclosure*, Remaja Pengguna *Instagram*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. <i>Self Disclosure</i>	13
1. Definisi <i>Self Disclosure</i>	13
2. Tingkatan-tingkatan <i>Self Disclosure</i>	14
3. Aspek-aspek <i>Self Disclosure</i>	16
4. Faktor <i>Self Disclosure</i>	22
5. Manfaat <i>Self Disclosure</i>	25
B. <i>Statuses of Identity</i>	26

1. Definisi <i>Self Identity</i>	26
2. Pembentukan <i>Self Identity</i>	27
3. Kategori <i>Statuses of Identity</i>	28
4. Dimensi <i>Statuses of Identity</i>	33
5. Domain <i>Statuses of Identity</i>	35
6. Faktor <i>Statuses of Identity</i>	36
C. Remaja.....	38
1. Definisi Remaja	38
2. Karakteristik Remaja.....	39
3. Tugas Perkembangan Remaja.....	42
D. <i>Instagram</i>	43
1. Definisi <i>Instagram</i>	43
2. Fitur-fitur <i>Instagram</i>	44
3. Manfaat <i>Instagram</i>	44
4. Kelebihan <i>Instagram</i>	45
E. <i>Statuses of Identity</i> Sebagai Prediktor Terhadap Tingkat <i>Self Disclosure</i> Pada Remaja Pengguna <i>Instagram</i>	46
F. Hipotesis Penelitian.....	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	53
B. Variabel Penelitian	53
C. Definisi Variabel	54
1. Definisi Konseptual.....	54
2. Definisi Operasional	55
D. Populasi dan Sampel	56

1. Populasi	56
2. Sampel	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57
1. Skala <i>Self Disclosure</i>	58
2. Skala Status Identitas	60
F. Uji Coba Alat Ukur	60
G. Uji Instrumen Penelitian	62
1. Uji Validitas	62
2. Uji Reliabilitas	69
H. Metode Analisis Data	70
1. Analisis Deskriptif	70
2. Uji Asumsi	70
3. Uji Hipotesis	72
I. Prosedur Penelitian	73
1. Tahap Persiapan	73
2. Tahap Pelaksanaan	74
3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data	76

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Demografi Responden	78
1. Jenis Kelamin	78
2. Usia	79
3. Suku	79
4. Agama	80
5. Pendidikan	81
6. Tingkat Pendidikan	81

B. Hasil Analisis Deskriptif Variabel	82
1. <i>Self Disclosure</i>	82
2. Dimensi <i>Diffusion</i>	84
3. Dimensi <i>Foreclosure</i>	85
4. Dimensi <i>Moratorium</i>	87
5. Dimensi <i>Achievement</i>	89
C. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi	90
D. Hasil Uji Asumsi	140
1. Uji Normalitas	140
2. Uji Linearitas	141
3. Uji Multikolinearitas.....	142
4. Uji Heteroskedastisitas	143
E. Hasil Uji Hipotesis	145
1. <i>Statuses of Identity</i> Sebagai Prediktor Terhadap Tingkat <i>Self Disclosure</i> Pada Remaja Pegguna <i>Instagram</i>	146
2. Dimensi <i>Diffusion</i> Sebagai Prediktor Terhadap Tingkat <i>Self Disclosure</i> Pada Remaja Pengguna <i>Instagram</i>	147
3. Dimensi <i>Foreclosure</i> Sebagai Prediktor Terhadap Tingkat <i>Self Disclosure</i> Pada Remaja Pengguna <i>Instagram</i>	148
4. Dimensi <i>Moratorium</i> Sebagai Prediktor Terhadap Tingkat <i>Self Disclosure</i> Pada Remaja Pengguna <i>Instagram</i>	150
5. Dimensi <i>Achievement</i> Sebagai Prediktor Terhadap Tingkat <i>Self Disclosure</i> Pada Remaja Pengguna <i>Instagram</i>	152
F. Pembahasan	154

1. Gambaran Umum <i>Self Disclosure</i> pada remaja pengguna <i>Instagram</i>	154
2. Gambaran Umum Status Identitas pada remaja pengguna <i>Instagram</i>	157
3. <i>Statuses of Identity</i> Sebagai Prediktor Terhadap Tingkat <i>Self disclosure</i> Pada Remaja Pengguna <i>Instagram</i>	161
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	169
B. Saran	169
DAFTAR PUSTAKA	170
LAMPIRAN	174

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 <i>Statuses of Identity</i>	32
Tabel 3.1 Blue Print Skala <i>Revised Self disclosure scales</i> (Adaptasi)	59
Tabel 3.2 Blue Print Skala <i>Revised Self disclosure scales</i> (Modifikasi).....	59
Tabel 3.3 Blue Print Skala EOMEIS-II.....	60
Tabel 3.4 Hasil Validitas Konstrak Skala <i>Self disclosure</i>	61
Tabel 3.5 Hasil Validitas Konstrak Skala Status Identitas	62
Tabel 3.6 Hasil CVR Aitem Tambahan Skala <i>Self disclosure</i>	65
Tabel 3.7 Blue Print Skala <i>Self disclosure</i> (Setelah Uji Coba)	68
Tabel 3.8 Blue Print Skala Status Identitas (Setelah Uji Coba)	70
Tabel 3.9 Jadwal Penelitian	77
Tabel 4.1 Hasil Analisis Data Empirik Variabel <i>Self disclosure</i>	82
Tabel 4.2 Kategorisasi <i>Self disclosure</i>	83
Tabel 4.3 Hasil Analisis Data Empirik <i>Diffusion</i>	84
Tabel 4.4 Kategorisasi <i>Diffusion</i>	84
Tabel 4.5 Hasil Analisis Data Empirik <i>Foreclosure</i>	85
Tabel 4.6 Kategorisasi <i>Foreclosure</i>	86
Tabel 4.7 Hasil Analisis Data Empirik <i>Moratorium</i>	87
Tabel 4.8 Kategorisasi <i>Moratorium</i>	88
Tabel 4.9 Hasil Analisis Data Empirik <i>Achievement</i>	89
Tabel 4.10 Kategorisasi <i>Achievement</i>	89
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas	141
Tabel 4.12 Hasil Uji Linearitas	142
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas	143

Tabel 4.14 Hasil Uji Heterokedasitas	144
Tabel 4.15 Kontribusi <i>Statuses of Identity</i> Terhadap <i>Self disclosure</i>	146
Tabel 4.16 Kontribusi Dimensi <i>Diffusion</i> Terhadap <i>Self disclosure</i>	147
Tabel 4.17 Koefisien Regresi <i>Diffusion</i> Terhadap <i>Self disclosure</i>	148
Tabel 4.18 Kontribusi Dimensi <i>Foreclosure</i> Terhadap <i>Self disclosure</i>	149
Tabel 4.19 Koefisien Regresi <i>Foreclosure</i> Terhadap <i>Self disclosure</i>	150
Tabel 4.20 Kontribusi Dimensi <i>Moratorium</i> Terhadap <i>Self disclosure</i>	151
Tabel 4.23 Koefisien Regresi <i>Moratorium</i> Terhadap <i>Self disclosure</i>	152
Tabel 4.24 Kontribusi Dimensi <i>Achievement</i> Terhadap <i>Self disclosure</i>	152
Tabel 4.25 Koefisien Regresi <i>Achievement</i> Terhadap <i>Self disclosure</i>	153



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Diagram Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	78
Gambar 4.2	Diagram Responden berdasarkan Usia.....	79
Gambar 4.3	Diagram Responden Berdasarkan Suku	80
Gambar 4.4	Diagram Responden berdasarkan Agama.....	80
Gambar 4.5	Diagram Responden berdasarkan Pendidikan	81
Gambar 4.6	Diagram Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	82
Gambar 4.7	Diagram Kategorisasi Skor (<i>Self disclosure</i>)	84
Gambar 4.8	Diagram Kategorisasi Skor (<i>Diffusion</i>).....	85
Gambar 4.9	Diagram Kategorisasi Skor (<i>Foreclosure</i>).....	87
Gambar 4.10	Diagram Kategorisasi Skor (<i>Moratorium</i>)	88
Gambar 4.11	Diagram Kategorisasi Skor (<i>Achievement</i>).....	90
Gambar 4.12	Diagram <i>Self disclosure</i> berdasarkan Jenis Kelamin.....	91
Gambar 4.13	Diagram <i>Self disclosure</i> berdasarkan Usia.....	93
Gambar 4.14	Diagram <i>Self disclosure</i> berdasarkan Suku	95
Gambar 4.15	Diagram <i>Self disclosure</i> berdasarkan Agama.....	97
Gambar 4.16	Diagram <i>Self disclosure</i> berdasarkan Pendidikan	98
Gambar 4.17	Diagram <i>Self disclosure</i> berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	100
Gambar 4.18	Diagram <i>Diffusion</i> berdasarkan Jenis Kelamin	101
Gambar 4.19	Diagram <i>Diffusion</i> berdasarkan Usia	103
Gambar 4.20	Diagram <i>Diffusion</i> berdasarkan Suku	105
Gambar 4.21	Diagram <i>Diffusion</i> berdasarkan Agama.....	107
Gambar 4.22	Diagram <i>Diffusion</i> berdasarkan Pendidikan.....	108
Gambar 4.23	Diagram <i>Diffusion</i> berdasarkan Tingkat Pendidikan	110

Gambar 4.24 Diagram <i>Foreclosure</i> berdasarkan Jenis Kelamin	111
Gambar 4.25 Diagram <i>Foreclosure</i> berdasarkan Usia	113
Gambar 4.26 Diagram <i>Foreclosure</i> berdasarkan Suku	115
Gambar 4.27 Diagram <i>Foreclosure</i> berdasarkan Agama	117
Gambar 4.28 Diagram <i>Foreclosure</i> berdasarkan Pendidikan	118
Gambar 4.29 Diagram <i>Foreclosure</i> berdasarkan Tingkat Pendidikan	120
Gambar 4.30 Diagram <i>Moratorium</i> berdasarkan Jenis Kelamin	121
Gambar 4.31 Diagram <i>Moratorium</i> berdasarkan Usia	123
Gambar 4.32 Diagram <i>Moratorium</i> berdasarkan Suku	125
Gambar 4.33 Diagram <i>Moratorium</i> berdasarkan Agama	127
Gambar 4.34 Diagram <i>Moratorium</i> berdasarkan Pendidikan	128
Gambar 4.35 Diagram <i>Moratorium</i> berdasarkan Tingkat Pendidikan	130
Gambar 4.36 Diagram <i>Achievement</i> berdasarkan Jenis Kelamin	131
Gambar 4.37 Diagram <i>Achievement</i> berdasarkan Usia	133
Gambar 4.38 Diagram <i>Achievement</i> berdasarkan Suku	135
Gambar 4.39 Diagram <i>Achievement</i> berdasarkan Agama	137
Gambar 4.40 Diagram <i>Achievement</i> berdasarkan Pendidikan	138
Gambar 4.41 Diagram <i>Achievement</i> berdasarkan Tingkat Pendidikan	140

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Blue Print Skala	174
Lampiran 2 Skala Penelitian.	178
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas.	180
Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas	189
Lampiran 5 Output Hasil Deskriptif.	191
Lampiran 6 Output Hasil Analisis Deskriptif Variabel.	194
Lampiran 7 Output Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Demografi	197
Lampiran 8 Output Uji Asumsi	208
Lampiran 9 Output Hipotesis.....	212
Lampiran 10 Sertifikat/Ijazah Translator.....	218

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman milenial ini media sosial sangat melekat pada diri individu, hingga penggunaannya pun semakin meningkat. Individu selalu menggunakan media sosial, baik hanya untuk berkomunikasi hingga membagikan cerita mereka pada dunia maya atau dunia virtual. Dalam menjalin sebuah interaksi sosial dengan orang lain, individu tentu akan menyampaikan berbagai macam informasi, salah satunya menyampaikan informasi mengenai dirinya. Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, interaksi juga dapat dilakukan diberbagai media, dan media yang sangat populer saat ini adalah media sosial.

Media sosial merupakan sarana pergaulan sosial secara *online* di dunia maya (internet) (Nasrullah, 2015). Hasil survei dari *We Are Social Hootsuite* menunjukkan total pengguna aktif media sosial mencapai 150 juta pengguna. Hal ini memungkinkan bahwa mayoritas penggunaan internet untuk bersosialisasi melalui media sosial. Jumlah pengguna media sosial ini mencapai 56% dari jumlah total penduduk Indonesia, dengan pengguna berbasis *mobile* mencapai 130 juta jiwa (Databoks, 2019).

Fungsi utama media sosial ialah memperluas interaksi sosial manusia dengan memanfaatkan teknologi *internet* dan *website*, juga dapat menciptakan komunikasi dialogis antara banyak audiens (*many to many*) (Nasrullah, 2015). Tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda atau remaja saat ini menjadi kaum yang dekat dengan penggunaan media sosial. Secara spesifik, mereka

yang lahir di pertengahan tahun 90-an hingga pertengahan tahun 2000-an adalah usia remaja yang sejak awal kenal media sosial. Generasi ini dinamakan Gen Z, yaitu generasi milenial pertama yang tumbuh bersama media sosial, teknologi, serta iPhone dan Android. Dilihat dari hasil survei, kaum Gen Z lebih banyak menggunakan tiga *platform* media sosial, yaitu *Intagram*, *Snapchat*, dan *Facebook* (Merdeka.com, 2019). Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada penggunaan media sosial *Instagram*.

Instagram saat ini menjadi salah satu aplikasi yang populer di kalangan remaja tidak terkecuali di Indonesia yang menduduki posisi kedua setelah *Facebook*. Dengan jumlah pengguna yang tersebar di seluruh dunia, Indonesia merupakan negara yang menduduki posisi keempat pengguna *Instagram* terbanyak di dunia. Pengguna *Instagram* terbanyak berasal dari rentang usia 18 hingga 24 tahun untuk pria dan wanita. Studi juga mengungkapkan di awal tahun 2019 rata-rata jumlah pengguna *Instagram* laki-laki 1.9% lebih banyak dibanding perempuan (Tribunnews, 2019).

Kehadiran *Instagram* menarik kalangan remaja untuk menggunakan aplikasi tersebut. Hal ini dikarenakan dalam *Instagram* menyediakan fitur-fitur menarik untuk berbagi informasi dan berkomunikasi melalui foto dan video, serta menuliskan *caption* dan komentar. Selain itu fitur *Instagram* yang banyak digunakan oleh remaja saat ini ialah *Instagram story*. *Instagram story* adalah sebuah fitur yang terdapat dalam aplikasi *Instagram* yang memungkinkan pengguna mengunggah foto/video dan membagikannya. Namun, publikasi ini hanya bertahan selama 24 jam (Kaltim.tribunnews.com, 2019). Fungsi utama *Instagram* ialah sebagai sarana interaksi antar pengguna *Instagram* lainnya

dengan cara memposting foto, video, dan melalui perpesanan (*Direct Message*).

Dari hasil observasi dan melihat dari beberapa hasil penelitian, melalui fitur-fitur pendukung yang terdapat pada aplikasi *Instagram* dapat memudahkan remaja untuk melakukan pengungkapan diri. Melalui *Instagram*, remaja dengan mudah dapat mengekspresikan perasaannya secara verbal maupun nonverbal. Remaja dapat melihat dan berinteraksi dengan orang lain tanpa harus bertemu secara langsung dengan orang yang jauh keberadaannya, namun remaja juga dapat melebih-lebihkan suatu informasi yang diberikan tanpa diketahui oleh khalayak atas kebenarannya.

Selain itu, remaja merasa lebih percaya diri dan nyaman ketika berkenalan dengan orang baru melalui *Instagram* dibandingkan secara langsung. Remaja mampu membuka diri secara mendalam melalui *Instagram* untuk menceritakan permasalahan yang sedang ia hadapi. Sehingga, *Instagram* menjadi suatu media yang memudahkan remaja untuk membagikan informasi tentang dirinya dan membuat remaja merasa nyaman dengan dunia virtual atau dunia maya.

Mengekspresikan perasaan, memberikan informasi, dan mampu membuka diri merupakan bentuk dari pengungkapan diri. Dalam ilmu psikologi, proses pengungkapan diri dinamakan dengan *self disclosure* (Wheeless, 1978). Menurut Wheelless (1978) *self disclosure* (pengungkapan diri) adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Menurut Morton (dalam Gainau, 2009) pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain.

Pengungkapan diri dapat bersifat deskriptif maupun evaluatif. Pengungkapan diri deskriptif yaitu seseorang menunjukkan berbagai fakta mengenai dirinya yang mungkin belum diketahui oleh pendengar, seperti tempat tinggal, pekerjaan, nomor telepon dan sebagainya. Sedangkan, pengungkapan diri evaluatif yaitu seseorang mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti perasaannya menyukai orang-orang tertentu, tidak suka dihina, merasa cemas karena terlalu gemuk, dan sebagainya (Gainau, 2009).

Adapun ciri-ciri *self disclosure* pada umumnya dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Johnson (1990) yang menunjukkan bahwa individu yang mampu melakukan *self disclosure* secara tepat, terbukti bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sedangkan individu yang kurang mampu melakukan *self disclosure* secara tepat, terbukti bahwa individu tersebut tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan lebih tertutup.

Sebelum individu melakukan *self disclosure*, (pengungkapan diri) individu harus melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap lingkungan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan untuk melakukan pengungkapan atau memilih sebaiknya menyimpan rahasia. Terdapat beberapa aspek yang menjadi pertimbangan individu ketika melakukan pengungkapan diri, diantaranya ialah tersedianya lawan bicara, ruang pribadi untuk melakukan pengungkapan, arus pembicaraan ketika individu hendak melakukan pengungkapan, keyakinan diri yang dimiliki individu untuk melakukan

pengungkapan, serta antisipasi respon yang akan muncul jika pengungkapan diri dilakukan (DeVito, 2011).

Namun pada kenyataannya, yang terjadi saat ini adalah remaja tidak segan membagikan masalahnya ke dalam sebuah akun *virtual* yaitu *Instagram*. *Followers* atau pengikut di dalam akun *Instagram* sebagian besar adalah orang-orang yang tidak dikenal oleh penggunanya, hal ini menimbulkan bahaya jika pengguna *Instagram* dengan mudah membagikan masalah yang ia miliki tanpa melakukan pertimbangan terlebih dahulu sehingga diketahui oleh khalayak. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu *self disclosure* (pengungkapan diri) yang dilakukan secara berlebihan melalui *Instagram* khususnya melalui *Instagram story*. Penggunaan *Instagram* yang berlebihan juga dapat menyebabkan remaja mengabaikan interaksi secara langsung kepada orang-orang disekitarnya termasuk teman sebaya.

Wang (2009) menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan secara *online* menekankan pada kurangnya petunjuk dalam sebuah interaksi dan komunikasi yang terjadi bersifat anonim. *Self disclosure* (pengungkapan diri) di media sosial seperti *Instagram* tidak selamanya baik, terkadang dapat memunculkan permasalahan seperti pemberian informasi diri yang disebarluaskan secara luas, cenderung berlebihan, tidak terkontrol dan tidak terbatas termasuk dengan orang yang tidak dikenal sekalipun.

Terdapat beberapa kasus mengenai *self disclosure* secara berlebihan di *Instagram* khususnya melalui *Instagram story* salah satunya yaitu, kasus yang dialami oleh remaja putri berinisial DE yang berusia 16 tahun asal Malaysia, ia mengakhiri hidupnya setelah melakukan *polling* melalui *Instagram story*. Gadis tersebut bertanya pada *followers*-nya apakah ia harus menyarankan untuk

bunuh diri atau tidak. DE membuat *polling* dengan tulisan "Really important, help me choose D/L". "D" dan "L" dalam postingan itu diasumsikan sebagai "die" (mati) dan "live" (hidup). Sehingga hasil *polling* tersebut mengakibatkan dirinya nekat melakukan bunuh diri karena niat bunuh dirinya ini didukung oleh sebagian besar *followers*-nya (Kompas.com, 2019).

Kasus *bullying online* terjadi di Korea yang dialami oleh aktris berinisial S. S bunuh diri karena mengalami depresi berat, diduga penyebab utamanya adalah komentar-komentar buruk yang diberikan dari *followers Instagram* di setiap unggahan fotonya. Ia selalu mendapat komentar-komentar buruk di akun *Instagram* miliknya. *Followers* di akun *Instagram* miliknya selalu memberikan komentar buruk mengenai perilaku, wajah, fisik, hingga urusan keluarganya. Sehingga S mengalami depresi berat hingga berujung bunuh diri (Tribunnews, 2019).

Kasus pengungkapan diri melalui *Instagram* yang dilakukan sebagian remaja yang diduga telah mengeroyok AU, setelah melewati proses pemeriksaan oleh pihak berwajib mereka seperti tidak menunjukkan rasa bersalah atau menyesal, mereka membuat video dengan aplikasi *boomerang* dengan ekspresi wajah yang terlihat bahagia dan menuliskan *caption* "Dikantor polisi? Sans aja tuchh" (Tribunnews.com, 2019). Selain itu, terdapat kasus pengungkapan diri melalui *Instagram story* yang dilakukan oleh remaja dikota Makassar. Para remaja mengunggah *Instagram story* saat mereka berada di sebuah minimarket dengan menunjukkan perilaku kurang sopan seperti menyedot buah yang masih di dalam kemasan, membuka kemasan, hingga menjatuhkan beberapa barang di dalam minimarket tersebut. Remaja tersebut

terlihat senang melakukan hal tersebut dengan menunjukkan ekspresi yang bahagia melalui unggahan *Instagram story* (Sumsel.tribunnews.com, 2019).

Keinginan mengungkapkan diri melalui media sosial semakin meningkat, tentu hal ini berdampak pada munculnya fenomena-fenomena baru. Adanya keinginan untuk melakukan *self disclosure* membuat individu berusaha untuk memposting lebih banyak konten di akun *Instagram* miliknya. Hal ini kemudian menarik perhatian peneliti untuk melakukan wawancara pada bulan April kepada delapan responden remaja pengguna *Instagram* berusia 15 hingga 19 tahun. Semua responden mengatakan bahwa mereka menyisihkan waktunya untuk membuka akun *Instagram* sebanyak lima sampai sepuluh kali dalam sehari.

Terdapat lima responden mengatakan sering melakukan pengungkapan diri di *Instagram* terkait mengutarakan pendapat, perasaan, membagi informasi kegiatan sehari-hari, dan memposting foto/video. Namun, tiga responden mengatakan bahwa mereka jarang membagi informasi tentang dirinya dan kegiatan sehari-harinya di akun *instagram*, karena bagi mereka itu adalah hal yang bersifat pribadi. Terdapat empat responden mengatakan bahwa mereka ingin terlihat eksis pada pengguna *Instagram* lainnya dan merasa senang jika mendapatkan komentar dan *like* dari pengguna *instagram* lainnya pada saat mereka memposting sebuah foto atau video. Namun, empat responden lainnya mengatakan mereka menggunakan *Instagram* hanya untuk mencari informasi dan hiburan di waktu senggang.

Terdapat lima responden mengatakan bahwa mereka lebih senang mengungkapkan diri dan berinteraksi dengan orang lain melalui media sosial dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan orang-orang di lingkungan

sekitarnya. Hal ini dikarenakan mereka lebih percaya diri, merasa nyaman dan dihargai ketika mereka melakukan pengungkapan diri di media sosial. Namun, tiga responden lainnya mengatakan sebaliknya, yaitu mereka lebih senang ketika mengungkapkan diri dan berinteraksi secara langsung dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya dibandingkan melalui *Instagram*.

Terdapat empat responden mengatakan bahwa mereka senang menuliskan status di *Instagram story* terkait mencurahkan perasaan hingga mampu menceritakan permasalahan yang mereka alami dan diketahui oleh khalayak. Tetapi empat responden lainnya jarang dan sebagian hampir tidak pernah melakukan hal tersebut dikarenakan masalah yang sedang dihadapi merupakan suatu hal yang bersifat pribadi dan tidak harus diketahui oleh khalayak.

Faktor yang mempengaruhi tingginya *self disclosure* di media sosial *Instagram* yaitu dikarenakan *Instagram* dikemas untuk mudah direspon oleh orang lain atau khalayak. Hal ini sesuai dengan pendapat Moon (2000) yang menyatakan bahwa individu lebih banyak dan lebih sering melakukan *self disclosure* jika mendapatkan timbal balik. Temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahardika dan Farida (2019), menyatakan bahwa seorang individu merasa nyaman dan terpenuhi kebutuhannya dalam proses mengungkapkan diri melalui fitur *Instagram story*. Banyaknya pengguna media sosial yang sama mendorong individu memilih *Instagram story* dalam proses mengungkapkan diri.

Salah satu karakteristik remaja adalah mencari identitas diri, yaitu remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah ia akan menjadi orang dewasa, apakah ia mampu percaya diri, apakah

ia akan berhasil atau gagal nantinya (Hurlock, 1980). Erikson (1968) dalam teorinya mengemukakan bahwa resolusi identitas atau proses pencarian atau pembentukan identitas bersifat sosial. Artinya, pencarian atau pembentukan identitas dipengaruhi oleh interaksi remaja dengan orang-orang disekitarnya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Marcia (1993) berpendapat bahwa teori perkembangan identitas Erikson terdiri dari empat status identitas, atau cara yang ditempuh dalam menyelesaikan krisis identitas. Keempat status identitas itu adalah *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement*. Penjelasan dari keempat status tersebut adalah sebagai berikut: *Identity diffusion* adalah seseorang yang belum pernah mengalami krisis dan juga belum membuat komitmen apapun. *Identity foreclosure* adalah status seseorang yang sudah membuat komitmen namun tidak pernah mengalami krisis atau eksplorasi. *Identity moratorium* adalah status seseorang yang berada pada pertengahan krisis namun belum memiliki komitmen atau hanya didefinisikan secara samar. *Identity achievement* adalah status seseorang yang sudah mengalami masa krisis dan telah membuat komitmen (Santrock, 2012).

Tahap kelima perkembangan psikososial Erikson adalah memecahkan “krisis” identitas versus kebingungan identitas. Pada tahap ini remaja berusaha mengembangkan perasaan akan eksistensi diri yang koheren, termasuk peran yang dimainkannya dalam masyarakat. Tahap ini kemudian dikenal juga dengan identitas versus kebingungan peran (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Krisis didefinisikan sebagai periode perkembangan identitas dimana individu berusaha melakukan eksplorasi terhadap berbagai alternatif. Sedangkan

komitmen didefinisikan sebagai penetapan modalitas diri tentang pekerjaan atau sistem keyakinan (*ideology*) (Marcia dkk, 1993).

Pentingnya pencapaian status identitas diri pada remaja adalah untuk menetapkan langkah atau sebagai pijakan kuat bagi remaja dalam menjalani periode masanya untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkarakter sesuai dengan apa yang diyakininya benar (Santrock, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Asep, Sumartono (2016) menyatakan bahwa remaja yang hampir selalu melakukan *self disclosure* apa saja yang terjadi pada dirinya di *Instagram* dapat dipandang sebagai tanda bahwa remaja yang tersebut memiliki tingkat *self disclosure* yang tinggi.

Self disclosure yang berlebihan di media sosial sehingga mengabaikan interaksi secara langsung dapat mempengaruhi kematangan identitas diri individu. Kurangnya kedekatan secara langsung dengan teman sebaya merupakan salah satu hal yang membatasi kesempatan bagi remaja untuk dapat belajar dari lingkungan sosialnya. Hal ini dapat menghambat kematangan identitas remaja pada masa perkembangan. Kedekatan remaja dengan teman sebaya dan orang-orang di lingkungannya akan mempengaruhi remaja dapat belajar peran, menentukan sikap, dan membentuk perilaku yang juga akan mempengaruhi identitas remaja.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mazalin dan Moore (2004) yang menunjukkan bahwa remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan media sosial sebagian besar berada pada status identitas *diffusion* dan *foreclosure*. Pada situasi ini remaja berada pada tahap kebingungan identitas. Selain itu, hasil penelitian Esra Ceyhan tentang *Predictiveness of Identity Status, Main Internet Use Purpose and Gender on*

University Students The Problematic Internet Use juga menjelaskan bahwa status identitas adalah faktor penting dalam penggunaan internet bermasalah. Penggunaan internet bermasalah memiliki hubungan yang signifikan dengan status identitas *achievement* negatif dan status *moratorium*. Hal ini dapat dilihat ketika status identitas *achievement* meningkat, maka tingkat penggunaan internet secara signifikan berkurang, dan ketika status identitas *moratorium* meningkat maka tingkat penggunaan internet secara signifikan meningkat juga (Ceyhan, 2010).

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat tergambarkan bagaimana *statuses of identity* memiliki keterkaitan terhadap *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*. Maka dari itu, peneliti tertarik meneliti mengenai *statuses of identity* sebagai prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat adalah sebagai berikut: “apakah *Statuses of Identity* dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *Self Disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis dapat mengangkat tujuan penelitian sebagai berikut: Untuk mengetahui apakah *Statuses of Identity* tidak dapat atau dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *Self Disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar berguna dalam:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya tentang bagaimana *statuses of identity* memengaruhi tingkat *self disclosure* remaja serta dimensi status identitas yang paling memengaruhi tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.
- b. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang bagaimana *statuses of identity* memengaruhi *self disclosure*.

2. Manfaat Praktis

Informasi yang di peroleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam:

- a. Memberikan pemahaman yang baik bagi remaja mengenai bagaimana status identitas berkontribusi dalam meningkatkan *self disclosure* melalui *Instagram*.
- b. Dapat memberikan wawasan yang mendalam kepada penulis ataupun pembaca tentang status identitas dan *self disclosure*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Self Disclosure* (Pengungkapan Diri)

1. Definisi *Self disclosure*

Self berarti diri sendiri, dan *disclosure* dari kata *closure* yang diartikan sebagai penutupan, pengakiran. Sehingga, *disclosure* berarti penyingkapan atau pengungkapan. Dengan demikian, *self disclosure* adalah pengungkapan diri atau keterbukaan diri, namun beberapa ahli menyebutnya sebagai pengungkapan diri (Pamuncak, 2011). *Self disclosure* menurut Jourard (dalam Gainau, 2009) ialah pembicaraan mengenai diri sendiri kepada orang lain, sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan oleh seseorang.

DeVito (2011) mengemukakan bahwa *self disclosure* atau pengungkapan diri merupakan jenis komunikasi yang membuat seseorang menginformasikan mengenai hal-hal tentang diri pribadi kepada orang lain. *Self disclosure* tersebut dapat berupa berbagai topik, seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, pendapat, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dan terdapat didalam diri orang yang melakukan pengungkapan diri tersebut. *Self disclosure* adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut (Johnson dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Menurut Morton (dalam Hidayat, 2012), *self disclosure* merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi secara akrab kepada orang lain.

Informasi pengungkapan diri ini bersifat deskriptif dan evaluatif. Deskriptif artinya individu menjelaskan mengenai fakta tentang diri sendiri yang belum diketahui oleh pendengar, hal ini menyangkut seperti jenis pekerjaan, alamat tempat tinggal, dan usia. Sedangkan evaluatif artinya mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci. Wheelless mendefinisikan *self disclosure* secara umum sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (Wheelless, 1978).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti akan menerapkan pada penelitian *self disclosure* yang dilakukan individu pada sebuah media sosial khususnya *Instagram*. Ketika seseorang terkadang tidak mampu membuka diri dan mengungkapkan isi hati mereka mengenai tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu yang lebih banyak melibatkan perasaan dalam kehidupan nyata, mereka justru lebih bebas membuka diri pada sebuah ruang maya atau dunia maya yaitu melalui *Instagram*.

2. Tingkatan-tingkatan *Self disclosure*

Menurut Powell (dalam Dayakisni, 2009) tingkatan-tingkatan *self disclosure* dalam komunikasi, yaitu:

- a. Basa-basi: merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan antara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi sekedar kesopanan. Komunikasi ini terjadi antara dua orang yang bertemu secara kebetulan. Dalam basa-basi ini terjadi proses

pengungkapan diri antar individu tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi.

- b. Membicarakan orang lain: dalam tingkatan ini, yang diungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang diluar dirinya. Walaupun pada tingkatan ini isi komunikasi lebih mendalam, tetapi pada tingkatan ini individu tidak mengungkapkan mengenai dirinya kepada orang lain.
- c. Menyatakan gagasan/ pendapat: individu mampu menjalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain. Dalam tingkatan ini individu mulai melakukan pengungkapan diri dengan memberikan gagasan atau pendapat kepada orang lain, sehingga hubungan yang terjalin akan lebih erat satu sama lain.
- d. Perasaan: setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap individu yang menginginkan hubungan antar pribadi yang sungguh-sungguh, haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka, dan menyatakan perasan-perasaan secara mendalam. Dengan saling mengungkapkan perasaan, berarti individu sepakat untuk saling mempercayai satu sama lain.
- e. Hubungan puncak: pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antar pribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Segala persahabatan yang mendalam dan sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak. Kedua belah pihak

merasa bebas untuk mengungkapkan diri dan memiliki perasaan yang sama tentang banyak hal. Dalam tingkatan ini, individu tidak merasakan ada ganjalan-ganjalan berupa rasa takut, menutup diri atau khawatir untuk menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi.

3. Aspek-aspek *Self disclosure*

Wheeless mendefinisikan *self disclosure* secara umum sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (Wheeless, 1978). Wheelless dan Grotz (1978) mempelajari pengungkapan diri multi dimensi. Mereka mengembangkan *Revised Self-disclosure Scales (RSDS)*. Dalam skala tersebut terdapat lima dimensi, yaitu: (1) *intent*, (2) *amount*, (3) *positive-negative*, (4) *control depth*, dan (5) *honesty/accuracy*. Penjelasan dari kelima aspek tersebut, sebagai berikut:

a. *Intent to disclose* (Tujuan)

Pada aspek ini, seseorang akan memperlihatkan maksud dan tujuan dalam melakukan *self disclosure*. Individu menyadari apa yang dikatakan dan diungkapkan kepada orang lain, sehingga dengan sadar dia dapat mengontrol *self disclosure*. Dalam aspek ini individu memperlihatkan seluas apa ia mengungkapkan, dan seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain. Individu yang akan melakukan *self disclosure* haruslah terlebih dahulu mengetahui tujuan dan maksud dari pengungkapan tersebut. Dengan demikian, kita melakukan *self disclosure* individu tersebut sanggup mengontrol diri secara benar dan tidak berlebihan.

Tujuan yang dimaksud berkaitan dengan apa yang mendorong kita untuk mengungkapkan diri kepada orang lain. Dorongan yang bersangkutan berasal dari dalam diri dan dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan kita melakukan *self disclosure*. Sehingga, dengan dorongan atau motivasi yang dimiliki kita akan mempunyai tujuan atau maksud dalam melakukan *self disclosure*. Misalnya, individu mengupload sebuah foto di media sosial tentang bakat yang dimilikinya dengan tujuan agar orang-orang tahu tentang bakatnya. Sedangkan dorongan dari luar berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan pekerjaan. Misalnya, individu mengupload foto tentang kebersamaannya dengan teman-temannya di media sosial, hal itu dilakukan oleh individu karena mendapatkan motivasi dari teman-temannya untuk mengupload foto, dan dengan tujuan agar orang lain mengetahui kebersamaan mereka.

b. *Amount of disclosure* (Jumlah)

Aspek ini berkaitan dengan seberapa banyak jumlah informasi diri kita yang diungkapkan. Jumlah merupakan frekuensi individu dalam memberikan informasi atas dirinya dan durasi pesan yang bersifat pengungkapan diri, yaitu waktu yang diharapkan untuk melaksanakan *self disclosure* tersebut. Jumlah yang dimaksud ialah seberapa seringnya individu melakukan *self disclosure* melalui *Instagram*.

Tingkat seringnya individu melakukan *self disclosure* (pengungkapan diri) secara melalui *instagram* juga dapat dilakukan berdasarkan waktu. Dalam hal ini, *self disclosure* yang dilakukan akan

sangat tidak terbatas oleh waktu. Dimana seseorang dapat kapan saja terhubung dengan aktifitas *internet* dan melakukan *self disclosure* pada media sosial saat seseorang merasa bahwa hal atau kejadian yang dialaminya patut untuk diungkapkan. Ketika seseorang bahwa waktu tersebut sangat tepat untuk melakukan *self disclosure*, maka ia akan melakukannya berkali-kali.

c. *Positive-negative nature of disclosure* (Positif-negatif)

Aspek ini berfokus pada informasi positif atau negatif yang diberikan kepada orang lain. Individu dapat mengungkapkan diri dengan baik dan bersifat positif atau dengan tidak baik dan mengenai hal-hal yang bersifat negatif, keduanya akan memberikan dampak yang berbeda, baik individu yang mengungkapkannya maupun pendengarnya (DeVito, 2011). Dalam hal ini, peneliti melihat pada media sosial *Instagram* yang menjadi objek penelitian, individu cenderung membuat status pengungkapan diri dengan kata-kata yang kurang menyenangkan (negatif). Faktor nilai juga mempengaruhi sifat dasar dan tingkat dari pengungkapan diri.

Namun tidak semua individu melakukan hal tersebut, karena banyak juga individu yang melakukan pengungkapan diri yang positif. Pengungkapan diri yang positif seperti memberikan informasi kepada orang lain mengenai hal-hal yang baik, yang sekiranya dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Contohnya, seorang wanita melakukan pengungkapan diri melalui *Instagram* berbentuk video pada saat ia sedang belajar membuat kue. Hal ini akan memberikan dampak yang positif, sebab apabila video ini dilihat oleh

orang lain maka akan ada kemungkinan orang lain akan melakukan hal yang sama, yaitu ingin belajar membuat kue. Jika individu melakukan pengungkapan diri secara positif, maka dampak yang muncul akan bersifat positif pula.

d. *Control of depth of disclosure* (Kedalaman)

Kedalaman *self disclosure* terbagi atas dua dimensi yaitu *self disclosure* yang dangkal dan yang dalam. *Self disclosure* yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal. Kepada orang tersebut biasanya diceritakan aspek-aspek geografis tentang diri misalnya nama, daerah asal dan alamat. *Self disclosure* yang dalam, diceritakan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*). Seseorang dalam menginformasikan dirinya secara mendalam dilakukan kepada orang yang betul-betul akrab dengan dirinya, misalnya orangtua, teman dekat, teman sejenis dan pacar. Semakin akrab seseorang dengan orang lain, semakin terbuka ia kepada orang tersebut.

Proses untuk mencapai hubungan yang akrab disebut model penetrasi sosial. Terdapat dua dimensi *self disclosure* seseorang yaitu kedalaman dan keluasan. Keluasan berkaitan dengan siapa seseorang mengungkapkan dirinya (*target person*) seperti orang yang baru dikenal, teman biasa, dan orang tua. Sedangkan kedalaman berkaitan dengan pembahasan mengenai topik umum dan topik khusus. Pada umumnya ketika seseorang terbuka dengan orang asing atau baru dikenal, topik pembicaraannya secara umum dan kurang mendalam.

Sedangkan, ketika seseorang terbuka dengan teman dekat maka topik pembicaraannya khusus dan lebih mendalam. Jika seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya secara rinci, maka orang lainpun cenderung untuk mengungkapkan secara rinci pula. Tetapi, ketika ia menceritakan kepada orang lain sebagian kecil saja atau tidak rinci, maka orang lainpun cenderung mengungkapkan secara tidak rinci pula. Oleh sebab itu, *self disclosure* sangat berpengaruh dengan siapa seseorang akan terbuka. Orang lain menjadikan tempat untuk mencurahkan perasaan dan permasalahan ialah ibu, bapak, teman sejenis, teman lawan jenis, dan pasangan. West dan Turner (2008) mengatakan bahwa *self disclosure* dapat membantu membentuk keakraban dan kedekatan dengan orang lain.

e. *Honesty accuracy of disclosure* (Kejujuran dan kecermatan)

Kejujuran dalam *self disclosure* mengacu kepada kebenaran informasi yang direpresentasikan kepada orang lain. Selanjutnya pengungkapan diri akan berbeda tergantung pada kejujuran. Individu dapat secara total jujur atau dapat melebih-lebihkan, atau berbohong. Kejujuran dalam pengungkapan diri akan dibatasi oleh sejauh mana individu mengetahui atau mengenal dirinya sendiri (DeVito, 2011). Sedangkan, kecermatan dalam *self disclosure* yang kita lakukan akan sangat ditentukan oleh kemampuan kita mengetahui atau mengenal diri kita sendiri. Apabila kita mengenal dengan baik diri kita maka kita akan mampu melakukan *self disclosure* dengan cermat. Bagaimana kita bisa mengatakan bahwa kita ini termasuk orang yang bodoh apabila kita

sendiri tidak mengetahui sejauh mana kebodohan kita itu dan tidak mampu juga merumuskan apa yang disebut dengan pandai.

Disamping itu, kejujuran merupakan hal yang penting yang akan akan mempengaruhi *self disclosure* kita. Oleh sebab itu, mengemukakan apa yang kita ketahui maka kita memiliki pilihan, seperti menyatakan secara jujur, atau dengan kebohongan, atau bahkan melebih-lebihkan. Namun semua pengungkapan yang kita lakukan akan bergantung pada kejujuran kita. Misalnya, kita melihat perilaku seseorang yang ingin meminjam uang. Pada umumnya, orang yang hendak berhutang atau meminjam uang akan mengungkapkan permasalahan pribadinya secara berlebihan, seperti tak memiliki uang untuk belanja esok hari, anaknya sedang sakit keras atau ingin membayar uang sekolah anaknya. Seringkali *self disclosure* dalam wujud penderitaan itu dilebih-lebihkan agar dapat memancing rasa iba terhadap orang yang hendak akan meminjamkan uang.

Adapun contoh lain, yaitu apabila individu mengupload foto tentang dirinya dengan menggunakan kata-kata motivasi di media sosial, ia akan mendapatkan reaksi yang positif dari pengguna media sosial lain. sebaliknya, *self disclosure* yang tidak tepat berarti individu tidak mengungkapkan informasi pribadinya sesuai dengan situasi atau keadaan yang sedang ia hadapi dan individu tidak terlihat dalam sebuah peristiwa (disini dan saat ini). Misalnya individu mengupload foto sedang liburan, padahal ia sedang berada di kantor dan sedang bekerja.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure*

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self disclosure* menurut DeVito (2011) yaitu sebagai berikut:

a. Efek Diadik

Self-disclosure atau pengungkapan diri bersifat timbal balik. Oleh karena itu, pengungkapan diri individu yang ditanggapi dengan pengungkapan lawan komunikasi yang membuat interaksi antara individu dan lawan komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Pengungkapan diri dapat mendorong lawan komunikasi individu dalam interaksi di antara dua orang untuk saling membuka diri.

b. Ukuran Khalayak

Self-disclosure merupakan salah satu karakteristik komunikasi antar pribadi. Oleh karena itu, *self-disclosure* lebih besar kemungkinannya terjadi dalam komunikasi dengan khalayak kecil atau kelompok kecil. Alasannya, jika khalayak komunikasi itu besar jumlahnya maka individu akan sulit mengontrol dan menerima umpan balik dari lawan komunikasinya. Apabila khalayaknya kecil saja maka individu bisa mengontrol situasi komunikasi dan bisa melihat umpan balik tersebut. Apabila lawan komunikasi individu memberikan respon yang baik terhadap *self-disclosure* yang dilakukan, maka proses komunikasi akan terus berlangsung.

c. Perasaan Menyukai

Menurut Darlega (DeVito, 2011) individu akan membuka diri kepada orang-orang yang disukai, dan tidak akan mengungkapkan diri kepada orang yang tidak disukai. Berg dan Archer melaporkan bahwa individu

tidak hanya mengungkapkan diri kepada orang yang mereka sukai, tetapi mereka juga menyukai seseorang yang menjadi tempat untuk mengungkapkan diri.

d. Topik Bahasan

Pada awalnya individu akan selalu berbicara hal-hal yang umum saja. Semakin akrab maka akan semakin mendalam topik pembicaraan. Sebab, tidak semua orang berbicara hal-hal yang sangat pribadi, misalnya membicarakan kehidupan seksual pada orang yang baru dikenal. Seseorang akan lebih memilih topik percakapan yang umum, seperti soal cuaca, politik secara umum, kondisi keuangan negara atau kondisi sosial.

e. Valensi

Ini terkait dengan sifat positif atau negatif *self-disclosure*. Pada umumnya, manusia cenderung lebih menyukai valensi positif atau *self-disclosure* positif dibandingkan dengan *self-disclosure* negatif. Namun, apabila lawan komunikasi tersebut orang yang sudah akrab maka *self-disclosure* negatif bisa saja dilakukan.

f. Jenis Kelamin

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak melakukan pengungkapan diri daripada laki-laki. Perempuan juga lebih meningkatkan kedalaman pengungkapan dirinya menjadi lebih intim, sedangkan pria terlihat tidak mengubah tingkatan pengungkapan diri mereka. Meski bukan berarti pria juga tidak melakukan *self-disclosure*. Bedanya, wanita lebih sering mengungkapkan dirinya hanya

kepada orang yang dia sukai, sedangkan pria mengungkapkan dirinya pada orang yang dipercayainya.

g. Ras, Nasionalitas, dan Usia

Hal ini memandang bentuk stereotip atas Ras, Nasionalitas, dan usia. Terdapat ras-ras tertentu yang lebih sering melakukan *self-disclosure* dibandingkan dengan ras lainnya. Misalnya kulit putih Amerika lebih sering melakukan *self-disclosure* dibandingkan dengan orang Negro. Begitu juga dengan usia, *self-disclosure* lebih banyak dilakukan oleh orang yang berusia antara 17-50 tahun dibandingkan dengan orang yang lebih muda atau lebih tua.

h. Mitra dalam hubungan.

Tingkat keakraban sebagai penentu kedalaman *self-disclosure* maka lawan komunikasi atau mitra dalam hubungan akan menentukan *self-disclosure* tersebut. Individu melakukan *self-disclosure* terhadap orang-orang terdekat seperti suami/istri, teman dekat atau sesama anggota keluarga.

i. Kepribadian

Individu yang pandai bergaul dan *ekstrovert* melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul atau *introvert*. Menurut Cramer pengungkapan diri juga dipengaruhi oleh harga diri sebagai salah satu karakteristik kepribadian. Harga diri sebagai evaluasi terhadap diri sendiri sebagai hasil dari interaksi dengan teman dan anggota keluarga dapat mempengaruhi sikap individu terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Seseorang dengan harga diri tinggi dapat memandang dirinya sama dengan orang

lain, sehingga dapat dengan mudah berinteraksi dan berbagi informasi dengan orang lain (Sari dkk, 2006).

5. Manfaat *Self disclosure*

Terdapat beberapa keuntungan yang didapatkan oleh seseorang yang telah melakukan *self disclosure* atau pengungkapan diri kepada orang lain menurut DeVito (2013), yaitu:

a. Mengetahui diri sendiri.

Seseorang dapat lebih mengenal diri sendiri melalui *self disclosure*, karena dengan terbuka pada orang lain maka akan mendapat perspektif baru tentang dirinya dan lebih memahami perilakunya. Agar orang lain juga lebih mudah memahami diri kita, *self disclosure* perlu dilakukan dengan penuh empati dan jujur.

b. Kemampuan untuk mengatasi masalah.

Adanya kemampuan menanggulangi masalah serta membantu dalam memecahkan berbagai konflik. Salah satu ketakutan yang terbesar adalah terbongkarnya masa lalu seseorang yang kelam, tetapi dengan mengungkapkan perasaan-perasaan seperti itu dan mendapat dukungan maka akan membantunya mengatasi masalah tersebut. Jika orang lain mengetahui kebutuhan kita, maka akan lebih mudah bagi mereka untuk bersimpati atau memberikan bantuan sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan.

c. Komunikasi efektif.

Adanya keterbukaan diantara orang yang berkomunikasi maka seseorang akan lebih memahami apa yang dimaksud dalam pembicaraan. Disamping itu komunikasi akan menjadi efektif apabila

orang yang berkomunikasi sudah saling mengenal dengan baik. Dengan menunjukkan keinginan untuk membuka diri terhadap orang lain, dan menghargai pengungkapan diri orang lain, berarti kita meningkatkan kemampuan untuk memahami sudut pandang atau perspektif yang berbeda.

d. Hubungan penuh makna.

Pengungkapan diri membuat hubungan lebih bermakna. Dengan membuka diri, individu memberi tahu orang lain bahwa kita mempercayai mereka, menghargai mereka, dan peduli mereka. Tanpa pengungkapan diri tingkat keamatan hubungan dan kepercayaan berada pada level rendah. Sehingga, dengan pengungkapan diri dihasilkan kepercayaan, dan dengan kepercayaan dihasilkan kerjasama.

B. *Statuses of Identity* (Status Identitas)

1. Definisi *Self Identity* (Identitas Diri)

Identitas diri adalah suatu konsepsi mengenai diri, penentuan tujuan, nilai dan keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang. Individu harus dapat memutuskan siapakah mereka, apa keunikan yang mereka miliki dan apa yang menjadi tujuan hidup mereka ketika berada pada usia remaja (Erikson dalam Papalia, 2009). Identitas di masa remaja banyak ditandai dengan upaya mencari keseimbangan antara kebutuhan untuk mandiri dan juga kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses eksplorasi dan mencari identitas, remaja seringkali mencoba berbagai peran. Remaja yang berhasil mengatasi dan menerima perannya sehingga diterima oleh lingkungannya, maka akan memiliki sikap adaptif, terbuka

dalam perubahan yang berlangsung di dalam masyarakat, dalam relasi dan karir (Hurlock, 1980).

2. Pembentukan *Self Identity*

Menurut Erikson, pembentukan identitas (*identity formation*) merupakan tugas psikososial yang utama pada masa remaja, identitas diri merupakan potret diri yang disusun dari macam-macam tipe identitas, meliputi identitas karir, identitas politik, identitas agama, identitas hubungan dengan orang lain, identitas intelektual, identitas seksual, identitas etnik, identitas minat, identitas fisik dan identitas kepribadian (Hurlock, 1980)

James Marcia (dalam Marcia, 1993) menyatakan bahwa pembentukan identitas diri merupakan:

“ Identity formation involves a synthesis of childhood skills, beliefs, and identification into a more or less coherent, unique whole that provides the young adult with both a sense of continuity with the past and a direction for the future”

Definisi tersebut dapat dikatakan bahwasanya pembentukan identitas melibatkan paduan keterampilan anak-anak (pengalaman), keyakinan dan identifikasi menjadi lebih atau kurang koheren. Menurut James Marcia (1993) terdapat 2 karakteristik individu yang memiliki identitas diri, yaitu ideologi dan okupasi. Ideologi ialah termasuk keyakinan, kepercayaan, agama, norma budaya, hubungan sosial serta pandangan-pandangan yang ada dalam kehidupan. Sedangkan okupasi meliputi rencana-rencana masa depan, karir, kesuksesan hidup, status ekonomi, prestasi serta harapan dan cita-cita yang akan diraih di masa dewasa (Hurlock, 1980).

3. Kategori *Statuses of Identity*

Statuses of identity dikembangkan oleh James Marcia (1993). Marcia mendefinisikan *statuses of identity* merupakan pengkategorian identitas diri yang didasarkan pada hasil eksplorasi atau usaha mencari informasi dan komitmen (Marcia dkk, 1993). James Marcia (dalam Santrock, 2012) berpendapat bahwa teori perkembangan identitas Erikson terdiri dari empat status identitas, atau cara yang ditempuh dalam menyelesaikan krisis identitas, yaitu: *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement*. Marcia menggunakan krisis dan komitmen individu untuk mengkategorikan individu menurut keempat status identitas diri. Adapun keempat status identitas tersebut, yaitu:

a. *Identity diffusion* (Penyebaran Identitas)

Identity diffusion merupakan istilah yang digunakan remaja yang belum pernah mengalami krisis (sehingga mereka belum pernah mengeksplorasi adanya alternatif-alternatif yang berarti) dan belum membuat suatu komitmen. *Identity diffusion* merupakan keadaan apatis yang menunjukkan tidak adanya eksplorasi dan komitmen untuk menyelesaikannya (tingkat eksplorasi dan komitmen rendah). Selain tidak mampu membuat keputusan-keputusan mengenai pekerjaan dan ideologi, remaja pada status ini juga tidak menunjukkan adanya minat pada kedua hal tersebut (Santrock, 1995).

Remaja pada status ini cenderung mengindar, berpindah dari satu hal ke yang berikutnya. Sementara mereka mungkin tampak ceria, sebab kurangnya komitmen mengganggu kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang erat. Bahkan mereka sering menarik diri

dari lingkungan sosial (Feldman, 2009). Ciri-ciri individu pada status ini adalah sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar sehingga perilakunya cenderung menuju kearah konformitas. Remaja dengan status ini berisiko melakukan tindakan-tindakan maladaptif seperti penggunaan obat-obatan terlarang dan sebagainya (Schwartz, 2001). Remaja pada status ini memiliki kemandirian yang rendah, harga diri yang rendah, pemalu, menunda untuk mengeksplorasi pilihan-pilihan yang ada sehingga melewatkan banyak kesempatan (Hurlock, 1980). Mereka juga kurang mampu untuk berpikir secara rasional. Mereka tidak memiliki hubungan yang dekat dengan orangtua sehingga kurang mendapat dukungan sosial.

b. *Identity foreclosure* (Pencabutan Identitas)

Identity foreclosure merupakan istilah yang digunakan Marcia merujuk pada kondisi remaja yang telah membuat komitmen namun tidak pernah mengalami krisis identitas. *Identity foreclosure* merupakan status identitas dari individu yang telah membuat komitmen untuk tujuan, nilai, dan keyakinan namun tanpa melalui proses eksplorasi atau eksplorasi tidak maksimal. Tetapi, individu pada tahap ini mampu menerima keputusan yang diberikan oleh orang lain tentang apa yang terbaik bagi mereka (Feldman, 2009). Status ini biasanya sering terjadi ketika orangtua menyerahkan komitmen pada remaja yang biasanya dengan cara otoritarian. Remaja menjadi tidak memiliki kesempatan yang kuat untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan, ideologi, dan

pekerjaan yang berbeda-beda dengan cara mereka sendiri (Feldman, 2009)

Pada fase ini, seorang remaja sudah memiliki komitmen, tetapi ia belum mengalami masa krisis. Jadi, komitmen yang ia dapatkan berasal dari pilihan orang lain yang coba membantunya. Ciri-ciri remaja pada status ini adalah pikirannya tidak terbuka untuk hal-hal baru, merasa puas terhadap dirinya sendiri. Individu pada status ini tidak memiliki konflik dengan keluarga sehingga memiliki hubungan yang dekat dengan keluarga (Santrock, 1995). Contohnya, seorang remaja yang berkuliah di bidang akuntansi (komitmen sudah ada) karena pilihan dari orangtuanya (krisis belum ada).

c. *Identity moratorium* (Penundaan Identitas)

Identity moratorium merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kondisi remaja yang berada dipertengahan krisis namun belum memiliki komitmen yang jelas terhadap identitas tertentu. Pada tahap ini, remaja dalam keadaan berhadapan dengan krisis dan berbagai pernyataan yang belum terjawab, sehingga individu terus mencari, berjuang dan berkesplorasi berbagai peran, cara dan aturan untuk menemukan jawaban yang dianggap memuaskan (Santrock, 2012).

Meskipun remaja dalam kategori *moratorium* telah melakukan eksplorasi dengan berbagai alternatif, mereka belum mampu untuk berkomitmen (Marcia dkk, 1993). Sebagai akibatnya, remaja pada status ini akan menunjukkan kecemasan-kecemasan yang relatif tinggi

dan konflik pengalaman psikologis. Di sisi lain, mereka sering hidup dengan cara mencari keintiman pada orang lain (Feldman, 2009).

Namun, pada fase ini individu masih bisa mengubah, mengevaluasi, dan mempertimbangkan kembali berbagai komitmen yang telah dibuat hingga mencapai keadaan yang lebih sesuai. Ciri-ciri individu yang memiliki status identitas ini adalah remaja yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis ketika dihadapkan pada pilihan penting dalam hidupnya. Orangtua dari individu pada status ini menekankan kemandirian dalam membesarkan anak-anaknya (Hurlock, 1995).

d. *Identity Achievement* (Pencapaian Identitas)

Identity achievement merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kondisi remaja yang telah mengatasi krisis identitas dan sudah membuat komitmen. *Identity achievement* merupakan status identitas diri dari individu yang telah melakukan eksplorasi dari berbagai perspektif, mempertimbangkan berbagai kemungkinan dengan bijaksana, mampu mengambil keputusan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan dan juga telah membuat komitmen terhadap keputusan yang diambil. *Identity Achievement* adalah proses paling akhir dari pembentukan identitas. Status ini adalah yang paling matang karena pada status ini, individu memiliki pemikiran yang seimbang, pembuatan keputusan yang efektif, serta memiliki hubungan yang intim dengan keluarga (Santrock, 1995)

Ciri-ciri remaja yang memiliki status identitas ini ialah remaja yang mempunyai motivasi, harga diri, dan kemandirian yang tinggi, mampu menghadapi stress tanpa terlalu sering melakukan mekanisme

peraturan diri (Santrock, 1995). Contohnya, seorang remaja yang sudah mengetahui bahwa ia cocok dan mampu di bidang psikolog (krisis sudah ada) maka ia berkuliah dengan memilih jurusan psikologi serta menjalani bidang tersebut (komitmen sudah ada).

Desmita (2009) menyatakan bahwa pada status *identity achievement* (pencapaian identitas) individu telah mampu dan berhasil menyelesaikan suatu proses krisis mengenai nilai-nilai dan pilihan-pilihan hidup mereka. Individu telah memiliki komitmen terhadap sebuah, karir, pekerjaan, agama, politik yang didasarkan pada pertimbangan dari berbagai alternatif dan kebebasan relative yang diberikan orangtuanya. Sehingga, fase ini dinamakan pencapaian identitas karena individu telah melewati masa krisis dan telah membuat komitmen (Santrock, 2012).

Berdasarkan penjelasan mengenai ada atau tidak adanya eksplorasi dan komitmen dalam status identitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 *Statuses of identity*

Aspek	Achievement	Moratorium	Foreclosure	Diffusion
Eksplorasi	Ada	Dalam proses	Tidak ada	Tidak Ada
Komitment	Ada	Ada tapi tidak jelas	Ada	Tidak ada

4. Dimensi *Statuses of Identity*

Dimensi status identitas menurut James Marcia (dalam Santrock, 1995) yaitu sebagai berikut:

a. Krisis atau eksplorasi

Krisis atau eksplorasi mengacu pada periode perjuangan atau pertanyaan yang aktif dalam mencapai keputusan tentang tujuan, nilai-nilai, dan keyakinan. Posisi pada dimensi eksplorasi adalah: (1) telah melalui krisis, (2) dalam krisis, dan (3) tanpa krisis. Seseorang telah melalui krisis ketika telah melakukan pertimbangan aktif terhadap berbagai elemen identitas yang potensial di masa lalu sehingga sudah berlalu saat ini. Individu ini telah berhasil menyelesaikan krisis dan muncul dengan *sense* yang kuat untuk arah masa depan. Individu yang sedang berada dalam krisis ialah individu yang sedang berusaha untuk mencari tahu mengenai identitas dirinya melalui pertanyaan identitas dan berjuang untuk membuat keputusan hidup yang penting. Sedangkan, individu tanpa krisis atau individu yang tidak mengalami krisis ialah individu yang tidak pernah merasa perlu untuk mengeksplorasi alternatif-alternatif identitas tentang tujuan pribadi, nilai-nilai atau keyakinan (Marcia dkk, 1993).

Adapun aspek dalam eksplorasi (krisis) menurut Marcia (1993) ialah:

1) Sudah melalui eksplorasi (*post crisis*)

Individu dikatakan berada pada tahap eksplorasi di masa lalu (*post crisis*) ketika periode berada di pemikiran aktif terhadap sejumlah variasi dari aspek-aspek identitas yang potensial sudah berlalu saat ini. Individu mampu menyelesaikan krisis dan memiliki pandangan yang pasti tentang masa depan atau tugas tersebut ditunda tanpa mencapai adanya sebuah kesimpulan yang bermakna.

2) Sedang dalam eksplorasi (*in crisis*)

Individu dikatakan sedang berada pada tahap eksplorasi ketika ia sedang berusaha untuk mencari tahu dan menjajaki pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas dan sedang berjuang untuk membuat keputusan hidup yang penting.

3) Tidak adanya eksplorasi (*absence of crisis*)

Individu dikatakan tidak mengalami eksplorasi ketika ia tidak pernah merasa penting untuk melakukan eksplorasi pada berbagai alternatif identitas tentang tujuan yang ingin dicapai, nilai atau kepercayaan seseorang.

b. Komitmen

Komitmen diartikan sebagai investasi pribadi mengenai hal-hal yang akan individu lakukan. Komitmen melibatkan pembuatan pilihan yang relatif tegas tentang unsur-unsur identitas dan terlibat dalam aktivitas yang secara signifikan mengarahkan kepada pelaksanaan pilihan tersebut. Individu yang memiliki komitmen berarti bahwa identitas individu menjadi panduan yang berarti bagi tindakan di masa depan dan pikiran yang tidak adanya perubahan besar dalam elemen-elemen tersebut. Sedangkan, individu yang tidak memiliki komitmen berarti individu lemah dalam merealisasikan ide-ide yang dimilikinya, mengalami keragu-raguan, dan perilaku berubah-ubah, tidak terarah, dan memang membentuk komitmen tidak menjadi perhatian di waktu ini (Marcia dkk, 1993).

Komitmen merupakan suatu periode adanya pembuatan pilihan yang relatif tetap mengenai aspek-aspek identitas seseorang dan terlibat

dalam aktivitas yang secara signifikan mengarahkan kepada perwujudan pilihan yang sudah diambil atau disepakati. Adapun dimensi dalam komitmen menurut Marcia (1993) ialah:

- 1) Individu dikatakan memiliki komitmen ketika aspek identitas yang dimilikinya berguna untuk mengarahkan perilaku di masa depan atau masa yang akan datang dan tidak adanya perubahan yang besar pada aspek tersebut.
- 2) Tidak adanya komitmen dengan keragu-raguan yang dialami seseorang, tindakan yang terus berubah-ubah, tidak terarah, dan membentuk komitmen personal pada saat ini bukanlah suatu hal yang penting.

5. Domain *Statuses of Identity*

Pembentukan identitas akan semakin mengalami perubahan dan terus berkembang karena proses eksplorasi dan komitmen akan semakin meningkat. Domain merupakan tempat yang mewakili tingkat eksplorasi dan komitmen pada identitas remaja. Erikson (dalam Santrock, 1995) menyatakan identitas diri memiliki sepuluh domain identitas, yaitu sebagai berikut:

- a. Identitas karir, yaitu jalur karir dan pekerjaan yang ingin diikuti oleh seseorang
- b. Identitas politik, apakah seseorang tersebut konservatif, liberal, atau berdiri di tengah-tengah.
- c. Identitas agama, yaitu kepercayaan spiritual seseorang.
- d. Identitas hubungan, yaitu apakah seseorang lajang, menikah, atau bercerai dan sebagainya.

- e. Identitas pencapaian atau intelektual, yaitu sejauh mana seseorang termotivasi untuk berprestasi atau mencapai sebuah intelektualitas.
- f. Identitas seksual, yaitu apakah seseorang tersebut heteroseksual, homoseksual atau biseksual.
- g. Identitas etnis atau budaya, yaitu berada dari daerah manakah seseorang atau sejauh manakah dia mengidentifikasi dirinya dengan warisan kebudayaannya.
- h. Identitas minat, yaitu hal-hal yang disukai oleh seseorang. Dalam hal ini bisa termasuk hobi, olahraga, musik dan sebagainya.
- i. Identitas kepribadian, yaitu karakteristik kepribadian seseorang. Dalam hal ini mencakup seperti introvert atau ekstrovert, kalem atau pencemas, ramah atau ketus dan sebagainya.
- j. Identitas fisik, yaitu *body image* individu.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan *Self Identity*

Pencapaian status identitas dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial, antara lain:

a. Pengaruh keluarga

Orangtua adalah tokoh yang penting dalam perkembangan identitas remaja. Orangtua dengan gaya pengasuhan demokratis, yang mendorong remaja remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga akan mempercepat pencapaian identitas. Orangtua dengan gaya pengasuhan otokratis, yang mengendalikan perilaku remaja tanpa memberi remaja suatu peluang untuk mengemukakan pendapat, akan menghambat pencapaian identitas. Orangtua dengan

gaya pengasuhan permisif, yang memberikan bimbingan terbatas kepada remaja dan mengizinkan mereka mengambil keputusan-keputusan sendiri akan meningkatkan kebingungan identitas (Santrock, 1995).

b. Pengaruh kebudayaan dan etnis

Bagi remaja dari etnis minoritas, hal ini menjadi suatu titik yang khusus dalam perkembangan mereka karena pada saat inilah pertama kalinya mereka berkonflik tentang etnisitas mereka (Santrock, 2011). Selain itu, remaja dengan etnis minoritas kesulitan kesulitan menemukan *role model* dalam proses pembentukan identitas. Banyak juga remaja dengan etnis minoritas tinggal diperkotaan tanpa adanya dukungan positif bagi perkembangan diri remaja, sehingga mereka memerlukan organisasi yang mampu memahami dan menuntun remaja yang khawatir dan mudah seras merespon secara positif dengan kebutuhan dan minat mereka (Santrock, 2011).

c. Pengaruh Gender

Menurut Erikson (1968) tentang perkembangan identitas, pembagian kerja antara jenis-jenis kelamin tercermin dalam pernyataannya bahwa aspirasi kaum laki-laki berorientasi terutama terhadap karir dan komitmen-komitmen ideologis, sementara aspirasi-aspirasi kaum perempuan terpusat sekitar pernikahan dan pengasuhan anak (Santrock, 1980). Keintiman dan relasi menjadi hal yang lebih penting dalam identitas kaum perempuan, sedangkan kemandirian dan pekerjaan merupakan hal yang lebih penting bagi laki-laki. Perempuan cenderung menggunakan perasaan diri sebagai salah satu cara untuk

memecahkan permasalahannya, sehingga dalam tugas eksplorasi identitas perempuan akan lebih mencoba banyak bidang, apalagi jika remaja perempuan berusaha mengintegrasikan antara karir dan peran perempuan dalam keluarga (Hurlock, 1980).

C. Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa, baik dalam psikologis dan fisik, dimana usia remaja dimulai dari 12-21 tahun. Pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul akibat dari perubahan fisik. Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja merisaukan dirinya, karena dianggap sebagai suatu keanehan yang terjadi pada dirinya (Sarwono, 2002).

Selama masa remaja, pandangan-pandangan dunia menjadi penting karena menurut Erikson (dalam Santrock 2011) menyebutkan bahwa remaja yang berhasil mengatasi krisis identitas yang bertentangan akan muncul identitas baru yang menarik dan dapat diterima. Sedangkan remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis identitas akan mengalami "kebingungan identitas". Kebingungan identitas banyak terjadi pada masa dewasa awal, kebingungan identitas dapat berupa individu menarik diri dan kehilangan identitas mereka dalam kelompok (Santrock, 2011).

2. Karakteristik Remaja

Hurlock (1980) menjelaskan beberapa karakteristik remaja, yaitu sebagai berikut:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode ini, perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada periode ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntukan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menemukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Pada periode ini, tingkat perubahan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama masa remaja awal, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Ketika perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya masing-masing, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakkampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut

cara mereka yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami "krisis identitas" atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat atas kehendaknya sendiri yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Pada masa ini, remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistis ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, hal ini menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan

kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin matangnya usia, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan remaja mulai mencoba minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka.

3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. William Kay (dalam Jahja, 2011) mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya. Menerima keadaan fisik adalah salah satu cara remaja memahami dan mengenal dirinya. Pandangan diri yang positif terhadap kondisi fisik dan kondisi tubuhnya sangat diperlukan dalam pembentukan kepercayaan diri remaja.

- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas. Pada masa ini berarti remaja diharapkan dapat melepaskan diri dari kedekatan dan ketergantungannya pada orang tua, dan dapat secara mandiri dalam bertindak dan mengambil keputusan.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok. Dalam hal ini, dimaksudkan bahwa remaja dapat berinteraksi secara sosial, dengan membina persahabatan maupun pertemanan dengan teman sebaya secara harmonis, baik dengan pria maupun dengan wanita.
- d. Mencapai peran sosial pria dan wanita. Dalam hal ini remaja harus dapat memahami peran yang dilakukannya agar tidak bertentangan dengan jenis kelaminnya.
- e. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Artinya remaja dapat bekerja sama dan bertingkah laku secara sosial, bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan dengan tidak melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi. Karir dan ekonomi sebaiknya dipersiapkan sejak dini, yaitu sejak masa remaja. Perencanaan karir sejak dini dilakukan agar remaja tidak lagi bingung dalam menghadapi pekerjaan di masa yang akan datang.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Sejak remaja, penting sekali memiliki pengetahuan tentang perkawinan dan membina keluarga. Karena selain dituntut untuk berkomitmen, remaja juga dituntut untuk dapat bertanggung jawab dalam membina keluarga.

h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideology. Adanya nilai-nilai dan sistem etis yang dianut membuat remaja lebih berwawasan luas dan memiliki pegangan untuk berperilaku dalam mengembangkan ideologi dan pemikirannya.

D. Instagram

1. Definisi Instagram

Instagram tersusun dari dua kata yaitu "*insta*" dan "*gram*". Kata "*insta*" berasal dari kata "*instant*" yaitu serba cepat atau mudah. Sedangkan, kata "*gram*" berasal dari kata "*telegram*" yang maknanya dikaitkan dengan media pengiriman informasi yang sangat cepat. *Instagram* adalah sebuah aplikasi berbasis Android yang memungkinkan penggunanya mengambil atau memposting foto/video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk pemilik Instagram sendiri (Pratiwi, 2016).

2. Fitur-fitur yang terdapat di Instagram

Instagram dapat memposting dan membagikan foto/video kesesama penggunanya. *Instagram* juga memiliki fitur *Instagram story* yang dimana penggunanya dapat mengunggah video dan membuat *story* yang menunjukkan rekaman dari kamera ponsel pengguna kemudian ia bagikan melalui akun *Instagram* miliknya sehingga dapat dilihat oleh pengikutnya dalam batas waktu 24 jam. Bahkan pengguna juga dapat melakukan secara *live* sehingga pengikut pengguna tersebut dapat langsung melihat

kegiatan yang sedang dilakukan oleh pengguna dan berinteraksi dengannya menggunakan komentar (Agustina, 2016).

Tidak hanya itu, *Instagram* juga menyediakan kelebihan-kelebihan dalam mengolah foto & video sebelum dibagikan ke akun *Instagram*, tidak hanya nilai estetika tetapi juga etika yang artinya lebih bermanfaat untuk orang lain. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bambang Dwi Atmoko, fitur *Instagram* ada *Lux*, *Filter*, *Tilt-Shift*, *Hastag* (#), *Mentions*, *Follow*, *Share*, *Like* dan *Komentar* (Atmoko, 2015).

3. Manfaat *Instagram*

Instagram dapat menjadi tempat untuk menemukan berbagai macam informasi dari berita, hiburan, promosi produk, hingga kegiatan sehari-hari orang lain. *Instagram* dapat menjadi wadah eksistensi bagi setiap penggunanya. Selain itu, *Instagram* merupakan media sosial yang dinilai paling efektif sebagai sarana promosi oleh pengelola industri di dunia (Bambang, 2015). Dengan cara memposting foto/video, mereka dapat berbagi dengan teman-temannya, berkomunikasi dengan orang baru, atau bahkan menggunakannya untuk tujuan lain seperti berdagang, berdakwah, dan lain-lain (Bambang, 2015).

4. Kelebihan *Instagram*

Selain fitur-fitur yang tersedia dalam *Instagram*, salah satu kelebihan lain dari *Instagram* ialah hasil foto yang di *upload* di akun *Instagram* dapat dibagikan ke media sosial lainnya seperti *Facebook* dan *Twitter*, sehingga memungkinkan foto tersebut tidak hanya dapat dilihat oleh pengguna *Instagram* saja (Putri & Mormes, 2017). *Instagram* juga merupakan media sosial yang cocok untuk dijadikan media promosi atau sponsor, karena

bentuknya yang bersifat visual sehingga dapat digunakan sebagai penyampai *teaser* atau penyampaian informasi secara singkat (Putri & Mormes, 2017). Adapun beberapa kelebihan lainnya seperti:

- a. Informasi yang ditampilkan di setiap postingan gambar rinci dan jelas, seperti lokasi, waktu, dan bahkan pengguna juga dapat mengisis *bio* atau biografi yaitu informasi mengenai akun pengguna tersebut pada profil akun *Instagram* miliknya.
- b. *Instagram* dapat mengetahui kebutuhan dan kebiasaan serta kesukaan masing-masing pengguna sehingga segmentasi pasar untuk promosi dapat lebih fokus.
- c. Tampilan mudah dipahami untuk semua pengguna media sosial, dan
- d. Dapat diakses kapan saja menggunakan akses *internet*.

E. *Statuses of Identity* Sebagai Prediktor Terhadap Tingkat *Self disclosure* Pada Remaja Pengguna *Instagram*

Instagram saat ini menjadi salah satu aplikasi yang populer di kalangan remaja tidak terkecuali di Indonesia. Penggunaan *Instagram* dimanfaatkan oleh remaja untuk mencari informasi dan mengungkapkan informasi tentang dirinya. Media sosial *Instagram* membuat para penggunanya dapat mengunggah foto, video, serta menuliskan *caption* dan komentar, serta membuat *Instagram story*. Dari hasil observasi dan melihat dari beberapa hasil penelitian, melalui fitur-fitur pendukung yang terdapat pada aplikasi *Instagram* dapat memudahkan remaja untuk melakukan pengungkapan diri.

Melalui *Instagram*, remaja dapat dengan mudah mengekspresikan perasaannya secara verbal maupun nonverbal. Remaja dapat melihat dan

berinteraksi dengan orang lain tanpa harus bertemu secara langsung dengan orang yang jauh keberadaannya, remaja dapat dengan mudah melebih-lebihkan suatu informasi tanpa diketahui oleh khalayak atas kebenarannya, remaja merasa lebih percaya diri dan nyaman ketika berkenalan dengan orang baru melalui *Instagram* dibandingkan secara langsung. Remaja mampu membuka diri secara mendalam melalui media sosial *Instagram* untuk menceritakan permasalahan yang sedang ia hadapi.

Dalam ilmu psikologi, proses pengungkapan diri dinamakan dengan *self disclosure* (Wheeless, 1978). Menurut Wheeless (1978) *self disclosure* (pengungkapan diri) adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Sebelum mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Sebelum individu melakukan *self disclosure*, (pengungkapan diri) individu harus melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap lingkungan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan untuk melakukan pengungkapan atau memilih sebaiknya menyimpan rahasia.

Namun pada kenyataannya, yang terjadi saat ini adalah remaja tidak segan membagikan masalahnya melalui *Instagram*. *Followers* atau pengikut di dalam akun *Instagram* sebagian besar adalah orang-orang yang tidak dikenal oleh penggunanya, hal ini menimbulkan bahaya jika pengguna *Instagram* dengan mudah membagikan masalah yang ia miliki tanpa melakukan pertimbangan terlebih dahulu sehingga diketahui oleh khalayak. Selain itu, penggunaan *Instagram* yang berlebihan juga dapat menyebabkan remaja mengabaikan interaksi secara langsung kepada orang-orang disekitarnya termasuk teman sebaya.

DeVito (2011) menyatakan bahwa salah satu kerugian ketika kita membina hubungan secara *online*, kita tidak dapat melihat secara langsung orang yang kita ajak menjalin hubungan. Selain itu, kemungkinan orang yang berinteraksi secara *online* memberitahu informasi yang salah mengenai dirinya dan terdapat kemungkinan kecil untuk mengetahui kebohongan tersebut.

Self disclosure (pengungkapan diri) di media sosial seperti *Instagram* tidak selamanya baik, terkadang dapat memunculkan permasalahan seperti pemberian informasi diri yang disebarluaskan secara luas, cenderung berlebihan, tidak terkontrol dan tidak terbatas termasuk dengan orang yang tidak dikenal sekalipun. Menurut Hurlock (dalam Jahja, 2011) remaja berawal dari usia 13 hingga 18 tahun. Usia remaja inilah proses eksplorasi dan mencari jati diri sedang dilakukan. Salah satu karakteristik remaja adalah mencari identitas diri, yaitu remaja akan menentukan identitas pribadinya maupun perkembangannya di masa datang (Harlock, 1995).

Marcia (1993) membagi identitas diri ke dalam empat pengkategorian status identitas yang didasarkan dari elemen “krisis/eksplorasi” dan “komitmen”. Krisis didefinisikan sebagai periode perkembangan identitas dimana individu berusaha melakukan eksplorasi terhadap berbagai alternatif. Sedangkan komitmen didefinisikan sebagai penetapan modalitas diri tentang pekerjaan atau sistem keyakinan.

Status identitas tersebut diantaranya, *Identity diffusion*, yaitu seseorang yang belum pernah mengalami krisis dan juga belum membuat komitmen apapun. *Identity foreclosure* yaitu status seseorang yang sudah membuat komitmen namun tidak pernah mengalami krisis atau eksplorasi. *Identity*

moratorium yaitu status seseorang yang berada pada pertengahan krisis namun belum memiliki komitmen atau hanya didefinisikan secara samar.

Identity achievement yaitu status seseorang yang sudah mengalami masa krisis atau bereksplorasi dan telah membuat komitmen (Santrock, 2012).

Di usianya, remaja diharapkan mampu melewati masa krisis dan mampu membuat keputusan dari hasil eksplorasinya agar dapat terbentuk identitas diri yang matang. Pentingnya pencapaian status identitas diri pada remaja adalah untuk menetapkan langkah atau sebagai pijakan kuat bagi remaja dalam menjalani periode masanya untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkarakter sesuai dengan apa yang diyakininya benar (Santrock, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Asep, Sumartono (2016) menyatakan bahwa remaja yang hampir selalu melakukan *self disclosure* apa saja yang terjadi pada dirinya di *Instagram* dapat dipandang sebagai tanda bahwa remaja yang tersebut memiliki tingkat *self disclosure* yang tinggi.

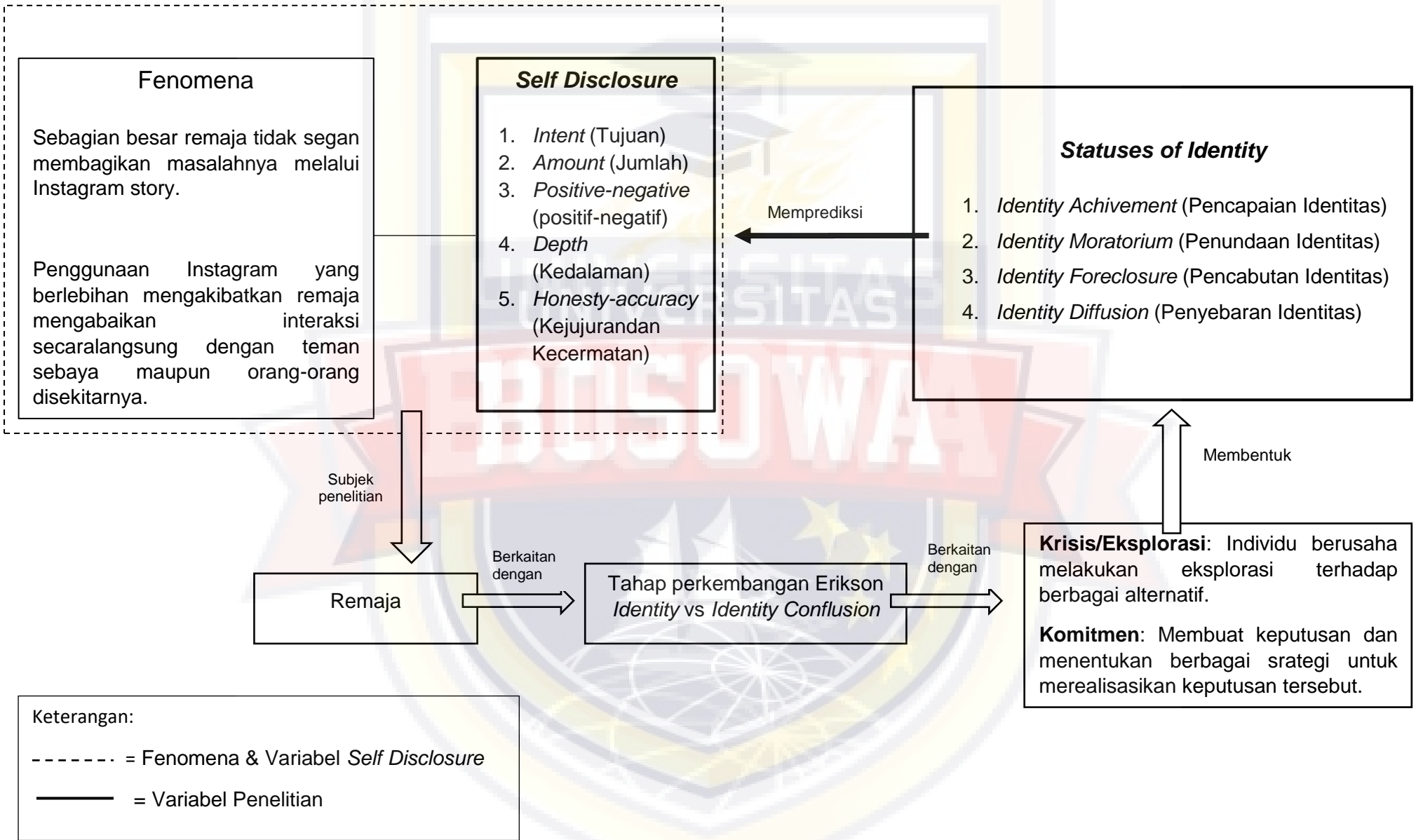
Self disclosure yang berlebihan di media sosial sehingga mengabaikan interaksi secara langsung dapat mempengaruhi kematangan identitas diri individu. Kurangnya kedekatan secara langsung dengan teman sebaya merupakan salah satu hal yang membatasi kesempatan bagi remaja untuk dapat belajar dari lingkungan sosialnya. Hal ini dapat menghambat kematangan identitas remaja pada masa perkembangan. Kedekatan remaja dengan teman sebaya dan orang-orang di lingkungannya akan mempengaruhi remaja dapat belajar peran, menentukan sikap, dan membentuk perilaku yang juga akan mempengaruhi identitas remaja.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Mazalin dan Moore (2004) yang menunjukkan bahwa remaja yang menghabiskan banyak waktu

menggunakan media sosial sebagian besar berada pada situasi identitas *diffusion* dan *foreclosure*. Pada situasi ini remaja berada pada tahap kebingungan identitas. Selain itu, hasil penelitian Esra Ceyhan tentang *Predictiveness of Identity Status, Main Internet Use Purpose and Gender on University Students The Problematic Internet Use* juga menjelaskan bahwa status identitas adalah faktor penting dalam penggunaan internet bermasalah. Penggunaan internet bermasalah memiliki hubungan yang signifikan dengan status identitas *achievement* negatif dan status *moratorium*. Hal ini dapat dilihat ketika status identitas *achievement* meningkat, maka tingkat penggunaan internet secara signifikan berkurang, dan ketika status identitas *moratorium* meningkat maka tingkat penggunaan internet secara signifikan meningkat juga (Ceyhan, 2010).



UNIVERSITAS
BOSOWA



F. Hipotesis Penelitian

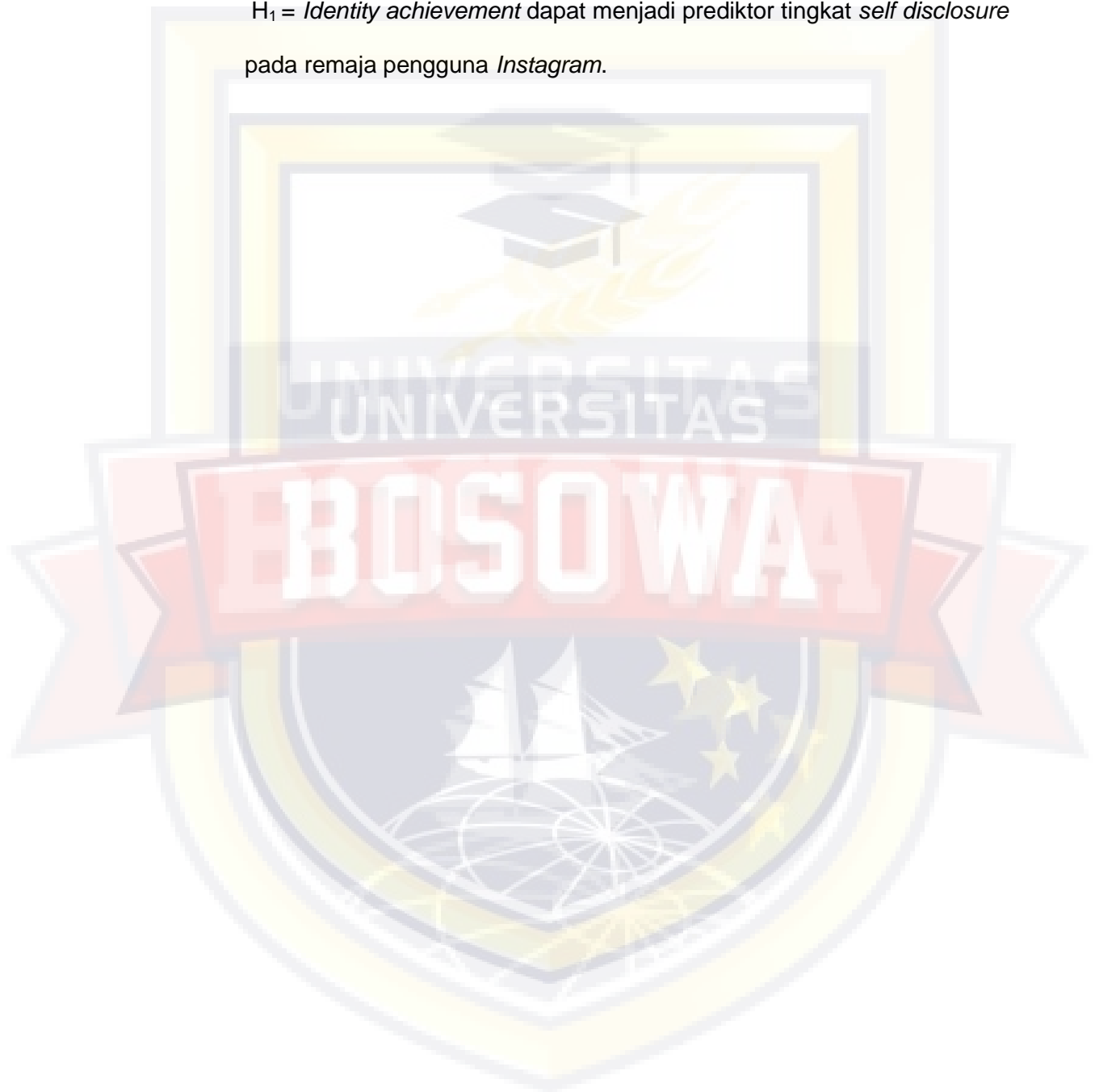
Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diberikan terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dikatakan sebagai jawaban sementara, dikarenakan jawaban yang diberikan mendasar pada teori yang relevan dan bukan pada fakta-fakta empiris diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2013)

Berdasarkan kerangka teori dan latar belakang di atas, maka hipotesis dari penelitian ini, yaitu:

- a. H_0 : *Statuses of identity* tidak dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.
 H_1 : *Statuses of identity* dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.
- b. H_0 : *Identity diffusion* tidak dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.
 H_1 : *Identity diffusion* dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.
- c. H_0 : *Identity foreclosure* tidak dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.
 H_1 : *Identity foreclosure* dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.
- d. H_0 : *Identity moratorium* tidak dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.
 H_1 : *Identity moratorium* dapat menjadi prediktor tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

e. $H_0 =$ *Identity achievement* tidak dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

$H_1 =$ *Identity achievement* dapat menjadi prediktor tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menekankan analisis pada data-data numerik dan diolah menggunakan metode statistik. Menurut Sugiyono (2016) pendekatan ini adalah metode yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu yang data penelitiannya berupa angka-angka atau menggunakan instrumen penelitian yang bersifat kuantitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian korelasional dengan prosedur regresi. Elmes, Kantowitz, & Roediger III (2014) mengatakan bahwa regresi merupakan salah satu jenis prosedur penelitian korelasional yang berfokus pada memprediksi hasil nilai-nilai berdasarkan korelasinya dengan variabel lain.

B. Variabel Penelitian

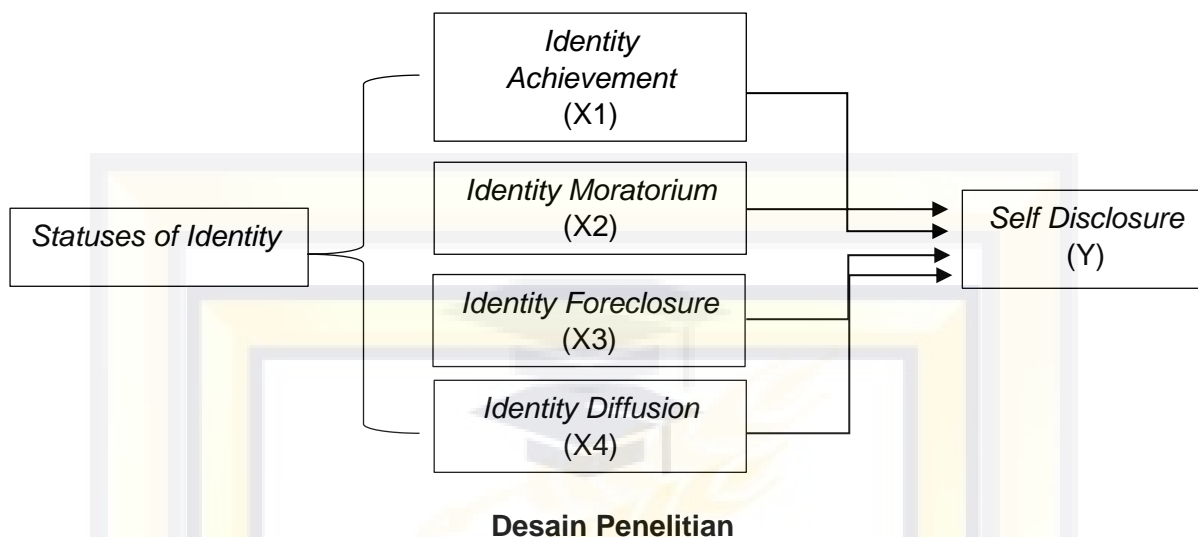
Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Variabel Dependen

Variabel Dependen atau variabel terikat pada penelitian ini yaitu *Self Disclosure*.

b. Variabel Independen

Variabel Independen atau variabel bebas pada penelitian ini adalah *Statuses of Identity* yang terdiri dari empat kategori, yaitu *Statuses of Identity* yang terdiri dari *Identity Achievement*, *Identity Moratorium*, *Identity Foreclosure*, dan *Identity Diffusion*.



C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian

1. Definisi Konseptual

Variabel merujuk pada karakteristik atau atribut seseorang atau suatu organisasi yang dapat diukur atau diobservasi (Creswell, 2016). Variabel dalam penelitian ini yaitu *self disclosure* dan *statuses of identity* yang terdiri dari *identity achievement*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity diffusion*. Adapun kelima variabel tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis variabel, yaitu variabel dependen (DV) dan variabel independen (IV). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *self disclosure*. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu *statuses of identity*.

a. *Self Disclosure*

Wheeless & Grotz (1978) mendefinisikan *self disclosure* sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Dengan adanya kemampuan *self disclosure* maka seseorang dapat mengenal dirinya sendiri, dapat mengatasi

masalah yang sedang dihadapi, dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial.

b. *Statuses of Identity*

Teori identitas diri menurut Erikson (dalam Papalia, 2009) adalah sebuah kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidupnya serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan berbagai hal. Menurut James Marcia (1993) identitas diri merujuk kepada pengorganisasian atau peraturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan ke dalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup. *Statuses of identity* dikembangkan oleh James Marcia (1993). Marcia mendefinisikan *statuses of identity* merupakan pengkategorian identitas diri yang didasarkan pada hasil eksplorasi atau usaha mencari informasi dan komitmen (Marcia, 1993).

2. Definisi Operasional

a. *Self disclosure*

Self disclosure dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kegiatan membagi informasi melalui akun *Instagram* milik pribadi. Untuk mengetahui tingkatan *self disclosure* remaja pengguna *Instagram*, maka didasarkan pada aspek *self disclosure* yang terdiri dari lima aspek, yaitu: *intent to disclose* (tujuan), *amount of disclosure* (jumlah), *positive-negative of disclosure* (positif-negatif), *honesty-accuracy of disclosure* (kejujuran-kecermatan), dan *control of depth of disclosure* (kedalaman).

b. *Status of Identity*

Statuses of identity pada penelitian ini didefinisikan sebagai pengkategorian identitas diri yang didasarkan pada hasil eksplorasi atau usaha mencari informasi dan komitmen. *Statuses of identity* merupakan suatu teori yang dapat memprediksi dan menjelaskan bahwa setiap individu memiliki identitas diri yang berbeda dari individu yang lain. Untuk mengetahui status identitas diri pada remaja pengguna *Instagram*, maka didasarkan pada empat aspek status identitas diri, yaitu: *identity achievement*, *identity moratorium*, *identity foreclosure*, dan *identity diffusion*.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2016) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah gambaran secara keseluruhan yang terdiri atas objek atau responden yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sebagai syarat untuk menarik responden penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja pengguna *Instagram* dan berdomisili di kota Makassar. Pertimbangan peneliti ialah berdasarkan data dari hasil survei rentang usia banyaknya pengguna *Instagram* di Indonesia.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel adalah bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang ada. Teknik sampling yang

digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *accidental sampling*. Teknik *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok atau sesuai kriteria sebagai sumber data (Sugiyono, 2016). Adapun kriteria yang ditentukan peneliti untuk dijadikan sampel, yaitu:

- a. Remaja berusia 13 tahun sampai dengan 19 tahun
- b. Berdomisili di kota Makassar
- c. Pengguna *Instagram*

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan penentuan tabel *krejcie* dengan taraf kesalahan 5% sebanyak 349 sampel dan peneliti membulatkan menjadi 400 sampel. Hal ini untuk menghindari terjadinya peluang kesalahan generalisasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam hal ini yaitu dengan menyebarkan skala kepada remaja pengguna *Instagram* yang berada di kota Makassar. Skala adalah alat ukur yang terdiri dari beberapa pernyataan, sehingga memunculkan respon yang menggambarkan keadaan diri responden yang sedang diteliti (Azwar, 2016). Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan dua skala yaitu skala *self disclosure* dan skala *statuses of identity*. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai *statuses of identity* sebagai prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

1. Skala *Self Disclosure*

Skala *Self Disclosure* yang digunakan ialah *Revised Self-disclosure Scales (RSDS)*. Skala ini dikembangkan oleh Wheelless dan Grotz (1976) yang berjumlah secara keseluruhan yaitu sebanyak 16 aitem (lihat tabel 3.2). Skala RSDS ini kemudian peneliti adaptasi dan juga modifikasi. Tahap adaptasi skala dilakukan dengan proses penerjemahan dan memperbaiki susunan kalimat sesuai dengan kebutuhan peneliti, sedangkan modifikasi yang dimaksud adalah dengan menambahkan beberapa aitem dari masing-masing aspek hingga berjumlah 22 aitem.

Adapun pilihan jawaban dan skor dari masing-masing dari pilihan jawaban skala ini yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skala *liket* memiliki coding sebagai berikut SS= 5, S= 4, N= 3, TS= 2 dan STS= 1. Berikut kisi-kisi alat ukur *self disclosure* berdasarkan aspek-aspek yang mendasari menurut Wheelless dan Grotz (1976) yaitu:

Tabel 3.1 *Blue print* Skala RSDS (*Revised Self-disclosure Scales*) (Adaptasi)

Aspek	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
<i>Intent</i>	Sadar tujuan melakukan pengungkapan diri	1, 6, 11	3
<i>Amount</i>	Frekuensi dalam pengungkapan diri	2, 7, 12, 16	4
<i>Positive-negative</i>	Pengungkapan diri yang positif	3	2
	Pengungkapan diri yang negatif	8	
<i>Honesty-accracy</i>	Jujur dan tepat dalam mengungkapkan informasi	4, 9, 13, 18	4
<i>Control Depth</i>	Menceritakan informasi bersifat pribadi	5, 10, 14	3
Jumlah		16	16

Tabel 3.1 *Blue print* Skala RSDS (*Revised Self-disclosure Scales*) (Modifikasi)

Aspek	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
<i>Intent</i>	Sadar tujuan melakukan pengungkapan diri	15, 20, 25	3
<i>Amount</i>	Frekuensi dalam pengungkapan diri	21, 26, 30, 33	4
<i>Positive-negative</i>	Pengungkapan diri yang positif	17, 22, 27	7
	Pengungkapan diri yang negatif	31, 34, 36, 38	
<i>Honesty-accracy</i>	Jujur dan tepat dalam mengungkapkan informasi	23, 28	2
<i>Control Depth</i>	Menceritakan informasi bersifat pribadi	19, 24, 29, 32, 35, 37	6
Jumlah		16	16

2. Skala Status Identitas

Variabel *Statuses of Identity* diukur dengan menggunakan skala EOM EIS-II revision (*Extended Version of the Objective Measure of Ego Identity*)

Status) oleh Bennion dan Adams (1986) yang telah diadaptasi sebelumnya oleh Zehrotut Toyyebah (2017) yang terdiri dari 59 aitem, namun peneliti hanya menggunakan 43 aitem yang valid. Adapun pilihan jawaban dan skor dari masing-masing dari pilihan jawaban skala ini yaitu STS=Sangat Tidak Sesuai (1), TS=Tidak Sesuai (2), N=Netral (3), S=Sesuai (4), dan SS=Sangat Sesuai (5). Berikut kisi-kisi alat ukur status identitas berdasarkan aspek-aspek yang mendasari menurut Bennion dan Adams (1986) yaitu:

Tabel 3.2 *Blue Print* Skala EOMEIS-II (*Extended Version of the Objective Measure of Ego Identity Status*)

Aspek	Status Identitas				Σ
	<i>Diffusion</i>	<i>Foreclosure</i>	<i>Moratorium</i>	<i>Achievement</i>	
Pekerjaan	1, 16	5, 20, 32	9	12, 27, 38	9
Agama	2, 17	6, 21, 33	24, 36	13, 28, 39, 43	11
Persahabatan	3, 18	7, 22, 34, 42	10, 25, 37	14, 29, 40	12
Kencan	4, 19, 31	8, 23, 35	11, 26	15, 30, 41	11
Jumlah	9	13	8	13	43

F. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilakukan oleh peneliti untuk memastikan bahwa aitem-aitem dari masing-masing skala yaitu skala *self disclosure* dan status identitas dapat digunakan dalam penelitian ini. Adapun uji coba alat ukur ini dilakukan dengan memberikan skala kepada 479 responden dengan uji coba terpakai. Berikut hasil uji coba alat ukur yang dilakukan.

1. Skala *Self Disclosure*

Uji coba skala *self disclosure* Wheelless and Grotz (1976) menunjukkan bahwa dari 32 aitem pernyataan pada skala, terdapat aitem tidak sebanyak 11 aitem. Tetapi hal ini tidak mengganggu proses penelitian sehingga

peneliti tetap menggunakan keseluruhan aitem yang telah diadaptasi dan dimodifikasi tersebut. Adapun *blue print* skala penelitian *self disclosure* sebelum dan setelah uji coba terlampir pada tabel 3.4. Skala *self disclosure* yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini menunjukkan nilai reliabilitas $\alpha = 0.784$ yang artinya skala tersebut reliabel. Adapun hasil validitas konstrak skala *self disclosure*, sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil Validitas Konstrak Skala *Self Disclosure*

Skala	Aitem Valid	Aitem Tidak Valid
<i>Self Disclosure</i>	1, 2, 3, 4, 5, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 24, 25, 27, 29, 31, 34, 35, 36, 37, 38, 39	6, 7, 11, 21, 22, 23, 26, 28, 30, 32, 33

2. Skala Status Identitas

Skala status identitas yang digunakan peneliti merupakan skala Bennion dan Adams (1986) yang telah di adaptasi sebelumnya oleh Zehrotut Toyyebah (2018) dengan nilai reliabilitas $\alpha = 0.913$. Adapun hasil dari uji coba yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan koefisien reliabilitas dengan menggunakan bantuan SPSS 24 sebesar $\alpha = 0.784$. Berdasarkan koefisien reliabilitas yang berkisar mulai dari angka 0.0 sampai dengan 1.0, maka hasil koefisien reliabilitas yang didapatkan pada skala komitmen organisasi, alat ukur tersebut memiliki nilai reliabilitas yang baik (Azwar, 2016).

Sedangkan untuk validitas yang diperoleh dari proses adaptasi yang dilakukan oleh Qurani (2018) menunjukkan terdapat beberapa aitem yang tidak valid. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa dari 24 aitem pernyataan pada skala, terdapat 2 aitem yang dinilai tidak valid dikarenakan tidak

terpenuhinya syarat yaitu *factor loading* (+) dan *t value* (> 1.96). Adapun hasil validitas konstrak skala komitmen organisasi, sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil Validitas Konstrak Skala Status Identitas

Skala	Aitem Valid	Aitem Tidak Valid
Status Identitas	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 43	33, 37

G. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Validitas adalah sejauhmana alat ukur dapat dipercaya untuk mengukur apa yang hendak diukur. Suatu penelitian dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi ketika menghasilkan data yang akurat dan memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur dengan mengikuti tujuan suatu pengukuran. Hasil suatu penelitian dapat dikatakan tidak valid ketika tidak menggambarkan aspek yang akan diukur (Azwar, 2016). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstrak.

a. Validitas isi

Validitas isi adalah validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan suatu tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau orang yang ahli dalam bidangnya (*expert judgment*). Validitas isi digunakan untuk melihat apakah masing-masing item dalam suatu tes layak untuk mengungkapkan atribut yang diukur sesuai dengan indikator keperilakuannya. Validitas isi sejauhmana kelayakan suatu tes sebagai sampel dari domain item yang hendak diukur (Azwar,

2017). Validitas isi terbagi atas dua yaitu validitas logis dan validitas tampak.

1) Validitas logis

Validitas logis atau yang biasa disebut *sampling validity* merujuk pada sejauhmana item suatu tes merupakan representasi dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur. Validitas logis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Rasio Lowshe' dengan menggunakan CVR (*Content Validity Ratio*). Penilaian CVR dilakukan oleh sekelompok orang yang disebut SME (*Subject Matter Experts*). SME dalam hal ini diminta untuk memberikan 3 kategori penilaian yaitu E (Esensial), G (Berguna tapi tidak Esensial) dan T (Tidak diperlukan). Peneliti dalam hal ini meminta bantuan pada SME yang berkompeten di bidangnya, yang terdiri atas tiga dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa.

Sebelum peneliti memberikan lembar CVR kepada SME, peneliti terlebih dahulu menyusun dan melakukan konstruksi. Pada tahap awal, peneliti menerjemahkan skala asli yaitu skala *self disclosed* dengan menggunakan translator yang terpercaya, dimana penerjemahan dilakukan dengan dua tahap, yaitu dari bahasa Inggris-Indonesia kemudian Indonesia-Inggris dan untuk *statuses of identity*, peneliti membuat item-item berdasarkan aspek-aspek kemudian melakukan uji coba, untuk mengetahui apakah ada item yang gugur atau tidak.

Penilaian CVR dimulai dari -1,00 sampai dengan +1,00, dimana jika nilai CVR > 0,00 maka dapat dikatakan item tersebut valid, namun jika nilai CVR < 0,00, maka dapat dikategorikan sebagai item

yang tidak valid sehingga item tersebut perlu diperbaiki sesuai saran dari SME. Semakin besar nilai CVR dari angka 0 maka item tersebut memiliki tingkat validitas yang tinggi, namun jika nilai CVR memiliki nilai negatif (-) maka tingkat validitas rendah (Azwar, 2017).

Validasi logis ini dilakukan untuk membuat aitem baru atau penambahan aitem pada skala *self disclosure* yang diadaptasi dari skala Wheelless dan Grotz (1976) yang terdiri dari 16 aitem pernyataan menjadi 38 aitem pernyataan. *Subject Matter Expert* yang berperan dalam penelitian ini yaitu 3 orang dosen psikologi Universitas Bosowa. Adapun dalam penilaian CVR ada beberapa kategori yaitu E (Esensial), G (Berguna tapi tidak Esensial), T (Tidak diperlukan) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CVR = (2n_e / n) - 1$$

Ket: n_e = Banyaknya SME yang menilai aitem Esensial (E)

n = Banyaknya SME yang melakukan penilaian

Berdasarkan hasil penilaian dari ketiga *panel expert* menunjukkan bahwa 22 tambahan aitem valid dengan nilai CVR 1 dan 1.6 yang artinya bahwa aitem-aitem tersebut dapat digunakan dan sesuai atau esensial dengan indikator variabel penelitian yang akan dilakukan. Adapun nomor aitem yang memiliki nilai CVR 1 yaitu aitem 23 dan 24. Sedangkan aitem yang memiliki nilai CVR 1.6 yaitu aitem 15, 17, 19, 30, 21, 22, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37 dan 38. Berikut tabel hasil CVR (*Content Validity Ratio*).

Tabel 3.6 Hasil CVR Aitem Tambahan Skala *Self Disclosure*

Aitem	SME			CVR	Keterangan
	I	II	III		
15	E	E	E	1.6	Valid
17	E	E	E	1.6	Valid
19	E	E	E	1.6	Valid
20	E	E	E	1.6	Valid
21	E	E	E	1.6	Valid
22	E	E	E	1.6	Valid
23	E	E	G	1	Valid
24	E	G	E	1	Valid
25	E	E	E	1.6	Valid
26	E	E	E	1.6	Valid
27	E	E	E	1.6	Valid
28	E	E	E	1.6	Valid
29	E	E	E	1.6	Valid
30	E	E	E	1.6	Valid
31	E	E	E	1.6	Valid
32	E	E	E	1.6	Valid
33	E	E	E	1.6	Valid
34	E	E	E	1.6	Valid
35	E	E	E	1.6	Valid
36	E	E	E	1.6	Valid
37	E	E	E	1.6	Vallid
38	E	E	E	1.6	Valid

Sedangkan untuk skala status identitas yang diadaptasi dari skala Zehrotut Toyeybah (2018) tidak lagi dilakukan validitas logis dikarenakan bunyi aitem sudah mencerminkan indikator dari variabel komitmen dan telah melewati uji validitas oleh peneliti sebelumnya. Sehingga peneliti menggunakan skala tersebut secara langsung dalam penelitian ini.

2) Validitas tampak

Validitas tampak adalah validitas yang dianggap penting, namun mempunyai nilai signifikan yang rendah karena hanya didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan

(*appearance*), seperti, penilaian terhadap uji keterbacaan, kerapian, *layout* dan kesesuaian konteks item dengan tujuan alat ukur. Uji keterbacaan dilakukan terhadap remaja pengguna *Instagram* sebanyak lima orang untuk dapat mengindikasikan bahwa remaja tersebut memahami isi dan maksud dari skala.

Berdasarkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan pada skala *self disclosure* menunjukkan bahwa 32 aitem dari skala tersebut mudah dipahami oleh kelima calon responden. ada beberapa aitem yang kurang dapat dipahami, cukup dipahami. Sedangkan untuk skala status identitas didapatkan bahwa bunyi aitem mudah dipahami, sehingga dapat disimpulkan bahwa skala tersebut layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

Hasil uji validitas tampilan yang terdiri dari tampilan skala secara umum, petunjuk pengerjaan, dan juga identitas menghasilkan bahwa. Dari 5 responden yang diberikan tidak terlalu memberikan komentar pada bagian petunjuk pengisian skala. Sedangkan untuk tampilan secara umum, beberapa responden menjelaskan bahwa agar lebih menarik untuk diisi sebaiknya tiap skala diberikan warna untuk memberikan efek segar pada tampilannya. Selain hal tersebut, tidak ada lagi yang dikoreksi oleh responden.

b. Validitas konstruk

Allen & Yen (dalam Azwar, 2017) mengatakan bahwa validitas konstruk adalah sejauhmana kemampuan suatu alat tes dapat mengungkapkan trait atau konstruk teoritik yang hendak diukur. Suatu alat tes dapat dikatakan memiliki validitas konstruk yang tinggi jika alat

tes tersebut memiliki korelasi yang tinggi dengan teori yang mendasarinya. Dalam penelitian ini validitas konstruk dilakukan dengan teknik *confirmatory factor analysis (CFA)* dengan bantuan aplikasi lisrel 8.70. Salah satu langkah penting serta langkah awal dalam analisis validitas di lisrel adalah mengkorelasikan antar aitem dengan syarat data dan model *match GOF (Goodness of Fit)* yaitu nilai $P\text{-value} > 0.05$ dan $RMSEA < 0.05$.

Setelah mendapatkan syarat model fit dari masing-masing dimensi maka langkah selanjutnya adalah dengan melihat validitas masing-masing aitem pada bagian *Lambda-X* yang terletak pada *output* lisrel 8.70. Pada bagian *Lambda-X* tersebut kemudian dilihatlah skor *factor loading* dengan persyaratan diharuskan bernilai positif dan skor *t-value* > 1.96 . Apabila kedua syarat tersebut terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa aitem tersebut valid. Berikut tabel 3.5 hasil validitas konstruk dari masing-masing variabel.

Tabel 3.7 *Blueprint* Skala *Self disclosure* (Setelah Uji Coba)

Aspek	Item	Jumlah
<i>Intent</i>	1, 15, 20, 25	4
<i>Amount</i>	2, 12, 16	3
<i>Positive-negative</i>	3, 8, 17, 27, 31, 34, 36, 38	8
<i>Honesty</i>	4, 9, 13, 8	4
<i>Depth</i>	5, 10, 14, 19, 24, 29, 35, 37	8
Jumlah		27

Selanjutnya untuk skala status identitas, item yang dianggap tidak valid yakni nomor 33 dan 37 pada dimensi *foreclosure* dan *moratorium*.

Item yang gugur tersebut akan dibuang dan tidak digunakan lagi untuk analisis selanjutnya.

Tabel 3.6 *Blueprint* Skala Status Identitas Setelah Uji Coba

Aspek	Item	Jumlah
<i>Diffusion</i>	1, 2, 3, 4, 16, 17, 18, 19, 31	9
<i>Foreclosure</i>	5, 6, 7, 8, 20, 21, 22, 23, 32, 34, 35, 42	12
<i>Moratorium</i>	9, 10, 11, 24, 26, 35, 36	7
<i>Achievement</i>	12, 13, 14, 15, 27, 28, 29, 30, 38, 39, 40, 41, 43	13
Jumlah		41

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa uji validitas konstruk skala *self disclosure* menggunakan aplikasi lisrel 8.70 terdapat aitem yang gugur sebanyak 11 aitem dikarenakan tidak valid. Adapun aitem yang tidak valid tersebut yaitu aitem 1, 6, 7, 11, 21, 23, 26, 28, 30, 32, dan 33. Aitem gugur tersebut akan dibuang dan tidak digunakan lagi pada penelitian ini. Sedangkan untuk skala status identitas menunjukkan hasil bahwa terdapat aitem yang gugur sebanyak 2 aitem yaitu aitem 33 dan 37.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah konsistensi hasil pengukurann suatu instrument atau alat ukur yang ditunjukkan oleh indeks 0 sampai 1. Semakin tinggi indeks yang diperoleh, maka semakin reliabel atau reliabelnya tinggi. Apabila reliabel tinggi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa kesalahan pengukuran rendah (Azwar, 2016). Ide dasar yang terdapat pada konsep reliabilitas ialah tingkat kepercayaan dari hasil pengukuran yang dilakukan (Azwar, 2017).

Pengukuran reliabilitas menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* dengan ketentuan bila nilai Cronbach Alpha $\alpha > 0,6$ maka dapat dikatakan hasil tersebut reliabel. Reliabilitas dinyatakan oleh nilai koefisien yang angkanya berada pada rentang 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitasnya mendekati angka 1,00 maka hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi reliabilitasnya, dan semakin rendah koefisien reliabilitasnya mendekati angka 0 maka hal itu menunjukkan bahwa semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2017).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap kedua skala penelitian yaitu skala *self disclosure* dan status identitas menunjukkan hasil bahwa skala *self disclosure* memiliki nilai reliabilitas $\alpha = 0.784$, sedangkan untuk skala status identitas yang terdiri dari 43 aitem bersifat reliabel dengan nilai $\alpha = 0.830$. Sehingga dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua skala tersebut dapat dipercaya atau reliabel.

H. Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang dilakukan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan suatu hal apa adanya sesuatu data yang diperoleh (Baroro, 2008). Variabel yang akan dianalisis secara deskriptif pada penelitian ini adalah *self disclosure* dan status identitas. Di mana analisis deskriptif akan melihat skor mean, skor maksimum dan standar deviasi (Baroro, 2008). Selain itu, kedua variabel pada penelitian ini akan dianalisis berdasarkan demografinya.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastitas. Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui apakah analisis data terhadap hipotesis penelitian dapat dilanjutkan atau tidak. Adapun teknik yang digunakan dalam uji asumsi sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS 24, dengan norma tingkat signifikansi ≥ 0.05 . Suatu data dapat dikatakan normal apabila memiliki nilai $p \geq 0.05$, sedangkan sebaliknya jika data $p \leq 0.05$ menunjukkan bahwa data tersebut memiliki perbedaan dengan data yang normal (Sugiyono, 2013).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji asumsi bahwa apakah variabel independen memiliki hubungan linear dengan variabel dependen. Hubungan linear yang dimaksudkan disini adalah apakah hubungan kedua variabel tersebut bersifat positif ataupun negatif. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS.24 dengan melihat standar tingkat signifikansi ≤ 0.05 . Data dapat dikatakan memiliki hubungan (positif maupun negatif) jika nilai $p \leq 0.05$ (Sugiyono, 2013).

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan variabel antar variabel independen dalam tingkat rendah ataupun tinggi. Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antara X1 dan X2 memiliki korelasi tinggi atau rendah. Adapun variabel yang dilakukan uji multikolinieritas adalah *statuses of identity* yang terdiri dari *identity achievement*, *identity moratorium*, *identity foreclosure*, dan *identity diffusion*. Adapun ketentuan yang digunakan dalam uji multikolinearitas yaitu dengan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Janie, 2012).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji model regresi, apakah terjadi ketidaksamaan antara varians dan residual pada pengamatan yang satu ke pengamatan lainnya. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas namun jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Apabila tidak terdapat korelasi antar variabel prediktor atau disebut homokedastisitas maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tersebut baik. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Jika ada pola tertentu maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Adanya heteroskedastisitas ini, maka akurasi model dapat mengalami penurunan pada nilai variabel prediktor yang semakin besar atau jika terjadi korelasi positif, dan pada nilai variabel prediktor

yang semakin kecil jika terjadi korelasi negative. Sehingga jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (Janie, 2012).

3. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang kebenarannya perlu diuji terlebih dahulu menggunakan pengujian hipotesis (Usman & Akbar, 2015). Dalam penelitian ini, terdapat delapan hipotesis, antara lain:

a. H_0 : *Statuses of identity* tidak dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

H_1 : *Statuses of identity* dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

b. H_0 : *Identity diffusion* tidak dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

H_1 : *Identity diffusion* dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

c. H_0 : *Identity foreclosure* tidak dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

H_1 : *Identity foreclosure* dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

d. H_0 : *Identity moratorium* tidak dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

H_1 : *Identity moratorium* dapat menjadi prediktor tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

e. H_0 : *Identity achievement* tidak dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

H_1 : *Identity achievement* dapat menjadi prediktor tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

I. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian ini dimulai dengan identifikasi masalah dan merumuskan masalah. Peneliti mencari tahu masalah atau fenomena yang terjadi di kalangan subjek yang akan diteliti. Agar lebih menyeluruh, peneliti melakukan proses identifikasi masalah dengan melakukan wawancara untuk pengambilan data awal. Setelah dilakukannya identifikasi masalah dan kemudian merumuskan masalah, peneliti selanjutnya menentukan variabel. Penentuan variabel pun tidak dilakukan secara langsung, tetapi dilakukan dengan beberapakali bimbingan. Sehingga, pada akhirnya peneliti menyerahkan judul yang lengkap. Setelah mendapatkan judul, peneliti kemudian mengumpulkan referensi-referensi untuk mendukung penelitian tersebut. Pada tahap ini, peneliti mencari teori-teori yang membahas variabel penelitian tersebut.

Tahap selanjutnya, peneliti mencari jurnal terkait alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Peneliti juga mencari tahu siapa saja yang pernah menggunakan skala tersebut serta bagaimana perkembangan dari kedua skala yang peneliti akan gunakan pada penelitian ini. Peneliti menggunakan 2 skala dalam penelitian ini, yang terdiri dari proses adaptasi dan modifikasi. Untuk skala *self disclosure* peneliti

mengadaptasi dan memodifikasi skala asli berdasarkan teori Wheelless dan Grotz (1976). Sedangkan untuk skala status identitas, peneliti mengadaptasi skala dari Zehrotut Toyyebah (2018) berdasarkan teori Bennion dan Adams. Proses pembuatan skala dilakukan berdasarkan beberapa tahap, mulai dari proses penerjemah, validasi, dan uji coba hingga menjadi skala siap sebar.

Proses penerjemahan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu penerjemahan skala asli dalam bentuk bahasa Inggris ke bentuk bahasa Indonesia. Setelah itu, melakukan penerjemahan kembali dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Proses penerjemahan sebanyak dua kali ini dilakukan untuk melihat apakah hasil terjemahan I (bahasa Indonesia) tidak jauh berbeda maknanya dari skala asli. Pada tahap ini, peneliti memperbaiki susunan kalimat sebelum diberikan kepada *expert*.

Panel expert yang membantu dalam pembuatan skala *self disclosure* ini, yaitu tiga dosen psikologi universitas Bosowa. Peran *expert* pada tahap ini terdiri dari dua, yaitu uji validitas logis untuk melihat apakah beberapa aitem yang ditambahkan peneliti relevan dengan konstruk yang hendak diukur. Kedua, yaitu melakukan uji keterbacaan untuk melihat apakah aitem-aitem yang telah melewati proses penerjemahan dan koreksi dari peneliti memiliki bahasa yang mudah dipahami atau dimengerti. Setelah melakukan revisi terhadap skala, kemudian peneliti memperlihatkan kembali kepada kedua pembimbing skala yang siap dibagikan kepada responden.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti memulai penelitian pada tanggal 18 februari 2020 hingga tanggal 22 februari 2020. Peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan skala penelitian yang telah peneliti buat sebelumnya dan memberikannya secara langsung kepada responden. Selain itu, peneliti juga menyebarkan skala secara *online* dengan bantuan *google form* untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data. Selama proses pengumpulan data, peneliti mendatangi sekolah-sekolah yang ada di Makassar untuk menyebarkan skala. Selain itu peneliti juga meminta bantuan teman-teman untuk menyebarkan skala melalui *link* dari *google form* dengan menggunakan media sosial untuk disebarakan kembali.

3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data

Peneliti mendapatkan 479 responden kurang lebih selama satu minggu. Setelah sampel pada penelitian ini tercukupi, kemudian peneliti menginput data-data tersebut dan melakukan uji validitas dan uji validitas pada kedua skala. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan bantuan Lisrel 8.70. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS *Statistic* 24. Setelah melakukan uji validitas dan uji reliabilitas, kemudian peneliti melakukan uji asumsi. Untuk melakukan uji asumsi pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS *Statistic* 24. Setelah uji asumsi dilakukan kemudian peneliti akan melakukan uji hipotesis, pada penelitian ini peneliti menggunakan bantuan SPSS *Statistic* 24 untuk melakukan uji hipotesis. Setelah analisis data selesai, kemudian peneliti menguraikan hasil dari penelitian ini pada bab 4.

Tabel 3.7 Jadwal Penelitian

No	Uraian	November	Desember				Januari				Februari				Maret			
		Minggu ke																
		4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Ujian Proposal																	
2.	Perbaikan Proposal																	
3.	Persiapan Penelitian																	
4.	Pelaksanaan Penelitian																	
5.	Pengelolaan Data																	
6.	Bimbingan																	
7.	Penyusunan Skripsi																	
8.	Bimbangan																	
9.	Persiapan Ujian Skripsi																	



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

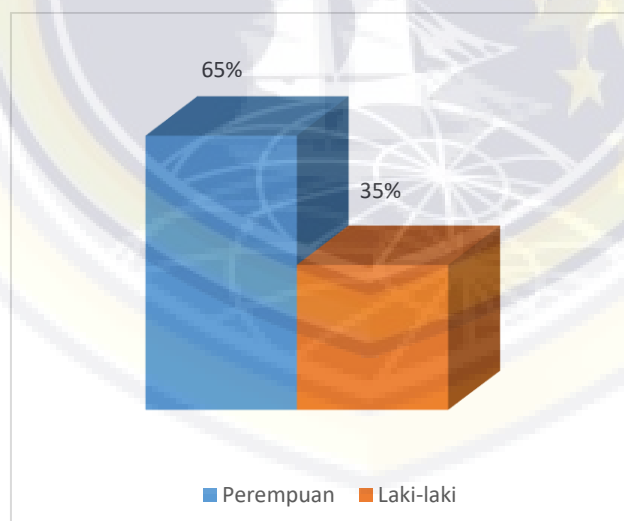
A. Demografi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah remaja pengguna *Instagram* yang berusia 13 sampai dengan 19 tahun yang berdomisili di kota Makassar. Jumlah keseluruhan responden atau responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 479 responden. Adapun data demografi yang telah diberikan.

1. Deskriptif Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini berjumlah 479 remaja pengguna *Instagram* di kota Makassar. Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin responden, maka hasil yang didapatkan yaitu terdapat 313 responden perempuan (65%) dan sebanyak 166 responden laki-laki (35%). Berikut terlampir diagram responden berdasarkan jenis kelamin.

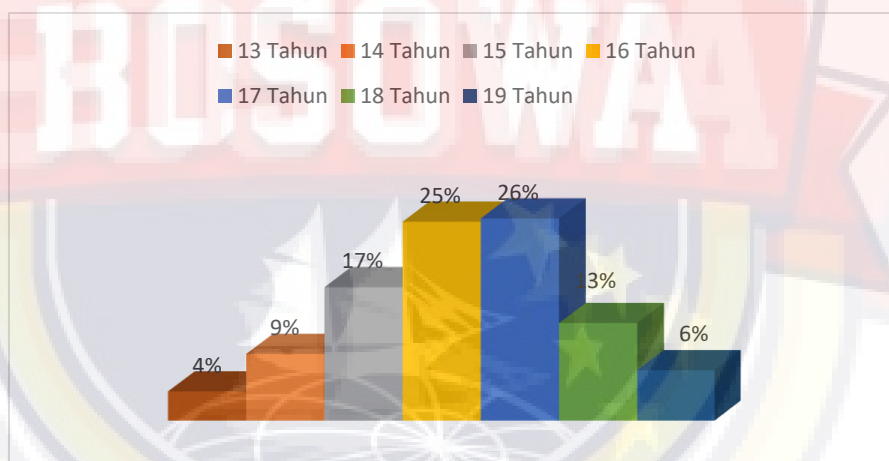
Gambar 4.1 Diagram Responden berdasarkan Jenis Kelamin



2. Deskriptif Responden Berdasarkan Usia

Responden dalam penelitian ini berjumlah 479 remaja pengguna *Instagram* yang berusia 13 hingga 19 tahun. Jika ditinjau berdasarkan usia responden, maka hasil yang didapatkan yaitu usia 13 tahun sebanyak 18 responden (4%), usia 14 tahun sebanyak 41 responden (9%), usia 15 tahun sebanyak 82 responden (17%), usia 16 tahun sebanyak 122 responden (25%), usia 17 tahun sebanyak 124 responden (26%), usia 18 tahun sebanyak 60 responden (13%), dan usia 19 tahun sebanyak 31 responden (6%). Berikut terlampir diagram responden berdasarkan usia.

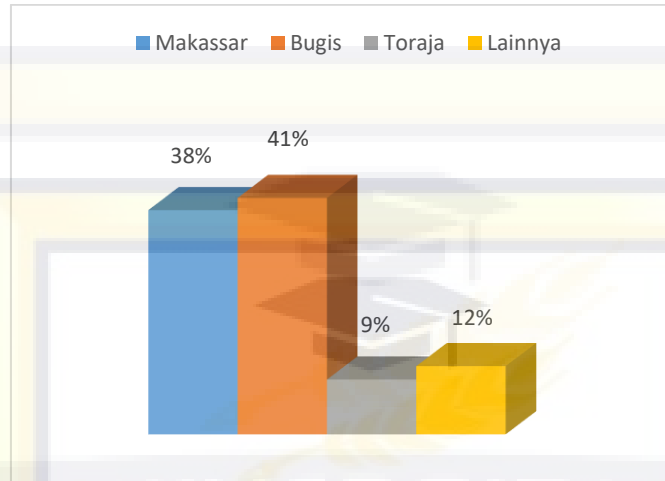
Gambar 4.2 Diagram Responden berdasarkan Usia



3. Deskriptif Responden Berdasarkan Suku

Responden dalam penelitian ini berjumlah 479 remaja pengguna *Instagram* di kota Makassar. Jika ditinjau dari suku, hasil yang didapatkan yaitu terdapat suku Makassar sebanyak 184 responden (38%), suku Bugis sebanyak 194 responden (41%), suku Toraja sebanyak 45 responden (9%), dan suku dengan kategori lainnya sebanyak 56 responden (12%). Berikut terlampir diagram responden berdasarkan suku

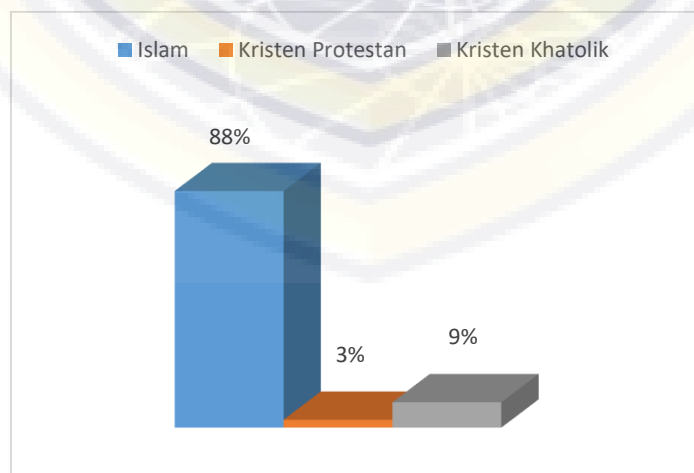
Gambar 4.3 Diagram Responden berdasarkan Suku



4. Deskriptif Responden Berdasarkan Agama

Responden dalam penelitian ini berjumlah 479 remaja pengguna *Instagram* di kota Makassar. Jika ditinjau berdasarkan agama responden, maka hasil yang didapatkan yaitu terdapat 420 responden beragama islam (88%), 14 responden beragama kristen protestan (3%), dan 45 responden beragama kristen khatolik (9%). Berikut terlampir diagram responden berdasarkan agama.

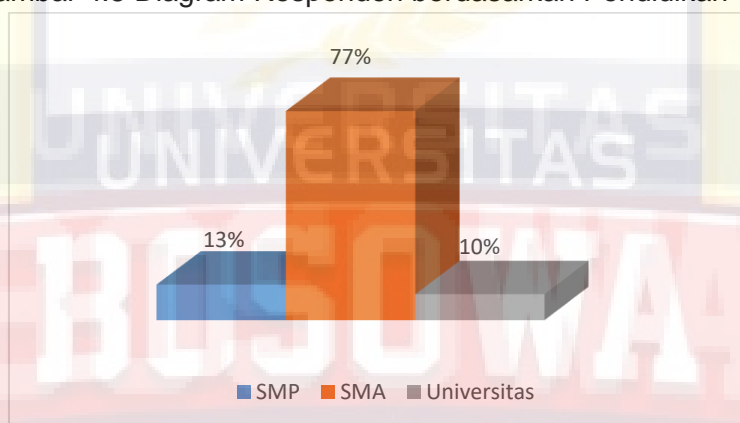
Gambar 4.4 Diagram Responden berdasarkan Agama



5. Deskriptif Responden Berdasarkan Pendidikan

Responden dalam penelitian ini berjumlah 479 remaja pengguna *Instagram* di kota Makassar. Jika ditinjau berdasarkan pendidikan responden, maka hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 63 responden (13%) dengan pendidikan SMP, 370 responden (77%) dengan pendidikan SMA, dan 46 responden (10%) dengan pendidikan Perguruan Tinggi atau Universitas. Berikut terlampir diagram responden berdasarkan pendidikan.

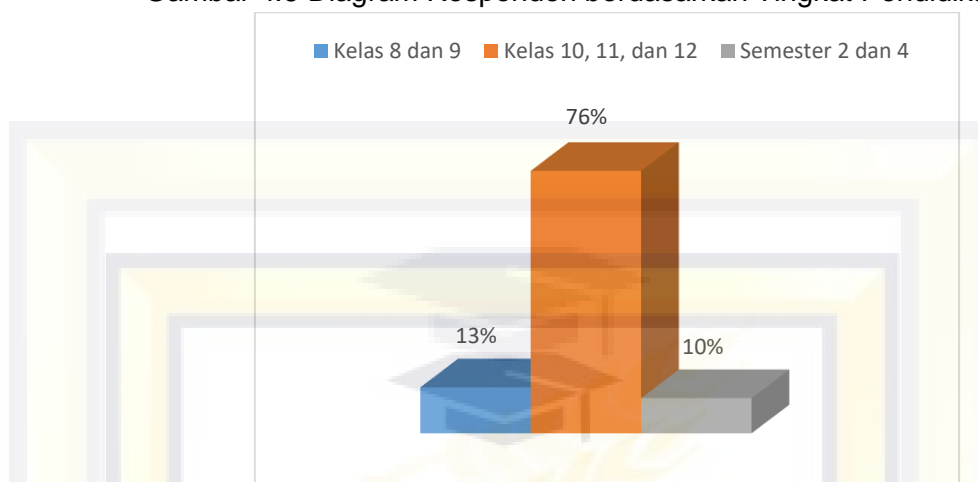
Gambar 4.5 Diagram Responden berdasarkan Pendidikan



6. Deskriptif Demografi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Responden dalam penelitian ini berjumlah 479 remaja pengguna *Instagram* di kota Makassar. Jika ditinjau berdasarkan tingkat pendidikan responden, maka hasilnya menunjukkan bahwa responden yang menempuh pendidikan kelas 8 dan 9 SMP sebanyak 64 responden (13%), responden yang menempuh pendidikan kelas 10, 11, dan 12 SMA sebanyak 366 responden (76%) dan responden yang menempuh pendidikan perguruan tinggi pada semester 2 dan semester 4 sebanyak 46 responden (10%). Berikut terlampir diagram responden berdasarkan pendidikan.

Gambar 4.6 Diagram Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan



B. Hasil Analisis Deskriptif Variabel

Deskriptif variabel berisi mengenai gambaran secara umum terhadap variabel-variabel penelitian yang akan dijelaskan melalui statistik deskriptif. Analisis deskriptif juga dilakukan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data penelitian. Data statistik yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel yang berisi *mean*, skor maksimum, minimum, dan standar deviasi. Adapun pendeskripsian variabel ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 24.

1. Deskriptif *Self Disclosure*

Tabel 4.1 Hasil Analisis Data Empirik Variabel *Self Disclosure*

Jumlah Responden	<i>Mean</i>	Skor		Standar deviasi
		Maksimum	Minimum	
479	72.56	117	45	10.69

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa variabel *Self disclosure* dengan jumlah responden 479 responden, diperoleh nilai *mean* sebesar 72.56, skor maksimum sebesar 117, skor minimum sebesar 45, dan

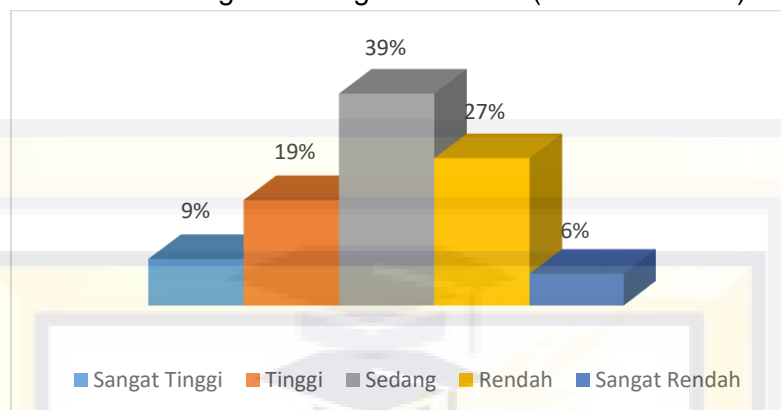
standar deviasi sebesar 10.69. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menentukan kategorisasi norma atau skor yang dibagi menjadi lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kategorisasi *Self Disclosure*

Batas Kategori	Interval	N	Keterangan
$X > \bar{X} + 1.5SD$	$X > 88.6$	41	Sangat Tinggi
$\bar{X} + 0.5SD < X < \bar{X} + 1.5SD$	$77.9 < X \leq 88.6$	93	Tinggi
$\bar{X} - 0.5SD < X < \bar{X} + 0.5SD$	$67.2 < X \leq 77.9$	187	Sedang
$\bar{X} - 1.5SD < X < \bar{X} - 0.5SD$	$56.5 < X \leq 67.2$	130	Rendah
$X > \bar{X} - 1.5SD$	$X < 56.5$	28	Sangat Rendah

Ket: X = Skor Total Responden \bar{X} = Mean SD = Standar Deviasi

Setelah dianalisis ke dalam kategorisasi norma atau skor yang kemudian dibagi menjadi lima kategorisasi, maka diperoleh data bahwa rata-rata remaja pengguna *Instagram* berusia 13 hingga 19 tahun di kota Makassar termasuk dalam kategori tingkat *self disclosure* sedang, yaitu sebanyak 187 responden (39%), terdapat 130 responden (27%) memiliki tingkat *self disclosure* rendah, terdapat 93 responden (19%) yang memiliki tingkat *self disclosure* tinggi, terdapat 41 responden (9%) yang memiliki tingkat *self disclosure* sangat tinggi, dan 28 responden (6%) yang memiliki tingkat *self disclosure* sangat rendah. Berikut terlampir diagram kategorisasi norma atau skor *self disclosure* dari 479 responden penelitian.

Gambar 4.7 Diagram Kategorisasi Skor (*Self Disclosure*)

2. Deskriptif Status Identitas Dimensi *Diffusion*

Tabel 4.3 Hasil Analisis Data Empirik *Diffusion*

Jumlah Responden	Mean	Skor		Standar deviasi
		Maksimum	Minimum	
479	24.08	45	10	6.24

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa variabel *Diffusion* dengan jumlah responden 479 responden, diperoleh nilai *mean* sebesar 24.08, skor maksimum sebesar 45, skor minimum sebesar 10, dan standar deviasi sebesar 6.24. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menentukan kategorisasi norma atau skor yang dibagi menjadi lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

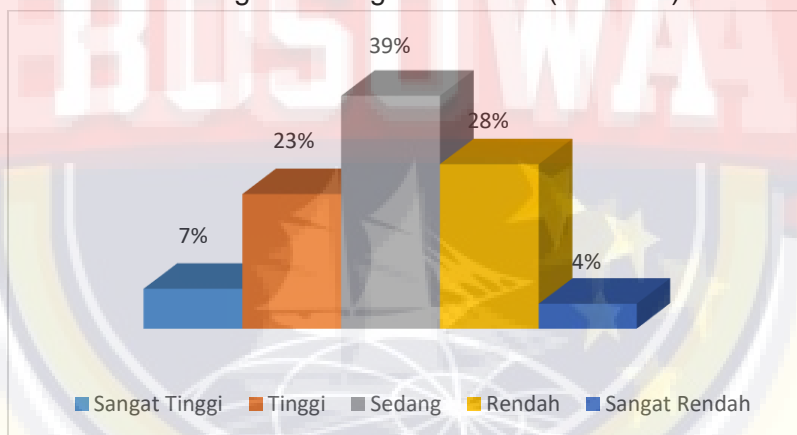
Tabel 4.4 Kategorisasi dimensi *Diffusion*

Batas Kategori	Interval	N	Keterangan
$X > \bar{X} + 1.5SD$	$X > 33.4$	32	Sangat Tinggi
$\bar{X} + 0.5SD < X < \bar{X} + 1.5SD$	$27.2 < X \leq 33.4$	108	Tinggi
$\bar{X} - 0.5SD < X < \bar{X} + 0.5SD$	$20.9 < X \leq 27.2$	187	Sedang
$\bar{X} - 1.5SD < X < \bar{X} - 0.5SD$	$14.7 < X \leq 20.9$	132	Rendah
$X > \bar{X} - 1.5SD$	$X < 14.7$	20	Sangat Rendah

Ket: X = Skor Total Responden \bar{X} = Mean SD = Standar Deviasi

Setelah dianalisis ke dalam kategorisasi norma atau skor yang kemudian dibagi menjadi lima kategorisasi, maka diperoleh data bahwa rata-rata remaja pengguna *Instagram* berusia 13 hingga 19 tahun di kota Makassar termasuk dalam kategori *diffusion* sedang sebanyak 187 responden (39%), 132 responden (28%) termasuk dalam kategori *diffusion* rendah. Sebanyak 108 responden (23%) termasuk dalam kategori *diffusion* tinggi, 32 responden (7%) termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sebanyak 20 responden (4%) termasuk dalam kategori sangat rendah. Berikut terlampir diagram kategorisasi norma atau skor *diffusion* dari 479 responden penelitian.

Gambar 4.8 Diagram Kategorisasi Skor (*Diffusion*)



3. Deskriptif Status Identitas Dimensi *Foreclosure*

Tabel 4.5 Hasil Analisis Data Empirik *Foreclosure*

Jumlah Responden	Mean	Skor		Standar deviasi
		Maksimum	Minimum	
479	35.7	60	14	7.11

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa variabel *foreclosure* dengan jumlah responden 479 responden, diperoleh nilai *mean* sebesar 35.7,

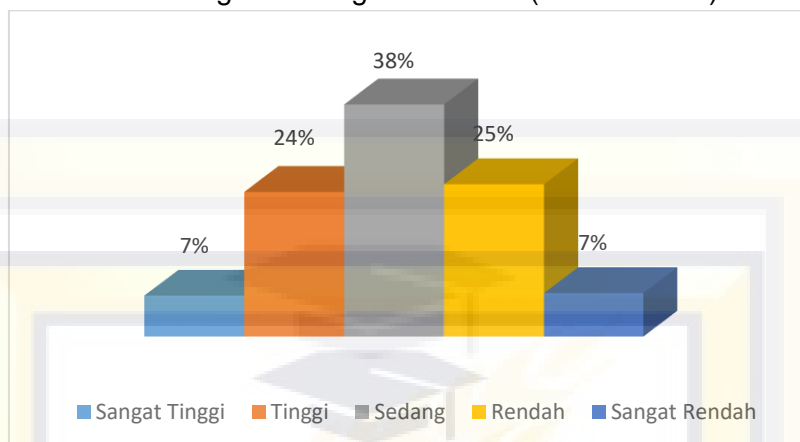
skor maksimum sebesar 60, skor minimum sebesar 14, dan standar deviasi sebesar 7.11. Berdasarkan hasil tersebut, maka peneliti menjadikannya sebagai standar dalam menentukan kategorisasi norma atau skor yang dibagi menjadi lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kategorisasi dimensi *Foreclosure*

Batas Kategori	Interval	N	Keterangan
$X > \bar{X} + 1.5SD$	$X > 46.38$	32	Sangat Tinggi
$\bar{X} + 0.5SD < X < \bar{X} + 1.5SD$	$39.27 < X \leq 46.38$	113	Tinggi
$\bar{X} - 0.5SD < X < \bar{X} + 0.5SD$	$32.16 < X \leq 39.27$	181	Sedang
$\bar{X} - 1.5SD < X < \bar{X} - 0.5SD$	$25.05 < X \leq 32.16$	119	Rendah
$X > \bar{X} - 1.5SD$	$X < 25.052$	34	Sangat Rendah

Ket: X = Skor Total Responden \bar{X} = Mean SD = Standar Deviasi

Setelah dianalisis ke dalam kategorisasi norma atau skor yang kemudian dibagi menjadi lima kategorisasi, maka diperoleh data bahwa rata-rata remaja pengguna *Instagram* di kota Makassar termasuk dalam kategori *foreclosure* sedang sebanyak 181 responden (38%), 119 responden (25%) dalam kategori rendah, 113 responden (24%) dalam kategori tinggi, 34 responden (7%) dalam kategori sangat rendah, dan 32 responden (7%) dalam kategori sangat tinggi. Berikut terlampir diagram kategorisasi norma atau skor dari 479 responden penelitian.

Gambar 4.9 Diagram Kategorisasi Skor (*Foreclsosure*)

4. Deskriptif Status Identitas Dimensi *Moratorium*

Tabel 4.7 Hasil Analisis Data Empirik *Moratorium*

Jumlah Responden	Mean	Skor		Standar deviasi
		Maksimum	Minimum	
479	25.26	35	13	4.109

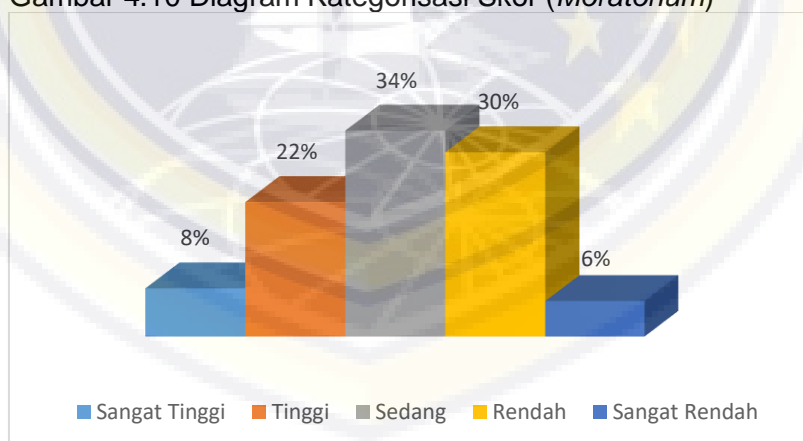
Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa variabel *Moratorium* dengan jumlah responden 479 remaja pengguna *Instagram* di Kota Makassar, diperoleh nilai *mean* sebesar 25.26, skor maksimum sebesar 35, skor minimum sebesar 13, dan standar deviasi sebesar 4.109. Berdasarkan hasil tersebut, maka peneliti menjadikannya sebagai standar dalam menentukan kategorisasi norma atau skor yang dibagi menjadi lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Tabel 4.8 Kategorisasi dimensi *Moratorium*

Batas Kategori	Interval	N	Keterangan
$X > \bar{X} + 1.5SD$	$X > 31.42$	38	Sangat Tinggi
$\bar{X} + 0.5SD < X < \bar{X} + 1.5SD$	$27.31 < X \leq 31.42$	106	Tinggi
$\bar{X} - 0.5SD < X < \bar{X} + 0.5SD$	$23.20 < X \leq 27.31$	162	Sedang
$\bar{X} - 1.5SD < X < \bar{X} - 0.5SD$	$19.09 < X \leq 23.2$	145	Rendah
$X > \bar{X} - 1.5SD$	$X < 19.09$	28	Sangat Rendah

Ket: X = Skor Total Responden \bar{X} = Mean SD = Standar Deviasi

Setelah dianalisis ke dalam kategorisasi norma atau skor yang kemudian dibagi menjadi lima kategorisasi, maka diperoleh data bahwa rata-rata remaja pengguna *Instagram* di kota Makassar termasuk dalam kategori sedang sebanyak 162 responden (34%). Sebanyak 145 responden (30%) termasuk dalam kategori rendah, 106 responden (22%) termasuk dalam kategori tinggi. Sebanyak 38 responden (8%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, dan 28 responden (6%) termasuk dalam kategori sangat rendah. Berikut terlampir diagram kategorisasi norma atau skor *Moratorium* dari 479 responden penelitian.

Gambar 4.10 Diagram Kategorisasi Skor (*Moratorium*)

5. Deskriptif Status Identitas Dimensi *Achievement*

Tabel 4.9 Hasil Analisis Data Empirik *Achievement*

Jumlah Responden	Mean	Skor		Standar deviasi
		Maksimum	Minimum	
479	49.74	65	31	6.957

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa variabel *Achievement* dengan jumlah responden 479 remaja, diperoleh nilai *mean* sebesar 49.74, skor maksimum sebesar 65, skor minimum sebesar 31, dan standar deviasi sebesar 6.957. Berdasarkan hasil tersebut, maka peneliti menjadikannya sebagai standar dalam menentukan kategorisasi norma atau skor yang dibagi menjadi lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Tabel 4.13 Kategorisasi dimensi *Achivement*

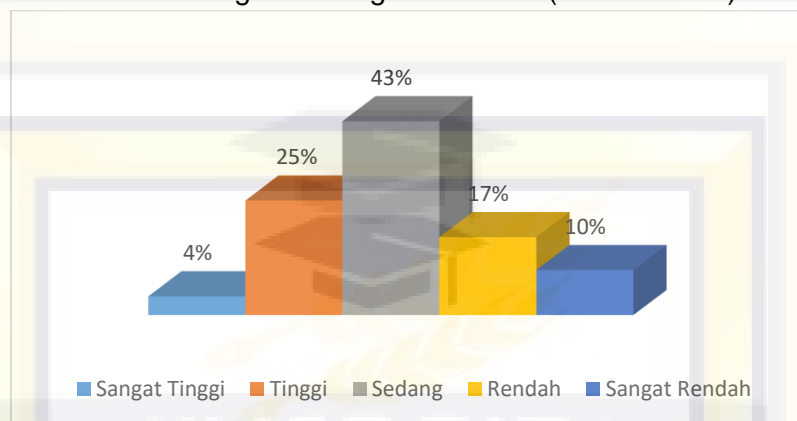
Batas Kategori	Interval	N	Keterangan
$X > \bar{X} + 1.5SD$	$X > 60.17$	20	Sangat Tinggi
$\bar{X} + 0.5SD < X < \bar{X} + 1.5SD$	$53.21 < X \leq 60.17$	122	Tinggi
$\bar{X} - 0.5SD < X < \bar{X} + 0.5SD$	$46.26 < X \leq 53.21$	206	Sedang
$\bar{X} - 1.5SD < X < \bar{X} - 0.5SD$	$39.30 < X \leq 46.26$	83	Rendah
$X > \bar{X} - 1.5SD$	$X < 39.30$	48	Sangat Rendah

Ket: X = Skor Total Responden \bar{X} = Mean SD = Standar Deviasi

Setelah dianalisis ke dalam kategorisasi norma atau skor yang kemudian dibagi menjadi lima kategorisasi, maka diperoleh data bahwa rata-rata remaja pengguna *Instagram* di kota Makassar termasuk dalam kategori *Achievement* sedang sebanyak 206 responden (43%). Sebanyak 122 responden (25%) termasuk dalam kategori *Achievement* tinggi, 83 responden (17%) termasuk dalam kategori *Achievement* rendah. Sebanyak 48 responden (10%) termasuk dalam kategori *Achievement* sangat rendah, dan sebanyak 20 responden (4%) termasuk dalam kategori

Achievement sangat tinggi. Berikut terlampir diagram kategorisasi norma atau skor *Achievement* dari 479 responden penelitian.

Gambar 4.11 Diagram Kategorisasi Skor (*Achievement*)



C. Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

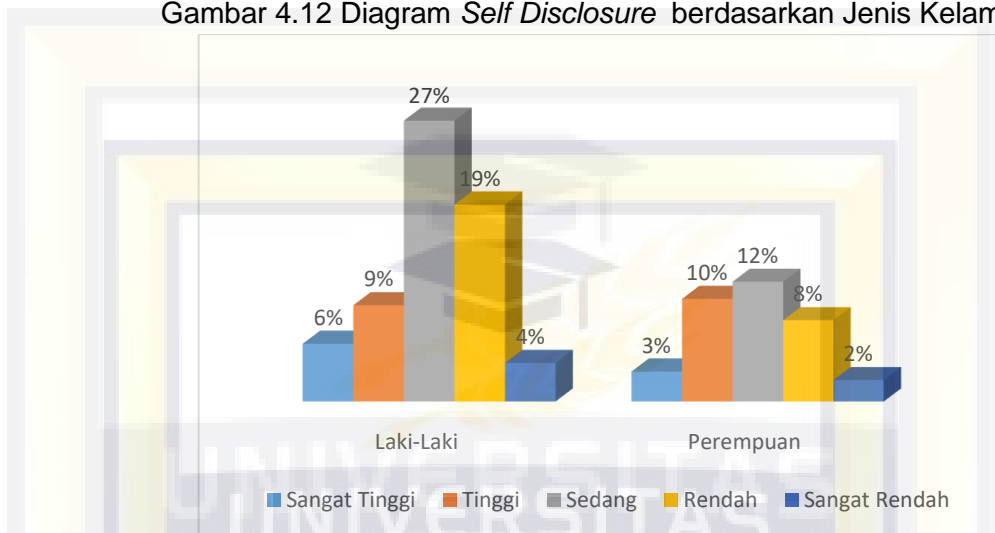
1. Deskriptif *Self Disclosure* Berdasarkan Demografi

a. Deskriptif *Self Disclosure* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kategorisasi *self disclosure* dari 479 remaja pengguna *Instagram* berdasarkan jenis kelamin, hasil tersebut menunjukkan bahwa 27 orang laki-laki dalam kategori *self disclosure* sangat tinggi (6%) dan 14 orang perempuan dalam kategori *self disclosure* sangat tinggi (3%). Terdapat 45 orang laki-laki dalam kategori tinggi (9%) dan 48 orang perempuan dalam kategori *self disclosure* tinggi (10%). Diketahui sebanyak 131 orang laki-laki dalam kategori *self disclosure* sedang (27%) dan 56 orang perempuan dalam kategori *self disclosure* sedang (12%). Terdapat 92 orang laki-laki dalam kategori *self disclosure* dalam kategori rendah (19%) dan 38 orang perempuan dalam kategori *self disclosure* rendah (8%). Serta

laki-laki dalam kategori *self disclosure* sangat rendah sebanyak 18 orang (4%) dan perempuan sebanyak 28 orang (2%).

Gambar 4.12 Diagram *Self Disclosure* berdasarkan Jenis Kelamin



b. Deskriptif *Self Disclosure* Berdasarkan Usia

Berdasarkan kategorisasi *self disclosure* dari 479 remaja pengguna *Instagram* di kota Makassar berdasarkan usia, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata remaja memiliki tingkat *self disclosure* sedang. Diketahui bahwa 1 orang yang berusia 13 tahun memiliki tingkat *self disclosure* sangat tinggi (0%), 7 orang yang berusia 14 tahun memiliki tingkat *self disclosure* sangat tinggi (1%). Selain itu, 10 orang yang berusia 15 tahun memiliki tingkat kebahagiaan yang sangat tinggi (2%), 12 orang berusia 16 tahun memiliki tingkat *self disclosure* yang sangat tinggi (3%) dan 7 orang berusia 17 tahun memiliki tingkat *self disclosure* yang sangat tinggi (1%). Terdapat 5 orang berusia 18 tahun memiliki tingkat *self disclosure* sangat tinggi (1%), dan remaja usia 19 tahun tidak memiliki tingkat *self disclosure* sangat tinggi (0%).

Remaja berusia 13 tahun sebanyak 4 orang memiliki tingkat *self disclosure* tinggi (1%), remaja berusia 14 tahun sebanyak 14 orang memiliki tingkat *self disclosure* tinggi (3%), remaja berusia 15 tahun sebanyak 22 orang memiliki tingkat *self disclosure* tinggi (5%), remaja berusia 16 tahun sebanyak 25 orang memiliki tingkat *self disclosure* tinggi (5%), remaja berusia 17 tahun sebanyak 19 orang memiliki tingkat *self disclosure* tinggi (4%), remaja berusia 18 tahun sebanyak 6 orang memiliki tingkat *self disclosure* tinggi (1%), dan remaja berusia 19 tahun sebanyak 3 orang memiliki tingkat *self disclosure* tinggi (1%).

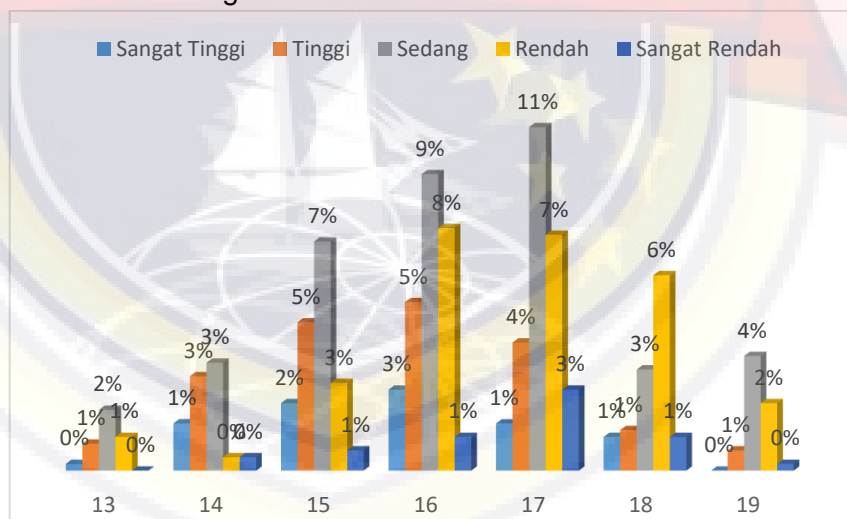
Dapat dilihat bahwa 9 orang remaja yang berusia 13 tahun memiliki tingkat *self disclosure* sedang (2%) dan 16 orang remaja berusia 14 tahun memiliki tingkat *self disclosure* sedang (3%). Terdapat pula 34 orang remaja berusia 15 tahun memiliki tingkat *self disclosure* sedang (7%), 44 orang remaja berusia 16 tahun memiliki *self disclosure* sedang (9%) dan 51 orang remaja berusia 17 tahun memiliki tingkat *self disclosure* sedang (11%). Terdapat 15 orang remaja berusia 18 tahun memiliki tingkat *self disclosure* sedang (3%), dan 17 orang remaja berusia 19 tahun memiliki tingkat *self disclosure* sedang (4%).

Remaja berusia 13 tahun sebanyak 5 orang memiliki tingkat *self disclosure* rendah (1%), remaja berusia 14 tahun sebanyak 2 orang memiliki tingkat *self disclosure* rendah (0%), remaja berusia 15 tahun sebanyak 13 orang memiliki tingkat *self disclosure* rendah (3%), remaja berusia 16 tahun sebanyak 36 orang memiliki tingkat *self disclosure* rendah (8%), remaja berusia 17 tahun sebanyak 35 orang memiliki tingkat *self disclosure* rendah (7%), remaja berusia 18 tahun

sebanyak 29 orang memiliki tingkat *self disclosure* rendah (6%), dan remaja berusia 19 tahun sebanyak 10 orang memiliki tingkat *self disclosure* rendah (2%).

Dapat dilihat bahwa remaja berusia 13 tahun tidak memiliki tingkat *self disclosure* sangat rendah (0%), 2 orang remaja berusia 14 tahun memiliki tingkat *self disclosure* sangat rendah (0%). Terdapat pula 3 orang remaja berusia 15 tahun memiliki tingkat *self disclosure* sangat rendah (1%), 5 orang remaja berusia 16 tahun memiliki *self disclosure* sangat rendah (1%) dan 12 orang remaja berusia 17 tahun memiliki tingkat *self disclosure* sangat rendah (3%). Terdapat 5 orang remaja berusia 18 tahun memiliki tingkat *self disclosure* sangat rendah (1%), dan 1 orang remaja berusia 19 tahun memiliki tingkat *self disclosure* sangat rendah (0%).

Gambar 4.13 Diagram *Self Disclosure* berdasarkan Usia



c. Deskriptif *Self Disclosure* Berdasarkan Suku

Berdasarkan kategorisasi *self disclosure* dari 479 remaja pengguna *Instagram* di kota Makassar berusia 13 hingga 19 tahun

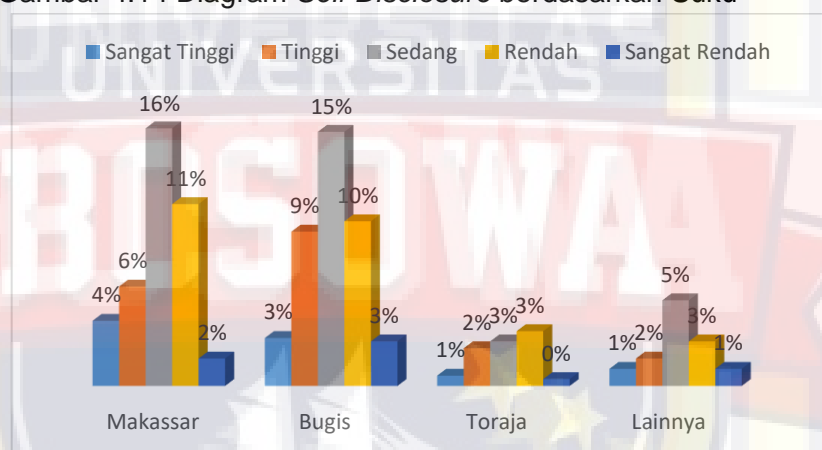
berdasarkan suku diperoleh hasil bahwa rata-rata remaja pengguna *Instagram* memiliki *self disclosure* yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik dalam tabel 4.20 yang menunjukkan bahwa remaja suku Makassar terdapat 19 responden (4%) memiliki tingkat *self disclosure* sangat tinggi. Remaja sebanyak 14 orang (3%) suku Bugis memiliki tingkat *self disclosure* sangat tinggi. Remaja sebanyak 3 orang (1%) suku Toraja memiliki tingkat *self disclosure* sangat tinggi, dan sebanyak 5 orang remaja (1%) suku lainnya memiliki tingkat *self disclosure* sangat tinggi.

Diketahui remaja dengan suku Makassar sebanyak 29 orang (6%) memiliki tingkat *self disclosure* tinggi. Remaja dengan suku Bugis sebanyak 45 orang (9%) memiliki tingkat *self disclosure* tinggi. Remaja dengan suku Toraja sebanyak 11 orang (2%) memiliki tingkat *self disclosure* tinggi. Serta remaja dengan suku Lainnya sebanyak 8 orang (2%) memiliki tingkat *self disclosure* tinggi. Dapat dilihat bahwa remaja dengan suku Makassar sebanyak 75 orang (16%) memiliki tingkat *self disclosure* sedang. Remaja dengan suku Bugis sebanyak 74 orang (15%) memiliki tingkat *self disclosure* sedang. Remaja dengan suku Toraja sebanyak 13 orang (3%) memiliki tingkat *self disclosure* sedang. Dan remaja dengan suku Lainnya sebanyak 25 orang (5%) memiliki tingkat *self disclosure* sedang.

Remaja sebanyak 53 orang (11%) dengan suku Makassar memiliki tingkat *self disclosure* rendah. Remaja sebanyak 48 orang (10%) dengan suku Bugis memiliki tingkat *self disclosure* rendah. Remaja sebanyak 16 orang (3%) dengan suku Toraja memiliki tingkat *self*

disclosure rendah. Dan remaja sebanyak 13 orang (3%) dengan suku lainnya memiliki tingkat *self disclosure* rendah. Diketahui bahwa remaja dengan suku Makassar sebanyak 8 orang (2%) memiliki tingkat *self disclosure* sangat rendah. Remaja dengan suku Bugis sebanyak 13 orang (3%) memiliki tingkat *self disclosure* sangat rendah. Remaja dengan suku Toraja sebanyak 2 orang (0%) memiliki tingkat *self disclosure* sangat rendah, dan remaja dengan suku lainnya sebanyak 5 orang (3%) memiliki tingkat *self disclosure* sangat rendah.

Gambar 4.14 Diagram *Self Disclosure* berdasarkan Suku



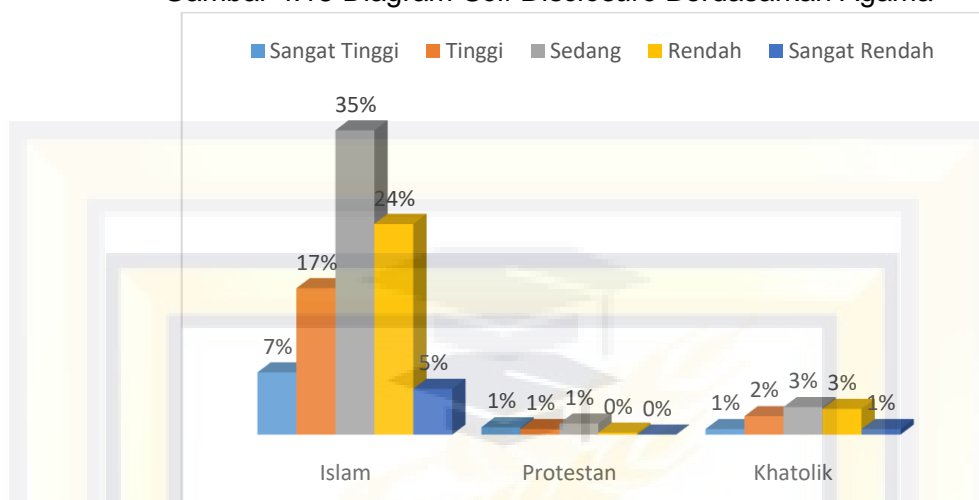
d. Deskriptif *Self Disclosure* Berdasarkan Agama

Berdasarkan kategorisasi *self disclosure* dari 479 remaja pengguna *Instagram* di kota Makassar berusia 13 hingga 19 tahun berdasarkan agama diperoleh hasil bahwa rata-rata remaja pengguna *Instagram* memiliki *self disclosure* yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik dalam tabel 4.21. diketahui bahwa remaja beragama Islam terdapat 34 orang (7%) memiliki tingkat *self disclosure* sangat tinggi. Remaja beragama Kristen Protestan sebanyak 4 orang (1%)

memiliki tingkat *self disclosure* sangat tinggi. Dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 3 orang (1%) memiliki tingkat *self disclosure* sangat tinggi.

Diketahui bahwa remaja beragama Islam sebanyak 80 orang (17%) memiliki tingkat *self disclosure* tinggi. Remaja beragama Kristen Protestan sebanyak 3 orang (1%) memiliki tingkat *self disclosure* tinggi, dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 10 orang (2%) memiliki tingkat *self disclosure* tinggi. Sebanyak 166 orang (35%) remaja beragama Islam memiliki tingkat *self disclosure* sedang. Remaja beragama Kristen Protestan sebanyak 6 orang (1%) memiliki tingkat *self disclosure* sedang, dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 15 orang (3%) memiliki tingkat *self disclosure* sedang.

Dapat dilihat bahwa remaja beragama Islam sebanyak 115 orang (24%) memiliki tingkat *self disclosure* rendah. Remaja beragama Kristen Protestan sebanyak 1 orang (0%) memiliki tingkat *self disclosure* rendah, dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 14 orang (3%) memiliki tingkat *self disclosure* rendah. Terdapat remaja beragama Islam sebanyak 25 orang (5%) memiliki tingkat *self disclosure* sangat rendah. Remaja beragama Kristen Protestan tidak memiliki tingkat *self disclosure* sangat rendah, dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 3 orang (1%) memiliki tingkat *self disclosure* sangat rendah.

Gambar 4.15 Diagram *Self Disclosure* Berdasarkan Agama

e. Deskriptif *Self Disclosure* Berdasarkan Pendidikan

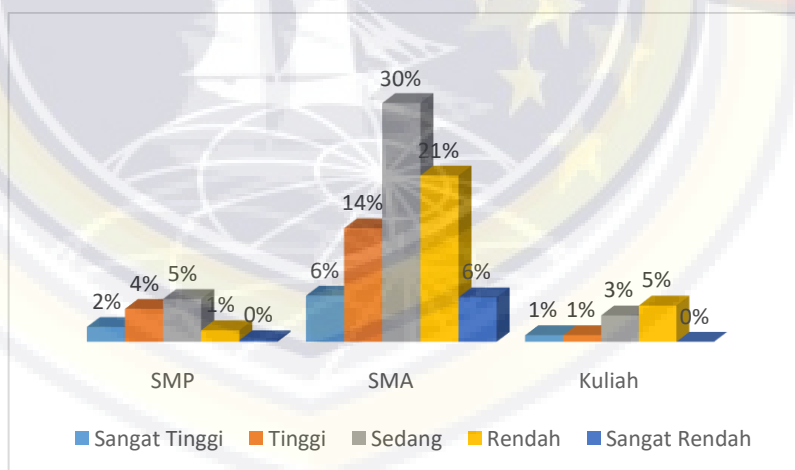
Berdasarkan kategorisasi *self disclosure* dari 479 remaja pengguna *Instagram* berusia 13 hingga 19 tahun berdasarkan pendidikan diperoleh hasil bahwa rata-rata remaja memiliki *self disclosure* yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik dalam tabel 4.22. Diketahui bahwa remaja dengan pendidikan SMP sebanyak 9 orang (2%) memiliki tingkat *self disclosure* sangat tinggi. Remaja dengan pendidikan SMA sebanyak 28 orang (6%) memiliki tingkat *self disclosure* sangat tinggi, dan remaja dengan pendidikan Universitas sebanyak 4 orang (1%) memiliki tingkat *self disclosure* sangat tinggi.

Remaja sebanyak 20 orang (4%) dengan pendidikan SMP memiliki tingkat *self disclosure* tinggi. Remaja sebanyak 69 orang (14%) dengan pendidikan SMA memiliki tingkat *self disclosure* tinggi, dan remaja sebanyak 4 orang (1%) dengan pendidikan Universitas memiliki tingkat *self disclosure* tinggi. Remaja dengan pendidikan SMP sebanyak 26 orang (5%) memiliki tingkat *self disclosure* sedang.

Remaja dengan pendidikan SMA sebanyak 145 orang (30%) memiliki tingkat *self disclosure* sedang, dan remaja dengan pendidikan Universitas sebanyak 16 orang (3%) memiliki tingkat *self disclosure* sedang.

Dapat diketahui bahwa remaja dengan pendidikan SMP sebanyak 7 orang (1%) memiliki tingkat *self disclosure* rendah. Remaja sebanyak 101 orang (21%) dengan pendidikan SMA memiliki tingkat *self disclosure* rendah, dan remaja dengan pendidikan Universitas sebanyak 22 orang (5%) memiliki tingkat *self disclosure* rendah. Terdapat 1 orang remaja dengan pendidikan SMP (0%) yang memiliki tingkat *self disclosure* sangat rendah, 27 orang dengan pendidikan SMA (6%) memiliki tingkat *self disclosure* sangat rendah, dan untuk pendidikan Universitas remaja tidak memiliki tingkat *self disclosure* sangat rendah (0%).

Gambar 4.16 Diagram *Self Disclosure* Berdasarkan Pendidikan



f. Deskriptif *Self Disclosure* Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan kategorisasi *self disclosure* dari 479 remaja pengguna *Instagram* berusia 13 hingga 19 tahun berdasarkan tingkat

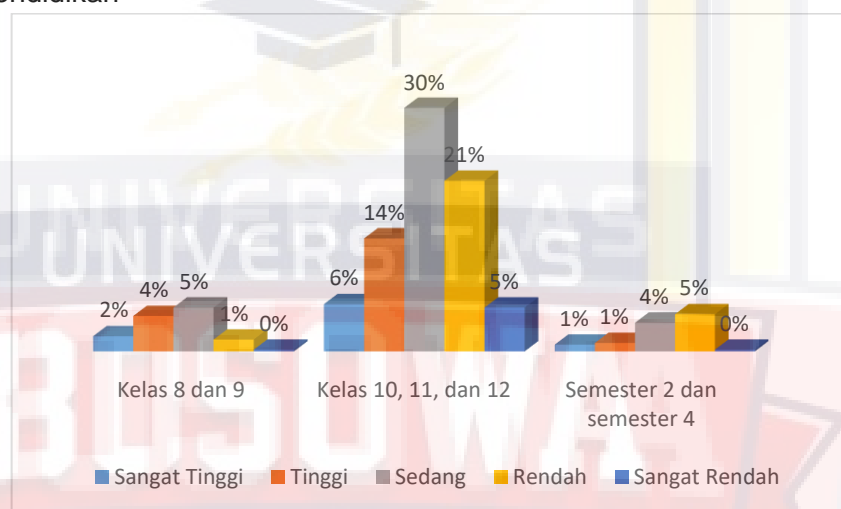
pendidikan diperoleh hasil bahwa rata-rata remaja memiliki *self disclosure* yang sedang. Dapat dilihat bahwa sebanyak 9 orang remaja (2%) kelas 8 dan 9 SMP memiliki tingkat *self disclosure* sangat tinggi. Remaja kelas 10, 11, dan 12 SMA memiliki tingkat *self disclosure* sangat tinggi sebanyak 28 orang (6%), dan remaja yang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 memiliki tingkat *self disclosure* sangat tinggi sebanyak 4 orang (1%).

Terdapat 21 orang remaja (4%) memiliki tingkat *self disclosure* tinggi pada kelas 8 dan 9 SMP. Sebanyak 67 orang remaja (14%) kelas 10, 11, dan 12 SMA memiliki tingkat *self disclosure* tinggi, dan sebanyak 5 orang remaja (1%) yang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 memiliki tingkat *self disclosure* tinggi. Remaja kelas 8 dan 9 SMP memiliki tingkat *self disclosure* sedang dengan responden sebanyak 26 orang (5%). Remaja kelas 10, 11, dan 12 memiliki tingkat *self disclosure* sedang dengan responden sebanyak 144 orang (30%), dan untuk remaja yang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 memiliki tingkat *self disclosure* sedang dengan responden sebanyak 187 orang (4%).

Diketahui bahwa remaja kelas 8 dan 9 SMP memiliki tingkat *self disclosure* rendah sebanyak 7 orang (1%). Remaja kelas 10, 11, dan 12 SMA memiliki tingkat *self disclosure* rendah sebanyak 101 orang (21%), dan remaja yang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 memiliki tingkat *self disclosure* rendah sebanyak 22 orang (5%). Selain itu terdapat pula hasil yang menunjukkan bahwa remaja kelas 8 dan 9 SMP memiliki tingkat *self disclosure* sangat

rendah sebanyak 1 orang (0%), remaja kelas 10, 11, dan 12 SMA memiliki tingkat *self disclosure* sangat rendah sebanyak 26 orang (5%), dan remaja yang sedang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 memiliki tingkat *self disclosure* sangat tinggi sebanyak 1 orang (0%).

Gambar 4.17 Diagram *Self Disclosure* berdasarkan Tingkat Pendidikan



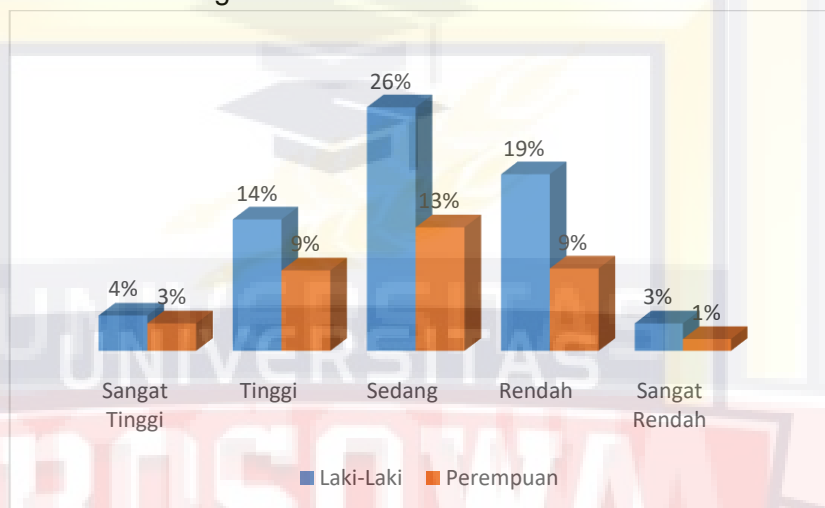
2. Deskriptif Status Identitas Dimensi *Diffusion*

a. Deskriptif *Diffusion* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kategorisasi *diffusion* dari 479 remaja pengguna *Instagram* berdasarkan jenis kelamin, hasil tersebut menunjukkan bahwa 18 orang laki-laki dalam kategori *diffusion* sangat tinggi (4%) dan 14 orang perempuan dalam kategori *diffusion* sangat tinggi (3%). Terdapat 67 orang laki-laki dalam kategori tinggi (14%) dan 41 orang perempuan dalam kategori *diffusion* tinggi (9%). Diketahui sebanyak 124 orang laki-laki dalam kategori *diffusion* sedang (26%) dan 63 orang perempuan dalam kategori *diffusion* sedang (13%). Terdapat 90

orang laki-laki dalam kategori *diffusion* dalam kategori rendah (19%) dan 42 orang perempuan dalam kategori *diffusion* rendah (9%). Serta laki-laki dalam kategori *diffusion* sangat rendah sebanyak 14 orang (3%) dan perempuan sebanyak 6 orang (1%).

Gambar 4.19 Diagram *Diffusion* berdasarkan Jenis Kelamin



b. Deskriptif *Diffusion* Berdasarkan Usia

Berdasarkan kategorisasi *diffusion* dari 479 remaja pengguna *Instagram* di kota Makassar berdasarkan usia, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata remaja memiliki tingkat *self disclosure* sedang. Diketahui bahwa 1 orang remaja berusia 13 tahun memiliki tingkat *self disclosure* sangat tinggi (0%), 6 orang yang berusia 14 tahun memiliki tingkat *diffusion* sangat tinggi (1%). Selain itu, 8 orang yang berusia 15 tahun memiliki tingkat kebahagiaan yang sangat tinggi (2%), 8 orang berusia 16 tahun memiliki tingkat *diffusion* yang sangat tinggi (2%) dan 8 orang berusia 17 tahun memiliki tingkat *diffusion* yang sangat tinggi (2%). Terdapat 2 orang berusia 18 tahun memiliki tingkat

diffusion sangat tinggi (0%), dan remaja usia 19 tahun tidak memiliki tingkat *diffusion* sangat tinggi (0%).

Remaja berusia 13 tahun sebanyak 5 orang memiliki tingkat *diffusion* tinggi (1%), remaja berusia 14 tahun sebanyak 11 orang memiliki tingkat *diffusion* tinggi (2%), remaja berusia 15 tahun sebanyak 31 orang memiliki tingkat *diffusion* tinggi (6%), remaja berusia 16 tahun sebanyak 27 orang memiliki tingkat *diffusion* tinggi (6%), remaja berusia 17 tahun sebanyak 20 orang memiliki tingkat *diffusion* tinggi (4%), remaja berusia 18 tahun sebanyak 9 orang memiliki tingkat *diffusion* tinggi (2%), dan remaja berusia 19 tahun sebanyak 5 orang memiliki tingkat *diffusion* tinggi (1%).

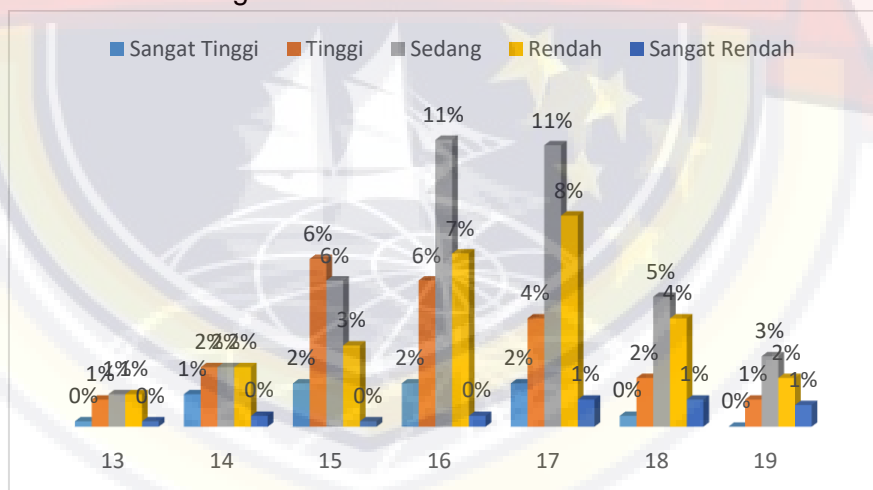
Dapat dilihat bahwa 6 orang remaja yang berusia 13 tahun memiliki tingkat *diffusion* sedang (1%) dan 11 orang remaja berusia 14 tahun memiliki tingkat *diffusion* sedang (2%). Terdapat pula 27 orang remaja berusia 15 tahun memiliki tingkat *diffusion* sedang (6%), 53 orang remaja berusia 16 tahun memiliki *diffusion* sedang (11%) dan 52 orang remaja berusia 17 tahun memiliki tingkat *diffusion* sedang (11%). Terdapat 24 orang remaja berusia 18 tahun memiliki tingkat *diffusion* sedang (5%), dan 13 orang remaja berusia 19 tahun memiliki tingkat *diffusion* sedang (3%).

Remaja berusia 13 tahun sebanyak 6 orang memiliki tingkat *diffusion* rendah (1%), remaja berusia 14 tahun sebanyak 11 orang memiliki tingkat *diffusion* rendah (2%), remaja berusia 15 tahun sebanyak 15 orang memiliki tingkat *diffusion* rendah (3%), remaja berusia 16 tahun sebanyak 32 orang memiliki tingkat *diffusion* rendah

(7%), remaja berusia 17 tahun sebanyak 39 orang memiliki tingkat *diffusion* rendah (8%), remaja berusia 18 tahun sebanyak 20 orang memiliki tingkat *diffusion* rendah (4%), dan remaja berusia 19 tahun sebanyak 9 orang memiliki tingkat *diffusion* rendah (2%).

Dapat dilihat bahwa remaja berusia 13 memiliki tingkat *diffusion* sangat rendah sebanyak 1 orang (0%), 2 orang remaja berusia 14 tahun memiliki tingkat *diffusion* sangat rendah (0%). Terdapat pula 1 orang remaja berusia 15 tahun memiliki tingkat *diffusion* sangat rendah (1%), 2 orang remaja berusia 16 tahun memiliki *diffusion* sangat rendah (0%) dan 5 orang remaja berusia 17 tahun memiliki tingkat *diffusion* sangat rendah (1%). Terdapat 5 orang remaja berusia 18 tahun memiliki tingkat *diffusion* sangat rendah (1%), dan 4 orang remaja berusia 19 tahun memiliki tingkat *diffusion* sangat rendah (1%).

Gambar 4.19 Diagram *Diffusion* berdasarkan Usia



c. Deskriptif *Diffusion* Berdasarkan Suku

Berdasarkan kategorisasi *diffusion* dari 479 remaja pengguna *Instagram* di kota Makassar berusia 13 hingga 19 tahun berdasarkan

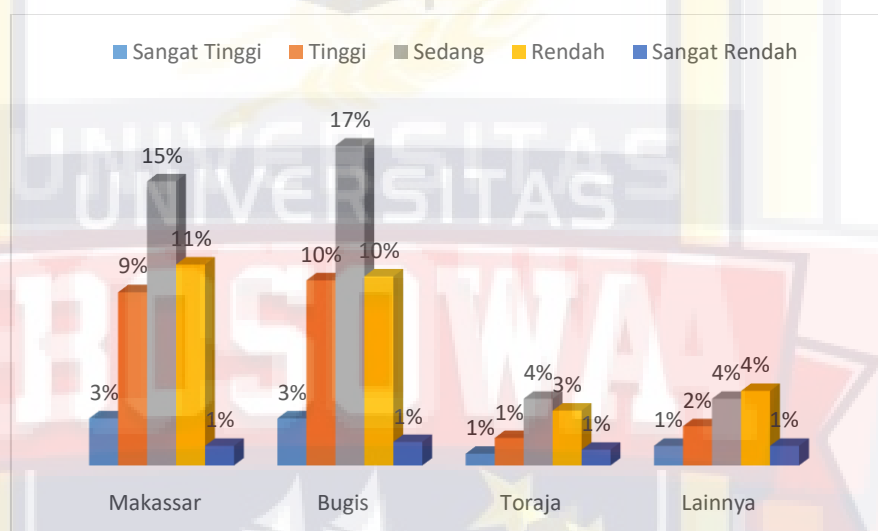
suku diperoleh hasil bahwa rata-rata remaja pengguna *Instagram* memiliki tingkat *diffusion* yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik dalam tabel 4.26. Diketahui bahwa remaja suku Makassar terdapat 12 orang (3%) memiliki tingkat *diffusion* sangat tinggi. Remaja sebanyak 12 orang (10%) suku Bugis memiliki tingkat *diffusion* sangat tinggi. Remaja sebanyak 3 orang (1%) suku Toraja memiliki tingkat *diffusion* sangat tinggi, dan sebanyak 5 orang remaja (1%) suku lainnya memiliki tingkat *diffusion* sangat tinggi.

Diketahui remaja dengan suku Makassar sebanyak 44 orang (9%) memiliki tingkat *diffusion* tinggi. Remaja dengan suku Bugis sebanyak 47 orang (10%) memiliki tingkat *diffusion* tinggi. Remaja dengan suku Toraja sebanyak 7 orang (1%) memiliki tingkat *diffusion* tinggi. Serta remaja dengan suku Lainnya sebanyak 10 orang (2%) memiliki tingkat *diffusion* tinggi. Dapat dilihat bahwa remaja dengan suku Makassar sebanyak 72 orang (15%) memiliki tingkat *diffusion* sedang. Remaja dengan suku Bugis sebanyak 81 orang (17%) memiliki tingkat *diffusion* sedang. Remaja dengan suku Toraja sebanyak 17 orang (4%) memiliki tingkat *diffusion* sedang. Dan remaja dengan suku Lainnya sebanyak 19 orang (4%) memiliki tingkat *diffusion* sedang.

Remaja sebanyak 51 orang (11%) dengan suku Makassar memiliki tingkat *diffusion* rendah. Remaja sebanyak 48 orang (10%) dengan suku Bugis memiliki tingkat *diffusion* rendah. Remaja sebanyak 14 orang (3%) dengan suku Toraja memiliki tingkat *diffusion* rendah. Dan remaja sebanyak 19 orang (4%) dengan suku lainnya memiliki tingkat *diffusion* rendah. Diketahui bahwa remaja dengan suku Makassar

sebanyak 5 orang (1%) memiliki tingkat *diffusion* sangat rendah. Remaja dengan suku Bugis sebanyak 6 orang (1%) memiliki tingkat *diffusion* sangat rendah. Remaja dengan suku Toraja sebanyak 4 orang (1%) memiliki tingkat *diffusion* sangat rendah, dan remaja dengan suku lainnya sebanyak 5 orang (1%) memiliki tingkat *diffusion* sangat rendah.

Gambar 4.20 Diagram *Diffusion* berdasarkan Suku



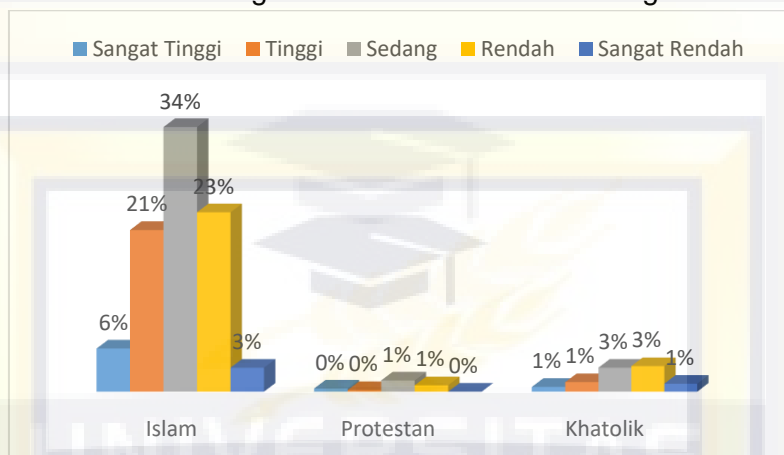
d. Deskriptif *Diffusion* Berdasarkan Agama

Berdasarkan kategorisasi *diffusion* dari 479 remaja pengguna *Instagram* berusia 13 hingga 19 tahun di kota Makassar berdasarkan agama, diperoleh hasil rata-rata remaja pengguna *Instagram* memiliki *diffusion* yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik dalam tabel 4.21. Diketahui bahwa remaja beragama Islam terdapat 27 orang (6%) memiliki tingkat *diffusion* sangat tinggi. Remaja beragama Kristen Protestan sebanyak 2 orang (0%) memiliki tingkat *diffusion* sangat

tinggi. Dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 3 orang (1%) memiliki tingkat *diffusion* sangat tinggi.

Diketahui bahwa remaja beragama Islam sebanyak 101 orang (21%) memiliki tingkat *diffusion* tinggi. Remaja beragama Kristen Protestan sebanyak 1 orang (0%) memiliki tingkat *diffusion* tinggi, dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 6 orang (1%) memiliki tingkat *diffusion* tinggi. Sebanyak 165 orang (34%) remaja beragama Islam memiliki tingkat *diffusion* sedang. Remaja beragama Kristen Protestan sebanyak 7 orang (1%) memiliki tingkat *diffusion* sedang, dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 15 orang (3%) memiliki tingkat *diffusion* sedang.

Dapat dilihat bahwa remaja beragama Islam sebanyak 112 orang (23%) memiliki tingkat *diffusion* rendah. Remaja beragama Kristen Protestan sebanyak 4 orang (1%) memiliki tingkat *diffusion* rendah, dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 16 orang (3%) memiliki tingkat *diffusion* rendah. Terdapat remaja beragama Islam sebanyak 15 orang (3%) memiliki tingkat *diffusion* sangat rendah. Remaja beragama Kristen Protestan tidak memiliki tingkat *diffusion* sangat rendah, dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 5 orang (1%) memiliki tingkat *diffusion* sangat rendah.

Gambar 4.21 Diagram *Diffusion* Berdasarkan Agama

e. Deskriptif *Diffusion* Berdasarkan Pendidikan

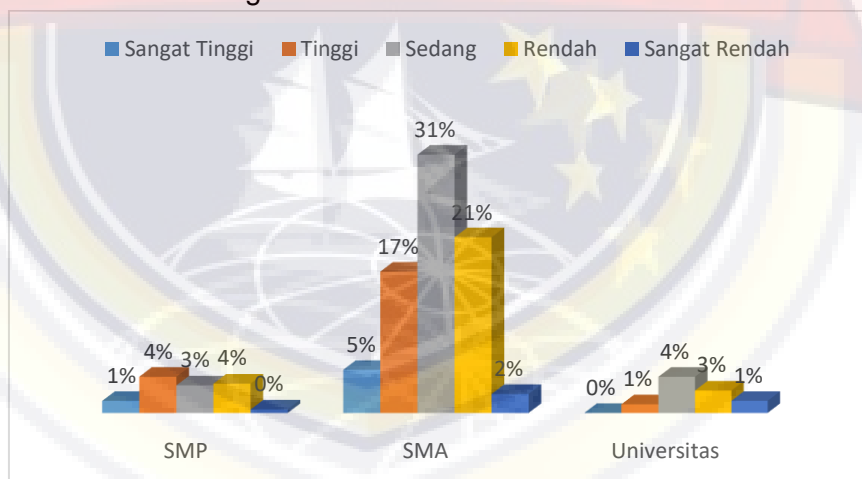
Berdasarkan kategorisasi *diffusion* dari 479 remaja pengguna *Instagram* berusia 13 hingga 19 tahun berdasarkan pendidikan diperoleh hasil bahwa rata-rata remaja memiliki *diffusion* yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik dalam tabel 4.22. Diketahui bahwa remaja dengan pendidikan SMP sebanyak 7 orang (1%) memiliki tingkat *diffusion* sangat tinggi. Remaja dengan pendidikan SMA sebanyak 25 orang (5%) memiliki tingkat *diffusion* sangat tinggi, dan remaja dengan pendidikan Universitas tidak memiliki tingkat *diffusion* sangat tinggi (0%).

Remaja sebanyak 21 orang (4%) dengan pendidikan SMP memiliki tingkat *diffusion* tinggi. Remaja sebanyak 82 orang (17%) dengan pendidikan SMA memiliki tingkat *diffusion* tinggi, dan remaja sebanyak 5 orang (1%) dengan pendidikan Universitas memiliki tingkat *diffusion* tinggi. Remaja dengan pendidikan SMP sebanyak 16 orang (3%)

memiliki tingkat *diffusion* sedang. Remaja dengan pendidikan SMA sebanyak 150 orang (31%) memiliki tingkat *diffusion* sedang, dan remaja dengan pendidikan Universitas sebanyak 21 orang (4%) memiliki tingkat *diffusion* sedang.

Dapat diketahui bahwa remaja dengan pendidikan SMP sebanyak 17 orang (4%) memiliki tingkat *diffusion* rendah. Remaja sebanyak 102 orang (21%) dengan pendidikan SMA memiliki tingkat *diffusion* rendah, dan remaja dengan pendidikan Universitas sebanyak 13 orang (3%) memiliki tingkat *diffusion* rendah. Terdapat 2 orang remaja dengan pendidikan SMP (0%) yang memiliki tingkat *diffusion* sangat rendah, 11 orang dengan pendidikan SMA (2%) memiliki tingkat *diffusion* sangat rendah, dan terdapat 7 orang (1%) remaja dengan pendidikan Universitas memiliki tingkat *diffusion* sangat rendah.

Gambar 4.22 Diagram *Diffusion* Berdasarkan Pendidikan



f. Deskriptif *Diffusion* Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan kategorisasi *diffusion* dari 479 remaja pengguna *Instagram* berusia 13 hingga 19 tahun berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh hasil bahwa rata-rata remaja memiliki *diffusion* yang sedang.

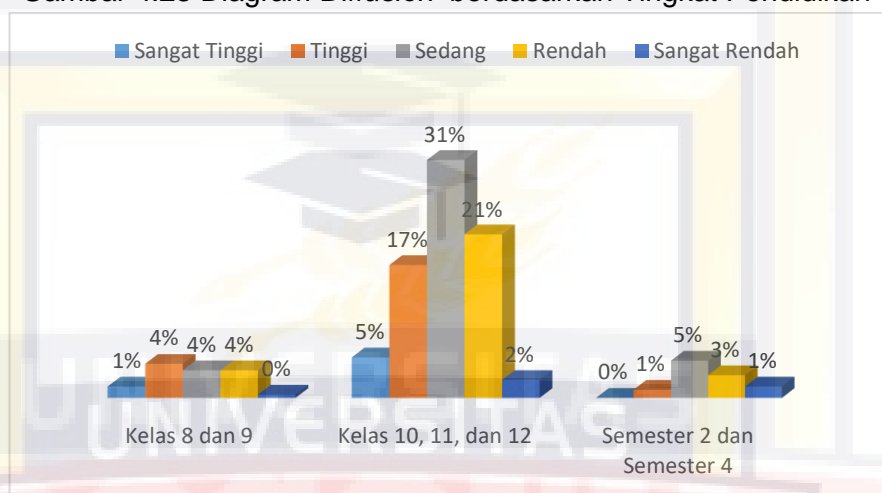
Dapat dilihat bahwa sebanyak 7 orang remaja (1%) kelas 8 dan 9 SMP memiliki tingkat *diffusion* sangat tinggi. Remaja kelas 10, 11, dan 12 SMA memiliki tingkat *diffusion* sangat tinggi sebanyak 25 orang (5%), dan remaja yang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 tidak memiliki tingkat *diffusion* sangat tinggi sebanyak 4 orang (0%).

Terdapat 21 orang remaja (4%) memiliki tingkat *diffusion* tinggi pada kelas 8 dan 9 SMP. Sebanyak 82 orang remaja (14%) kelas 10, 11, dan 12 SMA memiliki tingkat *diffusion* tinggi, dan sebanyak 5 orang remaja (1%) yang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 memiliki tingkat *diffusion* tinggi. Remaja kelas 8 dan 9 SMP memiliki tingkat *diffusion* sedang dengan responden sebanyak 17 orang (4%). Remaja kelas 10, 11, dan 12 memiliki tingkat *diffusion* sedang dengan responden sebanyak 147 orang (31%), dan untuk remaja yang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 memiliki tingkat *diffusion* sedang dengan responden sebanyak 23 orang (5%).

Diketahui bahwa remaja kelas 8 dan 9 SMP memiliki tingkat *diffusion* rendah sebanyak 17 orang (4%). Remaja kelas 10, 11, dan 12 SMA memiliki tingkat *diffusion* rendah sebanyak 101 orang (21%), dan remaja yang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 memiliki tingkat *diffusion* rendah sebanyak 14 orang (3%). Selain itu terdapat pula hasil yang menunjukkan bahwa remaja kelas 8 dan 9 SMP memiliki tingkat *diffusion* sangat rendah sebanyak 2 orang (0%), remaja kelas 10, 11, dan 12 SMA memiliki tingkat *diffusion* sangat

rendah sebanyak 11 orang (2%), dan remaja yang sedang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 memiliki tingkat *diffusion* sangat tinggi sebanyak 7 orang (1%).

Gambar 4.23 Diagram *Diffusion* berdasarkan Tingkat Pendidikan



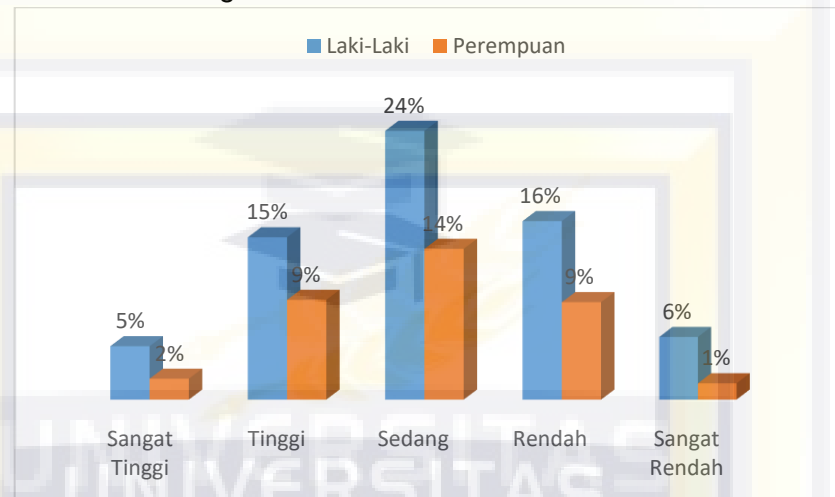
3. Deskriptif Status Identitas Dimensi *Foreclosure*

a. Deskriptif *Foreclosure* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kategorisasi *foreclosure* dari 479 remaja pengguna *Instagram* berdasarkan jenis kelamin, hasil tersebut menunjukkan bahwa 23 orang laki-laki dalam kategori *foreclosure* sangat tinggi (5%) dan 9 orang perempuan dalam kategori *foreclosure* sangat tinggi (2%). Terdapat 70 orang laki-laki dalam kategori *foreclosure* tinggi (15%) dan 43 orang perempuan dalam kategori *foreclosure* tinggi (9%). Diketahui sebanyak 116 orang laki-laki dalam kategori *foreclosure* sedang (24%) dan 65 orang perempuan dalam kategori *foreclosure* sedang (14%). Terdapat 77 orang laki-laki dalam kategori *foreclosure* dalam kategori rendah (16%) dan 42 orang perempuan dalam kategori *foreclosure* rendah (9%). Serta laki-laki dalam kategori *foreclosure* sangat rendah

sebanyak 14 orang (3%) dan perempuan sebanyak 7 orang (1%) dalam kategori *foreclosure* sangat rendah.

Gambar 4.24 Diagram *Foreclosure* berdasarkan Jenis Kelamin



b. Deskriptif *Foreclosure* Berdasarkan Usia

Berdasarkan kategorisasi *foreclosure* dari 479 remaja pengguna *Instagram* di kota Makassar berdasarkan usia, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata remaja memiliki tingkat *foreclosure* sedang. Diketahui bahwa 3 orang remaja berusia 13 tahun memiliki tingkat *foreclosure* sangat tinggi (1%), 3 orang yang berusia 14 tahun memiliki tingkat *foreclosure* sangat tinggi (1%). Selain itu, 10 orang yang berusia 15 tahun memiliki tingkat kebahagiaan yang sangat tinggi (2%), 9 orang berusia 16 tahun memiliki tingkat *foreclosure* yang sangat tinggi (2%) dan 4 orang berusia 17 tahun memiliki tingkat *foreclosure* yang sangat tinggi (1%). Terdapat 2 orang berusia 18 tahun memiliki tingkat *foreclosure* sangat tinggi (0%), dan 2 orang remaja usia 19 tahun memiliki tingkat *foreclosure* sangat tinggi (0%).

Remaja berusia 13 tahun sebanyak 3 orang memiliki tingkat *foreclosure* tinggi (1%), remaja berusia 14 tahun sebanyak 16 orang memiliki tingkat *foreclosure* tinggi (3%), remaja berusia 15 tahun sebanyak 24 orang memiliki tingkat *foreclosure* tinggi (5%), remaja berusia 16 tahun sebanyak 33 orang memiliki tingkat *foreclosure* tinggi (7%), remaja berusia 17 tahun sebanyak 25 orang memiliki tingkat *foreclosure* tinggi (5%), remaja berusia 18 tahun sebanyak 9 orang memiliki tingkat *foreclosure* tinggi (5%), dan remaja berusia 19 tahun sebanyak 3 orang memiliki tingkat *foreclosure* tinggi (2%).

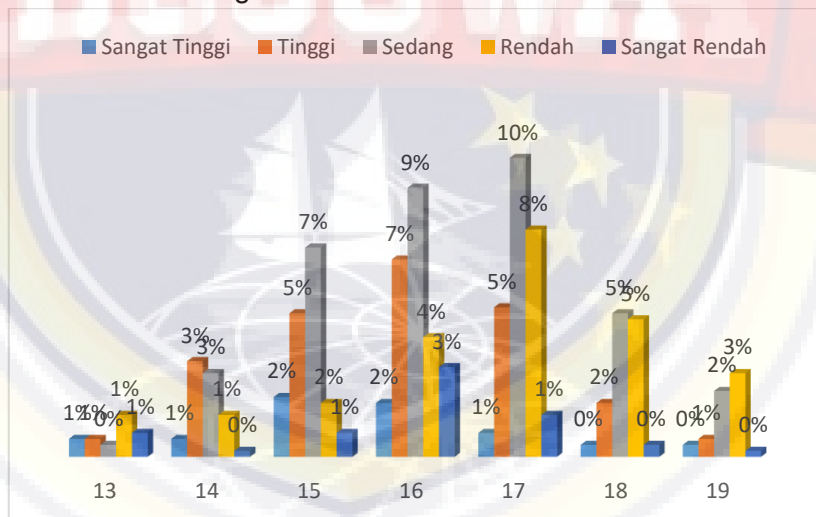
Dapat dilihat bahwa 6 orang remaja yang berusia 13 tahun memiliki tingkat *foreclosure* sedang (1%) dan 11 orang remaja berusia 14 tahun memiliki tingkat *foreclosure* sedang (2%). Terdapat pula 27 orang remaja berusia 15 tahun memiliki tingkat *foreclosure* sedang (6%), 53 orang remaja berusia 16 tahun memiliki *foreclosure* sedang (11%) dan 52 orang remaja berusia 17 tahun memiliki tingkat *foreclosure* sedang (11%). Terdapat 24 orang remaja berusia 18 tahun memiliki tingkat *foreclosure* sedang (5%), dan 13 orang remaja berusia 19 tahun memiliki tingkat *foreclosure* sedang (3%).

Remaja berusia 13 tahun sebanyak 6 orang memiliki tingkat *foreclosure* rendah (1%), remaja berusia 14 tahun sebanyak 11 orang memiliki tingkat *foreclosure* rendah (2%), remaja berusia 15 tahun sebanyak 15 orang memiliki tingkat *foreclosure* rendah (3%), remaja berusia 16 tahun sebanyak 32 orang memiliki tingkat *foreclosure* rendah (7%), remaja berusia 17 tahun sebanyak 39 orang memiliki tingkat *foreclosure* rendah (8%), remaja berusia 18 tahun sebanyak 20

orang memiliki tingkat *foreclosure* rendah (4%), dan remaja berusia 19 tahun sebanyak 9 orang memiliki tingkat *foreclosure* rendah (2%).

Dapat dilihat bahwa remaja berusia 13 memiliki tingkat *foreclosure* sangat rendah sebanyak 1 orang (0%), 2 orang remaja berusia 14 tahun memiliki tingkat *foreclosure* sangat rendah (0%). Terdapat pula 1 orang remaja berusia 15 tahun memiliki tingkat *foreclosure* sangat rendah (1%), 2 orang remaja berusia 16 tahun memiliki *foreclosure* sangat rendah (0%) dan 5 orang remaja berusia 17 tahun memiliki tingkat *foreclosure* sangat rendah (1%). Terdapat 5 orang remaja berusia 18 tahun memiliki tingkat *foreclosure* sangat rendah (1%), dan 4 orang remaja berusia 19 tahun memiliki tingkat *foreclosure* sangat rendah (1%).

Gambar 4.25 Diagram *Foreclosure* berdasarkan Usia



c. Deskriptif *Foreclosure* Berdasarkan Suku

Berdasarkan kategorisasi *foreclosure* dari 479 remaja pengguna *Instagram* di kota Makassar berusia 13 hingga 19 tahun berdasarkan suku diperoleh hasil bahwa rata-rata remaja pengguna *Instagram*

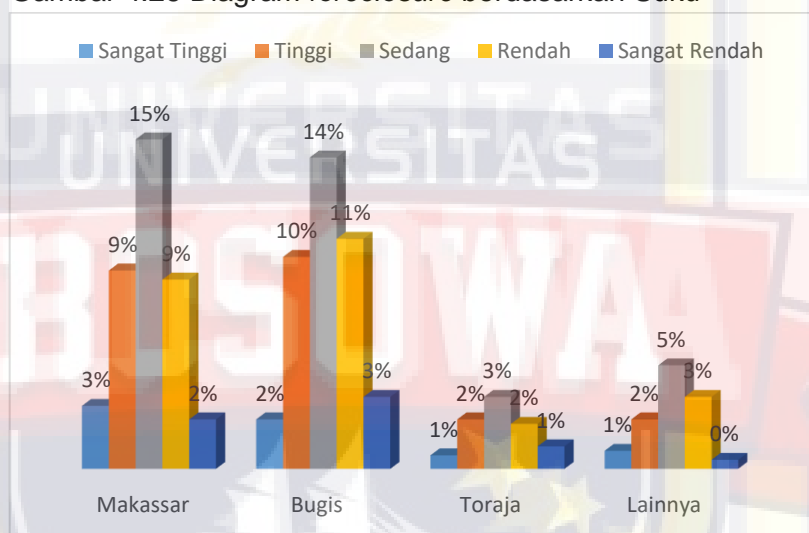
memiliki tingkat *foreclosure* yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik dalam tabel 4.32. Diketahui bahwa remaja suku Makassar terdapat 14 orang (3%) memiliki tingkat *foreclosure* sangat tinggi. Remaja sebanyak 11 orang (2%) suku Bugis memiliki tingkat *foreclosure* sangat tinggi. Remaja sebanyak 3 orang (1%) suku Toraja memiliki tingkat *foreclosure* sangat tinggi, dan sebanyak 4 orang remaja (1%) suku lainnya memiliki tingkat *foreclosure* sangat tinggi.

Diketahui remaja dengan suku Makassar sebanyak 44 orang (9%) memiliki tingkat *foreclosure* tinggi. Remaja dengan suku Bugis sebanyak 47 orang (10%) memiliki tingkat *foreclosure* tinggi. Remaja dengan suku Toraja sebanyak 11 orang (2%) memiliki tingkat *foreclosure* tinggi. Serta remaja dengan suku Lainnya sebanyak 11 orang (2%) memiliki tingkat *foreclosure* tinggi. Dapat dilihat bahwa remaja dengan suku Makassar sebanyak 73 orang (15%) memiliki tingkat *foreclosure* sedang. Remaja dengan suku Bugis sebanyak 69 orang (14%) memiliki tingkat *foreclosure* sedang. Remaja dengan suku Toraja sebanyak 16 orang (3%) memiliki tingkat *foreclosure* sedang. Dan remaja dengan suku Lainnya sebanyak 23 orang (5%) memiliki tingkat *foreclosure* sedang.

Remaja sebanyak 42 orang (9%) dengan suku Makassar memiliki tingkat *foreclosure* rendah. Remaja sebanyak 51 orang (11%) dengan suku Bugis memiliki tingkat *foreclosure* rendah. Remaja sebanyak 10 orang (2%) dengan suku Toraja memiliki tingkat *foreclosure* rendah. Dan remaja sebanyak 16 orang (3%) dengan suku lainnya memiliki tingkat

foreclosure rendah. Diketahui bahwa remaja dengan suku Makassar sebanyak 11 orang (2%) memiliki tingkat *foreclosure* sangat rendah. Remaja dengan suku Bugis sebanyak 16 orang (3%) memiliki tingkat *foreclosure* sangat rendah. Remaja dengan suku Toraja sebanyak 5 orang (1%) memiliki tingkat *foreclosure* sangat rendah, dan remaja dengan suku lainnya sebanyak 2 orang (0%) memiliki tingkat *foreclosure* sangat rendah.

Gambar 4.26 Diagram *foreclosure* berdasarkan Suku



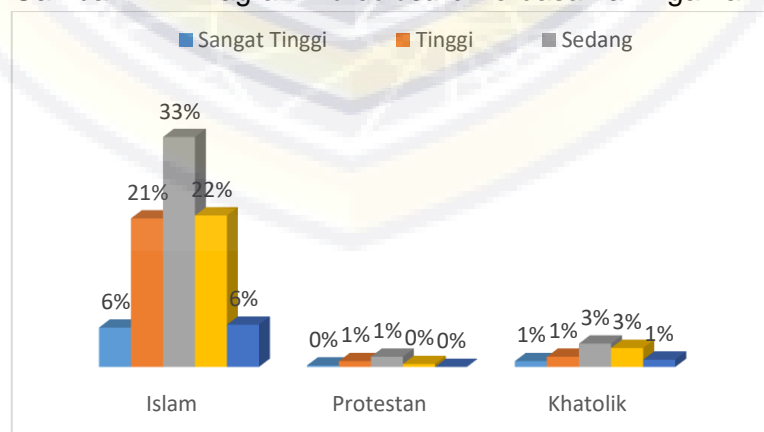
d. Deskriptif *Foreclosure* Berdasarkan Agama

Berdasarkan kategorisasi *foreclosure* dari 479 remaja pengguna *Instagram* berusia 13 hingga 19 tahun di kota Makassar berdasarkan agama, diperoleh hasil rata-rata remaja pengguna *Instagram* memiliki *foreclosure* yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik dalam tabel 4.33. Diketahui bahwa remaja beragama Islam terdapat 27 orang (6%) memiliki tingkat *foreclosure* sangat tinggi. Remaja beragama Kristen Protestan sebanyak 1 orang (0%) memiliki tingkat *foreclosure* sangat tinggi. Dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 4 orang (1%) memiliki tingkat *foreclosure* sangat tinggi.

Diketahui bahwa remaja beragama Islam sebanyak 102 orang (21%) memiliki tingkat *foreclosure* tinggi. Remaja beragama Kristen Protestan sebanyak 4 orang (1%) memiliki tingkat *foreclosure* tinggi, dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 7 orang (1%) memiliki tingkat *foreclosure* tinggi. Sebanyak 158 orang (33%) remaja beragama Islam memiliki tingkat *foreclosure* sedang. Remaja beragama Kristen Protestan sebanyak 7 orang (1%) memiliki tingkat *foreclosure* sedang, dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 16 orang (3%) memiliki tingkat *foreclosure* sedang.

Dapat dilihat bahwa remaja beragama Islam sebanyak 104 orang (22%) memiliki tingkat *foreclosure* rendah. Remaja beragama Kristen Protestan sebanyak 2 orang (0%) memiliki tingkat *foreclosure* rendah, dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 13 orang (3%) memiliki tingkat *foreclosure* rendah. Terdapat remaja beragama Islam sebanyak 29 orang (6%) memiliki tingkat *foreclosure* sangat rendah. Remaja beragama Kristen Protestan tidak memiliki tingkat *foreclosure* sangat rendah, dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 5 orang (1%) memiliki tingkat *foreclosure* sangat rendah.

Gambar 4.27 Diagram *Foreclosure* Berdasarkan Agama



e. Deskriptif *Foreclosure* Berdasarkan Pendidikan

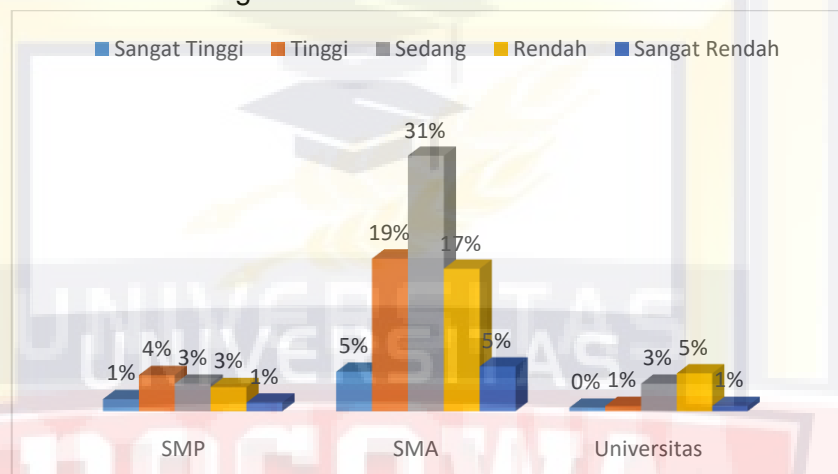
Berdasarkan kategorisasi *foreclosure* dari 479 remaja pengguna *Instagram* berusia 13 hingga 19 tahun berdasarkan pendidikan diperoleh hasil bahwa rata-rata remaja memiliki *foreclosure* yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik dalam tabel 4.22. Diketahui bahwa remaja dengan pendidikan SMP sebanyak 7 orang (1%) memiliki tingkat *foreclosure* sangat tinggi. Remaja dengan pendidikan SMA sebanyak 23 orang (5%) memiliki tingkat *foreclosure* sangat tinggi, dan remaja dengan pendidikan Universitas sebanyak 2 orang (0%) memiliki tingkat *foreclosure* sangat tinggi.

Remaja sebanyak 21 orang (4%) dengan pendidikan SMP memiliki tingkat *foreclosure* tinggi. Remaja sebanyak 89 orang (19%) dengan pendidikan SMA memiliki tingkat *foreclosure* tinggi, dan remaja sebanyak 3 orang (1%) dengan pendidikan Universitas memiliki tingkat *foreclosure* tinggi. Remaja dengan pendidikan SMP sebanyak 16 orang (3%) memiliki tingkat *foreclosure* sedang. Remaja dengan pendidikan SMA sebanyak 149 orang (31%) memiliki tingkat *foreclosure* sedang, dan remaja dengan pendidikan Universitas sebanyak 16 orang (3%) memiliki tingkat *foreclosure* sedang.

Dapat diketahui bahwa remaja dengan pendidikan SMP sebanyak 14 orang (3%) memiliki tingkat *foreclosure* rendah. Remaja sebanyak 83 orang (17%) dengan pendidikan SMA memiliki tingkat *foreclosure* rendah, dan remaja dengan pendidikan Universitas sebanyak 22 orang (5%) memiliki tingkat *foreclosure* rendah. Terdapat 5 orang remaja dengan pendidikan SMP (1%) yang memiliki tingkat

foreclosure sangat rendah, 26 orang dengan pendidikan SMA (5%) memiliki tingkat *foreclosure* sangat rendah, dan terdapat 3 orang (1%) remaja dengan pendidikan Universitas memiliki tingkat *foreclosure* sangat rendah.

Gambar 4.28 Diagram *Foreclosure* Berdasarkan Pendidikan



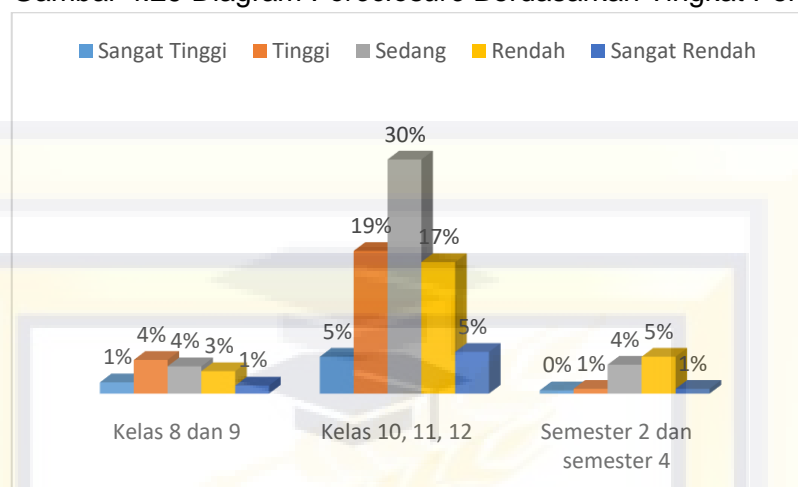
f. Deskriptif *Foreclosure* Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan kategorisasi *foreclosure* dari 479 remaja pengguna *Instagram* berusia 13 hingga 19 tahun berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh hasil bahwa rata-rata remaja memiliki *foreclosure* yang sedang. Dapat dilihat bahwa sebanyak 7 orang remaja (1%) kelas 8 dan 9 SMP memiliki tingkat *foreclosure* sangat tinggi. Remaja kelas 10, 11, dan 12 SMA memiliki tingkat *foreclosure* sangat tinggi sebanyak 23 orang (5%), dan remaja yang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 tidak memiliki tingkat *foreclosure* sangat tinggi sebanyak 2 orang (0%).

Terdapat 21 orang remaja (4%) memiliki tingkat *foreclosure* tinggi pada kelas 8 dan 9 SMP. Sebanyak 89 orang remaja (19%) kelas 10, 11, dan 12 SMA memiliki tingkat *foreclosure* tinggi, dan sebanyak 3

orang remaja (1%) yang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 memiliki tingkat *foreclosure* tinggi. Remaja kelas 8 dan 9 SMP memiliki tingkat *foreclosure* sedang dengan responden sebanyak 17 orang (4%). Remaja kelas 10, 11, dan 12 memiliki tingkat *diffusion* sedang dengan responden sebanyak 146 orang (30%), dan untuk remaja yang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 memiliki tingkat *diffusion* sedang dengan responden sebanyak 18 orang (4%).

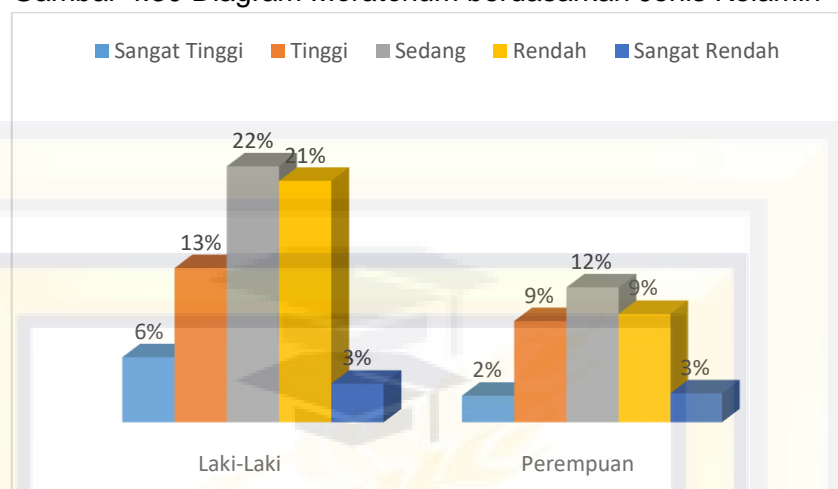
Diketahui bahwa remaja kelas 8 dan 9 SMP memiliki tingkat *foreclosure* rendah sebanyak 14 orang (3%). Remaja kelas 10, 11, dan 12 SMA memiliki tingkat *foreclosure* rendah sebanyak 82 orang (17%), dan remaja yang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 memiliki tingkat *foreclosure* rendah sebanyak 23 orang (5%). Selain itu terdapat pula hasil yang menunjukkan bahwa remaja kelas 8 dan 9 SMP memiliki tingkat *foreclosure* sangat rendah sebanyak 5 orang (1%), remaja kelas 10, 11, dan 12 SMA memiliki tingkat *foreclosure* sangat rendah sebanyak 26 orang (5%), dan remaja yang sedang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 memiliki tingkat *diffusion* sangat tinggi sebanyak 3 orang (1%).

Gambar 4.29 Diagram *Foreclosure* Berdasarkan Tingkat Pendidikan

4. Deskriptif Status Identitas Dimensi *Moratorium*

a. Deskriptif *Moratorium* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kategorisasi *moratorium* dari 479 remaja pengguna *Instagram* berdasarkan jenis kelamin, hasil tersebut menunjukkan bahwa 27 orang laki-laki dalam kategori *moratorium* sangat tinggi (6%) dan 11 orang perempuan dalam kategori *foreclosure* sangat tinggi (2%). Terdapat 64 orang laki-laki dalam kategori tinggi (13%) dan 42 orang perempuan dalam kategori *foreclosure* tinggi (9%). Diketahui sebanyak 106 orang laki-laki dalam kategori *moratorium* sedang (22%) dan 65 orang perempuan dalam kategori *moratorium* sedang (12%). Terdapat 100 orang laki-laki dalam kategori *moratorium* dalam kategori rendah (21%) dan 45 orang perempuan dalam kategori *moratorium* rendah (9%). Serta laki-laki dalam kategori *moratorium* sangat rendah sebanyak 16 orang (3%) dan perempuan sebanyak 12 orang (3%) dalam kategori *moratorium* sangat rendah.

Gambar 4.30 Diagram *Moratorium* berdasarkan Jenis Kelamin

b. Deskriptif *Moratorium* Berdasarkan Usia

Berdasarkan kategorisasi *moratorium* dari 479 remaja pengguna *Instagram* di kota Makassar berdasarkan usia, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata remaja memiliki tingkat *moratorium* sedang. Diketahui bahwa 1 orang remaja berusia 13 tahun memiliki tingkat *moratorium* sangat tinggi (0%), 1 orang yang berusia 14 tahun memiliki tingkat *moratorium* sangat tinggi (0%). Selain itu, 9 orang yang berusia 15 tahun memiliki tingkat kebahagiaan yang sangat tinggi (2%), 10 orang berusia 16 tahun memiliki tingkat *moratorium* yang sangat tinggi (2%) dan 4 orang berusia 17 tahun memiliki tingkat *moratorium* yang sangat tinggi (1%). Terdapat 6 orang berusia 18 tahun memiliki tingkat *moratorium* sangat tinggi (1%), dan 3 orang remaja usia 19 tahun memiliki tingkat *moratorium* sangat tinggi (1%).

Remaja berusia 13 tahun sebanyak 2 orang memiliki tingkat *moratorium* tinggi (0%), remaja berusia 14 tahun sebanyak 7 orang memiliki tingkat *moratorium* tinggi (1%), remaja berusia 15 tahun sebanyak 33 orang memiliki tingkat *moratorium* tinggi (7%), remaja

berusia 16 tahun sebanyak 27 orang memiliki tingkat *moratorium* tinggi (6%), remaja berusia 17 tahun sebanyak 23 orang memiliki tingkat *moratorium* tinggi (5%), remaja berusia 18 tahun sebanyak 10 orang memiliki tingkat *moratorium* tinggi (2%), dan remaja berusia 19 tahun sebanyak 4 orang memiliki tingkat *foreclosure* tinggi (1%).

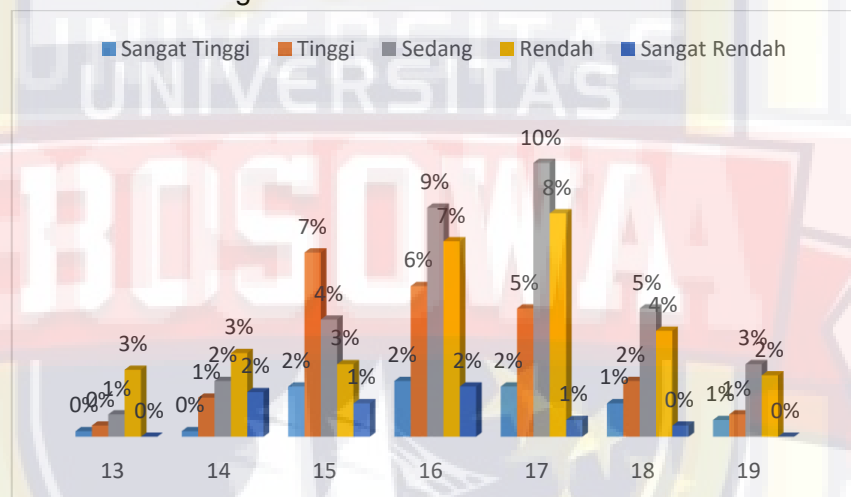
Dapat dilihat bahwa 4 orang remaja yang berusia 13 tahun memiliki tingkat *moratorium* sedang (1%) dan 10 orang remaja berusia 14 tahun memiliki tingkat *moratorium* sedang (2%). Terdapat pula 21 orang remaja berusia 15 tahun memiliki tingkat *moratorium* sedang (4%), 41 orang remaja berusia 16 tahun memiliki *moratorium* sedang (9%) dan 49 orang remaja berusia 17 tahun memiliki tingkat *moratorium* sedang (10%). Terdapat 23 orang remaja berusia 18 tahun memiliki tingkat *moratorium* sedang (5%), dan 13 orang remaja berusia 19 tahun memiliki tingkat *moratorium* sedang (3%).

Remaja berusia 13 tahun sebanyak 12 orang memiliki tingkat *moratorium* rendah (3%), remaja berusia 14 tahun sebanyak 15 orang memiliki tingkat *moratorium* rendah (3%), remaja berusia 15 tahun sebanyak 13 orang memiliki tingkat *moratorium* rendah (3%), remaja berusia 16 tahun sebanyak 35 orang memiliki tingkat *moratorium* rendah (7%), remaja berusia 17 tahun sebanyak 40 orang memiliki tingkat *moratorium* rendah (8%), remaja berusia 18 tahun sebanyak 19 orang memiliki tingkat *moratorium* rendah (4%), dan remaja berusia 19 tahun sebanyak 11 orang memiliki tingkat *moratorium* rendah (2%).

Dapat dilihat bahwa remaja berusia 13 tidak memiliki tingkat *moratorium* sangat rendah (0%), 8 orang remaja berusia 14 tahun

memiliki tingkat *moratorium* sangat rendah (0%). Terdapat pula 6 orang remaja berusia 15 tahun memiliki tingkat *moratorium* sangat rendah (1%), 9 orang remaja berusia 16 tahun memiliki *moratorium* sangat rendah (2%) dan 3 orang remaja berusia 17 tahun memiliki tingkat *moratorium* sangat rendah (2%). Terdapat 2 orang remaja berusia 18 tahun memiliki tingkat *moratorium* sangat rendah (1%), dan remaja berusia 19 tahun tidak memiliki tingkat *moratorium* sangat rendah (0%).

Gambar 4.31 Diagram *Moratorium* berdasarkan Usia



c. Deskriptif *Moratorium* Berdasarkan Suku

Berdasarkan kategorisasi *moratorium* dari 479 remaja pengguna *Instagram* di kota Makassar berusia 13 hingga 19 tahun berdasarkan suku diperoleh hasil bahwa rata-rata remaja pengguna *Instagram* memiliki tingkat *moratorium* yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik dalam tabel 4.32. Diketahui bahwa remaja suku Makassar terdapat 18 orang (4%) memiliki tingkat *moratorium* sangat tinggi. Remaja sebanyak 15 orang (4%) suku Bugis memiliki tingkat *moratorium* sangat tinggi. Remaja sebanyak 2 orang (0%) suku

Toraja memiliki tingkat *moratorium* sangat tinggi, dan sebanyak 3 orang remaja (1%) suku lainnya memiliki tingkat *moratorium* sangat tinggi.

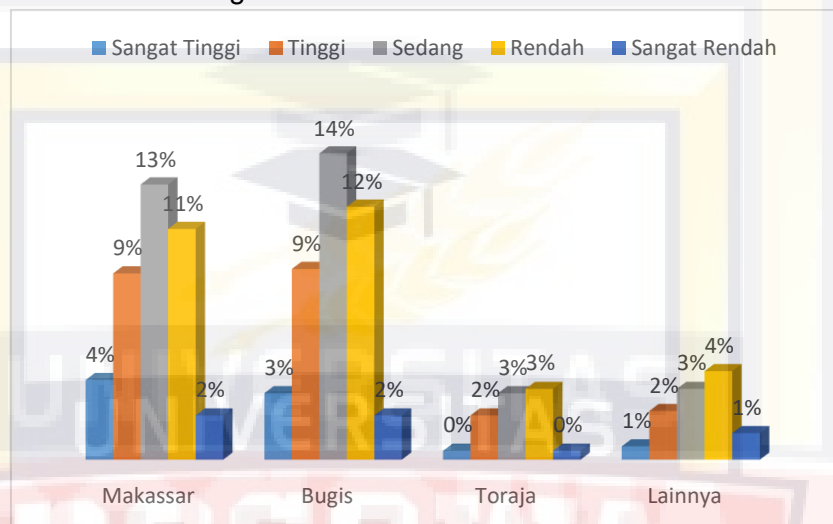
Diketahui remaja dengan suku Makassar sebanyak 42 orang (9%) memiliki tingkat *moratorium* tinggi. Remaja dengan suku Bugis sebanyak 43 orang (9%) memiliki tingkat *moratorium* tinggi. Remaja dengan suku Toraja sebanyak 10 orang (2%) memiliki tingkat *moratorium* tinggi. Serta remaja dengan suku Lainnya sebanyak 11 orang (2%) memiliki tingkat *moratorium* tinggi. Dapat dilihat bahwa remaja dengan suku Makassar sebanyak 62 orang (13%) memiliki tingkat *moratorium* sedang. Remaja dengan suku Bugis sebanyak 69 orang (14%) memiliki tingkat *moratorium* sedang. Remaja dengan suku Toraja sebanyak 15 orang (3%) memiliki tingkat *moratorium* sedang. Dan remaja dengan suku Lainnya sebanyak 20 orang (4%) memiliki tingkat *moratorium* sedang.

Remaja sebanyak 52 orang (11%) dengan suku Makassar memiliki tingkat *moratorium* rendah. Remaja sebanyak 57 orang (12%) dengan suku Bugis memiliki tingkat *moratorium* rendah. Remaja sebanyak 16 orang (3%) dengan suku Toraja memiliki tingkat *moratorium* rendah. Dan remaja sebanyak 20 orang (4%) dengan suku lainnya memiliki tingkat *moratorium* rendah.

Diketahui bahwa remaja dengan suku Makassar sebanyak 10 orang (2%) memiliki tingkat *moratorium* sangat rendah. Remaja dengan suku Bugis sebanyak 10 orang (2%) memiliki tingkat *moratorium* sangat rendah. Remaja dengan suku Toraja sebanyak 2

orang (0%) memiliki tingkat *moratorium* sangat rendah, dan remaja dengan suku lainnya sebanyak 6 orang (1%) memiliki tingkat *foreclosure* sangat rendah.

Gambar 4.32 Diagram *Moratorium* berdasarkan Suku



d. Deskriptif *Moratorium* Berdasarkan Agama

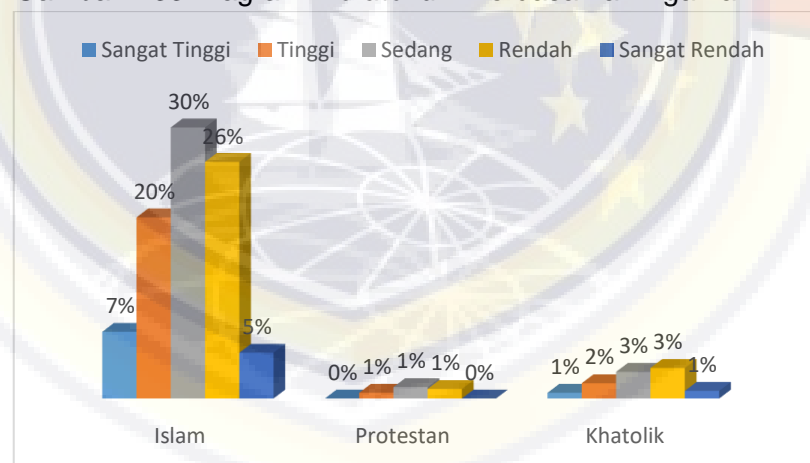
Berdasarkan kategorisasi *moratorium* dari 479 remaja pengguna *Instagram* berusia 13 hingga 19 tahun di kota Makassar berdasarkan agama, diperoleh hasil rata-rata remaja pengguna *Instagram* memiliki *moratorium* yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik dalam tabel 4.33. Diketahui bahwa remaja beragama Islam terdapat 35 orang (7%) memiliki tingkat *moratorium* sangat tinggi. Remaja beragama Kristen Protestan tidak memiliki tingkat *moratorium* sangat tinggi (0%) dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 3 orang (1%) memiliki tingkat *moratorium* sangat tinggi.

Diketahui bahwa remaja beragama Islam sebanyak 95 orang (20%) memiliki tingkat *moratorium* tinggi. Remaja beragama Kristen Protestan sebanyak 3 orang (1%) memiliki tingkat *moratorium* tinggi, dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 8 orang (2%) memiliki

tingkat *moratorium* tinggi. Sebanyak 142 orang (30%) remaja beragama Islam memiliki tingkat *moratorium* sedang. Remaja beragama Kristen Protestan sebanyak 5 orang (1%) memiliki tingkat *moratorium* sedang, dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 16 orang (3%) memiliki tingkat *moratorium* sedang.

Dapat dilihat bahwa remaja beragama Islam sebanyak 124 orang (26%) memiliki tingkat *moratorium* rendah. Remaja beragama Kristen Protestan sebanyak 5 orang (1%) memiliki tingkat *moratorium* rendah, dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 16 orang (3%) memiliki tingkat *moratorium* rendah. Terdapat remaja beragama Islam sebanyak 24 orang (5%) memiliki tingkat *moratorium* sangat rendah. Remaja beragama Kristen Protestan tidak memiliki tingkat *moratorium* sangat rendah, dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 4 orang (1%) memiliki tingkat *moratorium* sangat rendah.

Gambar 4.33 Diagram *Moratorium* Berdasarkan Agama



e. Deskriptif *Moratorium* Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan kategorisasi *moratorium* dari 479 remaja pengguna *Instagram* berusia 13 hingga 19 tahun berdasarkan pendidikan

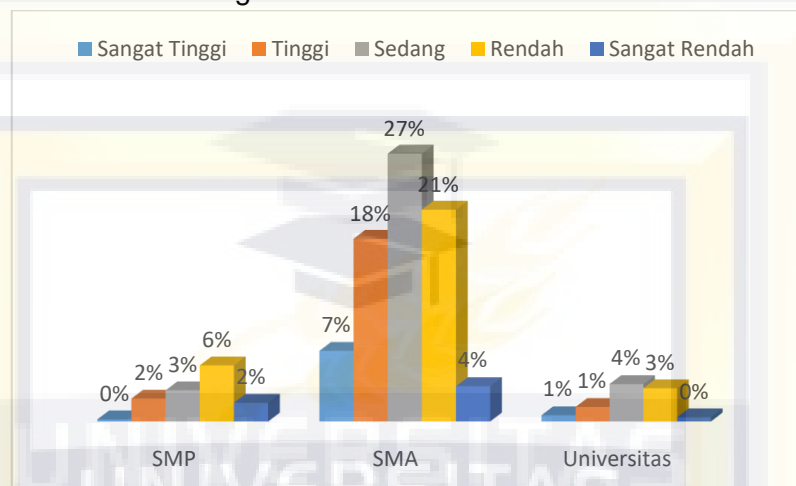
diperoleh hasil bahwa rata-rata remaja memiliki *moratorium* yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik dalam tabel 4.34. Diketahui bahwa remaja dengan pendidikan SMP sebanyak 7 orang (1%) memiliki tingkat *moratorium* sangat tinggi. Remaja dengan pendidikan SMA sebanyak 23 orang (5%) memiliki tingkat *moratorium* sangat tinggi, dan remaja dengan pendidikan Universitas tsebanyak 2 orang (0%) memiliki tingkat *moratorium* sangat tinggi.

Remaja sebanyak 21 orang (4%) dengan pendidikan SMP memiliki tingkat *moratorium* tinggi. Remaja sebanyak 89 orang (19%) dengan pendidikan SMA memiliki tingkat *moratorium* tinggi, dan remaja sebanyak 3 orang (1%) dengan pendidikan Universitas memiliki tingkat *moratorium* tinggi. Remaja dengan pendidikan SMP sebanyak 16 orang (3%) memiliki tingkat *moratorium* sedang. Remaja dengan pendidikan SMA sebanyak 149 orang (31%) memiliki tingkat *moratorium* sedang, dan remaja dengan pendidikan Universitas sebanyak 16 orang (3%) memiliki tingkat *moratorium* sedang.

Dapat diketahui bahwa remaja dengan pendidikan SMP sebanyak 14 orang (3%) memiliki tingkat *foreclosure* rendah. Remaja sebanyak 83 orang (17%) dengan pendidikan SMA memiliki tingkat *moratorium* rendah, dan remaja dengan pendidikan Universitas sebanyak 22 orang (5%) memiliki tingkat *moratorium* rendah. Terdapat 5 orang remaja dengan pendidikan SMP (1%) yang memiliki memiliki tingkat *moratorium* sangat rendah, 26 orang dengan pendidikan SMA (5%) memiliki tingkat *moratorium* sangat rendah, dan terdapat 3 orang (1%)

remaja dengan pendidikan Universitas memiliki tingkat *moratorium* sangat rendah.

Gambar 4.34 Diagram *Moratorium* Berdasarkan Pendidikan



f. Deskriptif *Moratorium* Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan kategorisasi *moratorium* dari 479 remaja pengguna *Instagram* berusia 13 hingga 19 tahun berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh hasil bahwa rata-rata remaja memiliki *moratorium* yang sedang. Dapat dilihat bahwa sebanyak 1 orang remaja (0%) kelas 8 dan 9 SMP memiliki tingkat *moratorium* sangat tinggi. Remaja kelas 10, 11, dan 12 SMA memiliki tingkat *moratorium* sangat tinggi sebanyak 33 orang (7%), dan remaja yang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 tidak memiliki tingkat *moratorium* sangat tinggi sebanyak 4 orang (1%).

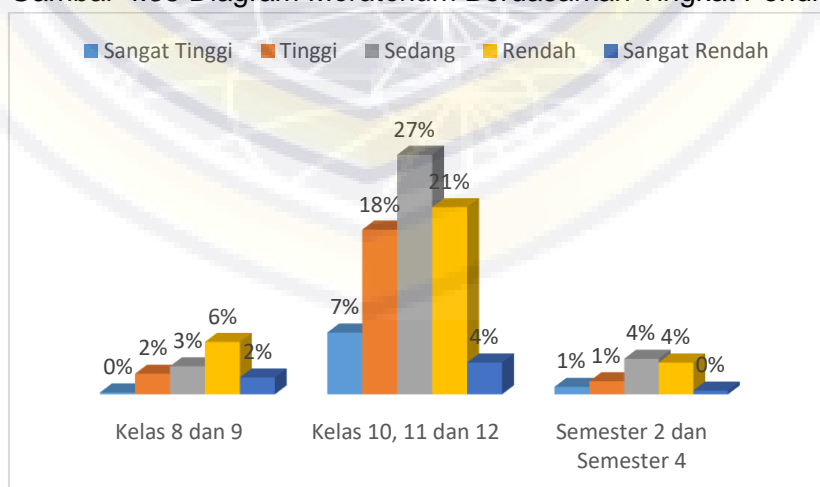
Terdapat 11 orang remaja (2%) memiliki tingkat *moratorium* tinggi pada kelas 8 dan 9 SMP. Sebanyak 88 orang remaja (18%) kelas 10, 11, dan 12 SMA memiliki tingkat *moratorium* tinggi, dan sebanyak 7 orang remaja (1%) yang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 memiliki tingkat *moratorium* tinggi. Remaja kelas 8

dan 9 SMP memiliki tingkat *moratorium* sedang dengan responden sebanyak 15 orang (3%). Remaja kelas 10, 11, dan 12 memiliki tingkat *moratorium* sedang dengan responden sebanyak 128 orang (27%), dan untuk remaja yang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 memiliki tingkat *moratorium* sedang dengan responden sebanyak 19 orang (4%).

Diketahui bahwa remaja kelas 8 dan 9 SMP memiliki tingkat *moratorium* rendah sebanyak 28 orang (6%). Remaja kelas 10, 11, dan 12 SMA memiliki tingkat *moratorium* rendah sebanyak 100 orang (21%), dan remaja yang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 memiliki tingkat *moratorium* rendah sebanyak 17 orang (4%).

Selain itu terdapat pula hasil yang menunjukkan bahwa remaja kelas 8 dan 9 SMP memiliki tingkat *moratorium* sangat rendah sebanyak 9 orang (2%), remaja kelas 10, 11, dan 12 SMA memiliki tingkat *moratorium* sangat rendah sebanyak 17 orang (4%), dan remaja yang sedang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 memiliki tingkat *moratorium* sangat tinggi sebanyak 2 orang (0%).

Gambar 4.35 Diagram *Moratorium* Berdasarkan Tingkat Pendidikan

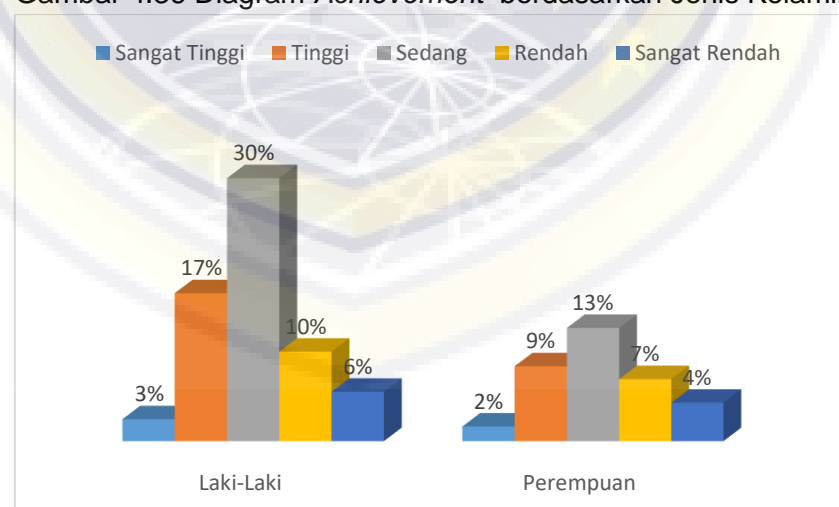


5. Deskriptif Status Identitas Dimensi *Achievement*

a. Deskriptif *Achievement* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kategorisasi *achievement* dari 479 remaja pengguna *Instagram* berdasarkan jenis kelamin, hasil tersebut menunjukkan bahwa 12 orang laki-laki dalam kategori *achievement* sangat tinggi (3%) dan 8 orang perempuan dalam kategori *achievement* sangat tinggi (2%). Terdapat 81 orang laki-laki dalam kategori tinggi (17%) dan 41 orang perempuan dalam kategori *achievement* tinggi (9%). Diketahui sebanyak 144 orang laki-laki dalam kategori *achievement* sedang (30%) dan 62 orang perempuan dalam kategori *achievement* sedang (13%). Terdapat 49 orang laki-laki dalam kategori *achievement* dalam kategori rendah (10%) dan 34 orang perempuan dalam kategori *achievement* rendah (7%). Serta laki-laki dalam kategori *achievement* sangat rendah sebanyak 27 orang (6%) dan perempuan sebanyak 21 orang (4%) dalam kategori *achievement* sangat rendah.

Gambar 4.36 Diagram *Achievement* berdasarkan Jenis Kelamin



b. Deskriptif *Achievement* Berdasarkan Usia

Berdasarkan kategorisasi *achievement* dari 479 remaja pengguna *Instagram* di kota Makassar berdasarkan usia, hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata remaja memiliki tingkat *achievement* sedang. Diketahui bahwa remaja berusia 13 tahun tidak memiliki tingkat *achievement* sangat tinggi (0%), remaja berusia 14 tahun tidak memiliki tingkat *achievement* sangat tinggi (0%). Selain itu, 1 orang yang berusia 15 tahun memiliki tingkat kebahagiaan yang sangat tinggi (0%), 2 orang berusia 16 tahun memiliki tingkat *achievement* yang sangat tinggi (0%) dan 9 orang berusia 17 tahun memiliki tingkat *achievement* yang sangat tinggi (2%). Terdapat 3 orang berusia 18 tahun memiliki tingkat *achievement* sangat tinggi (1%), dan 6 orang remaja usia 19 tahun memiliki tingkat *achievement* sangat tinggi (1%).

Remaja berusia 13 tahun sebanyak 6 orang memiliki tingkat *achievement* tinggi (1%), remaja berusia 14 tahun sebanyak 8 orang memiliki tingkat *achievement* tinggi (2%), remaja berusia 15 tahun sebanyak 17 orang memiliki tingkat *achievement* tinggi (4%), remaja berusia 16 tahun sebanyak 29 orang memiliki tingkat *achievement* tinggi (6%), remaja berusia 17 tahun sebanyak 29 orang memiliki tingkat *achievement* tinggi (6%), remaja berusia 18 tahun sebanyak 21 orang memiliki tingkat *achievement* tinggi (4%), dan remaja berusia 19 tahun sebanyak 12 orang memiliki tingkat *achievement* tinggi (3%).

Dapat dilihat bahwa 7 orang remaja yang berusia 13 tahun memiliki tingkat *achievement* sedang (1%) dan 12 orang remaja berusia 14 tahun memiliki tingkat *achievement* sedang (3%). Terdapat pula 38

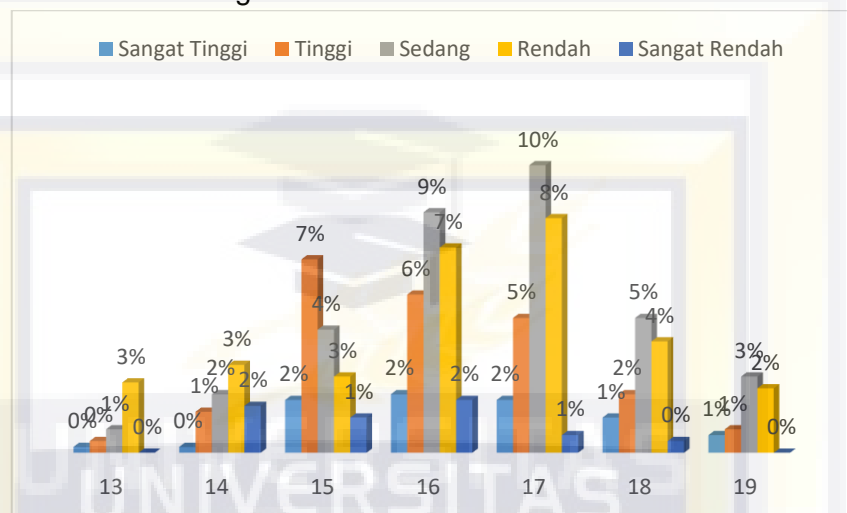
orang remaja berusia 15 tahun memiliki tingkat *achievement* sedang (8%), 59 orang remaja berusia 16 tahun memiliki *achievement* sedang (12%) dan 57 orang remaja berusia 17 tahun memiliki tingkat *achievement* sedang (12%). Terdapat 23 orang remaja berusia 18 tahun memiliki tingkat *achievement* sedang (5%), dan 10 orang remaja berusia 19 tahun memiliki tingkat *achievement* sedang (2%).

Remaja berusia 13 tahun sebanyak 2 orang memiliki tingkat *achievement* rendah (0%), remaja berusia 14 tahun sebanyak 5 orang memiliki tingkat *achievement* rendah (1%), remaja berusia 15 tahun sebanyak 20 orang memiliki tingkat *achievement* rendah (4%), remaja berusia 16 tahun sebanyak 24 orang memiliki tingkat *achievement* rendah (5%), remaja berusia 17 tahun sebanyak 17 orang memiliki tingkat *achievement* rendah (4%), remaja berusia 18 tahun sebanyak 12 orang memiliki tingkat *achievement* rendah (3%), dan remaja berusia 19 tahun sebanyak 2 orang memiliki tingkat *achievement* rendah (0%).

Dapat dilihat bahwa remaja berusia 13 memiliki tingkat *achievement* sangat rendah sebanyak 3 orang (1%), 16 orang remaja berusia 14 tahun memiliki tingkat *achievement* sangat rendah (3%). Terdapat pula 6 orang remaja berusia 15 tahun memiliki tingkat *achievement* sangat rendah (1%), 8 orang remaja berusia 16 tahun memiliki *achievement* sangat rendah (2%) dan 12 orang remaja berusia 17 tahun memiliki tingkat *achievement* sangat rendah (3%). Terdapat 1 orang remaja berusia 18 tahun memiliki tingkat

achievement sangat rendah (0%), dan 2 orang remaja berusia 19 tahun memiliki tingkat *achievement* sangat rendah (0%).

Gambar 4.37 Diagram *Achievement* berdasarkan Usia



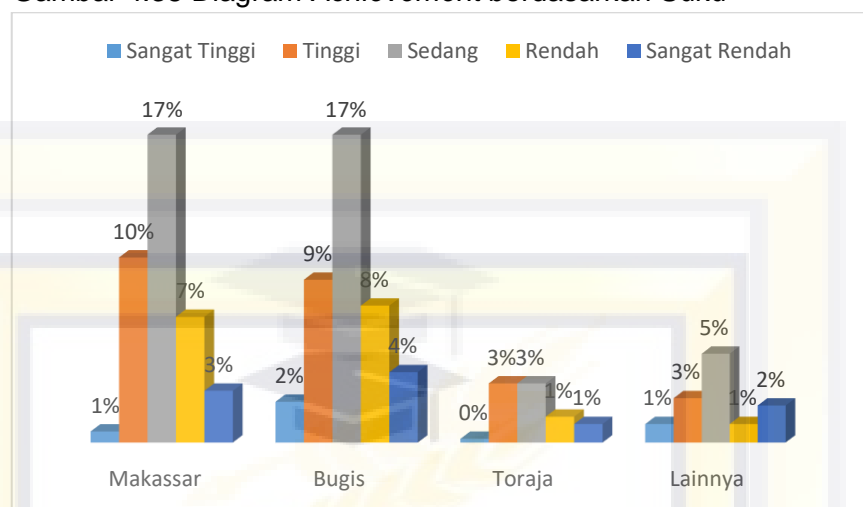
c. Deskriptif *Achievement* Berdasarkan Suku

Berdasarkan kategorisasi *achievement* dari 479 remaja pengguna *Instagram* di kota Makassar berusia 13 hingga 19 tahun berdasarkan suku diperoleh hasil bahwa rata-rata remaja pengguna *Instagram* memiliki tingkat *achievement* yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik dalam tabel 4.38. Diketahui bahwa remaja suku Makassar terdapat 3 orang (1%) memiliki tingkat *achievement* sangat tinggi. Remaja sebanyak 11 orang (2%) suku Bugis memiliki tingkat *achievement* sangat tinggi. Remaja sebanyak 1 orang (0%) suku Toraja memiliki tingkat *achievement* sangat tinggi, dan sebanyak 5 orang remaja (1%) suku lainnya memiliki tingkat *achievement* sangat tinggi.

Diketahui remaja dengan suku Makassar sebanyak 50 orang (10%) memiliki tingkat *achievement* tinggi. Remaja dengan suku Bugis

sebanyak 44 orang (9%) memiliki tingkat *achievement* tinggi. Remaja dengan suku Toraja sebanyak 16 orang (3%) memiliki tingkat *achievement* tinggi. Serta remaja dengan suku Lainnya sebanyak 12 orang (3%) memiliki tingkat *achievement* tinggi. Dapat dilihat bahwa remaja dengan suku Makassar sebanyak 83 orang (17%) memiliki tingkat *achievement* sedang. Remaja dengan suku Bugis sebanyak 44 orang (19%) memiliki tingkat *achievement* sedang. Remaja dengan suku Toraja sebanyak 16 orang (3%) memiliki tingkat *achievement* sedang. Dan remaja dengan suku Lainnya sebanyak 12 orang (3%) memiliki tingkat *achievement* sedang.

Remaja sebanyak 34 orang (7%) dengan suku Makassar memiliki tingkat *achievement* rendah. Remaja sebanyak 37 orang (8%) dengan suku Bugis memiliki tingkat *achievement* rendah. Remaja sebanyak 7 orang (1%) dengan suku Toraja memiliki tingkat *achievement* rendah. Dan remaja sebanyak 5 orang (1%) dengan suku lainnya memiliki tingkat *achievement* rendah. Diketahui bahwa remaja dengan suku Makassar sebanyak 14 orang (3%) memiliki tingkat *achievement* sangat rendah. Remaja dengan suku Bugis sebanyak 19 orang (3%) memiliki tingkat *achievement* sangat rendah. Remaja dengan suku Toraja sebanyak 5 orang (1%) memiliki tingkat *achievement* sangat rendah, dan remaja dengan suku lainnya sebanyak 10 orang (2%) memiliki tingkat *achievement* sangat rendah.

Gambar 4.38 Diagram *Achievement* berdasarkan Suku

d. Deskriptif *Achievement* Berdasarkan Agama

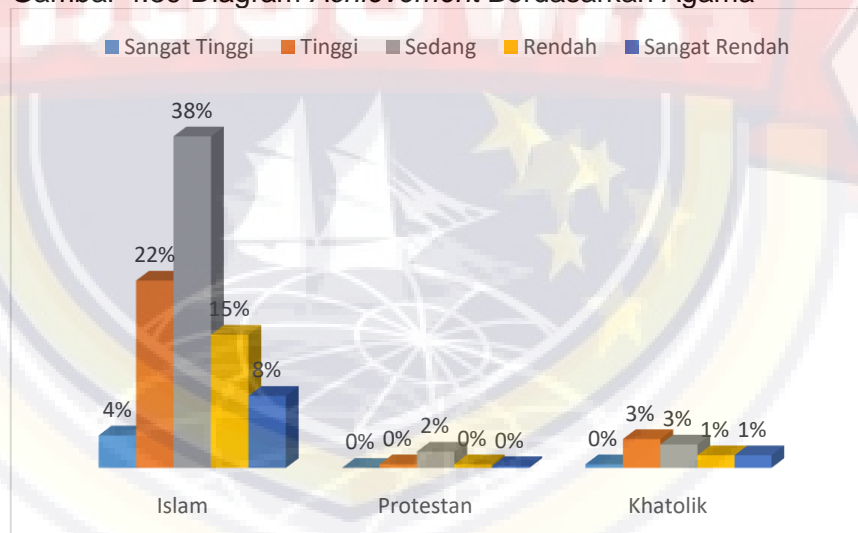
Berdasarkan kategorisasi *achievement* dari 479 remaja pengguna *Instagram* berusia 13 hingga 19 tahun di kota Makassar berdasarkan agama, diperoleh hasil rata-rata remaja pengguna *Instagram* memiliki *achievement* yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik dalam tabel 4.39. Diketahui bahwa remaja beragama Islam terdapat 18 orang (4%) memiliki tingkat *achievement* sangat tinggi. Remaja beragama Kristen Protestan tidak memiliki tingkat *achievement* sangat tinggi (0%). Dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 2 orang (0%) memiliki tingkat *achievement* sangat tinggi.

Diketahui bahwa remaja beragama Islam sebanyak 104 orang (22%) memiliki tingkat *achievement* tinggi. Remaja beragama Kristen Protestan sebanyak 2 orang (0%) memiliki tingkat *achievement* tinggi, dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 16 orang (3%) memiliki tingkat *achievement* tinggi. Sebanyak 184 orang (38%) remaja beragama Islam memiliki tingkat *achievement* sedang. Remaja beragama Kristen Protestan sebanyak 9 orang (2%) memiliki tingkat

achievement sedang, dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 13 orang (3%) memiliki tingkat *achievement* sedang.

Dapat dilihat bahwa remaja beragama Islam sebanyak 74 orang (15%) memiliki tingkat *achievement* rendah. Remaja beragama Kristen Protestan sebanyak 2 orang (0%) memiliki tingkat *achievement* rendah, dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 7 orang (1%) memiliki tingkat *achievement* rendah. Terdapat remaja beragama Islam sebanyak 40 orang (8%) memiliki tingkat *achievement* sangat rendah. 1 orang remaja beragama Kristen Protestan memiliki tingkat *achievement* sangat rendah (0%), dan remaja beragama Kristen Khatolik sebanyak 7 orang (1%) memiliki tingkat *achievement* sangat rendah.

Gambar 4.39 Diagram *Achievement* Berdasarkan Agama



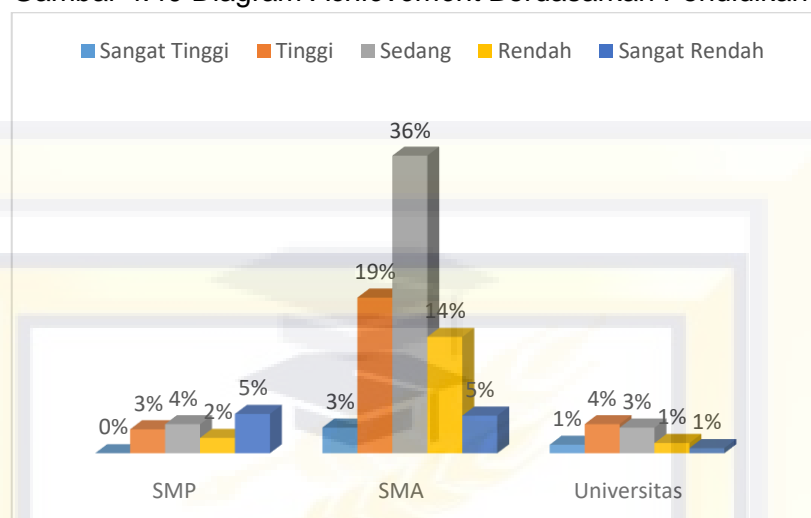
e. Deskriptif *Achievement* Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan kategorisasi *achievement* dari 479 remaja pengguna *Instagram* berusia 13 hingga 19 tahun berdasarkan pendidikan diperoleh hasil bahwa rata-rata remaja memiliki *achievement* yang

sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik dalam tabel 4.40. Diketahui bahwa remaja dengan pendidikan SMP tidak memiliki tingkat *achievement* sangat tinggi (0%). Remaja dengan pendidikan SMA sebanyak 15 orang (3%) memiliki tingkat *achievement* sangat tinggi, dan remaja dengan pendidikan Universitas sebanyak 5 orang (1%) memiliki tingkat *achievement* sangat tinggi.

Remaja sebanyak 14 orang (3%) dengan pendidikan SMP memiliki tingkat *achievement* tinggi. Remaja sebanyak 91 orang (19%) dengan pendidikan SMA memiliki tingkat *achievement* tinggi, dan remaja sebanyak 17 orang (4%) dengan pendidikan Universitas memiliki tingkat *achievement* tinggi. Remaja dengan pendidikan SMP sebanyak 17 orang (4%) memiliki tingkat *achievement* sedang. Remaja dengan pendidikan SMA sebanyak 174 orang (36%) memiliki tingkat *achievement* sedang, dan remaja dengan pendidikan Universitas sebanyak 15 orang (3%) memiliki tingkat *achievement* sedang.

Dapat diketahui bahwa remaja dengan pendidikan SMP sebanyak 9 orang (2%) memiliki tingkat *achievement* rendah. Remaja sebanyak 68 orang (14%) dengan pendidikan SMA memiliki tingkat *achievement* rendah, dan remaja dengan pendidikan Universitas sebanyak 6 orang (1%) memiliki tingkat *achievement* rendah. Terdapat 23 orang remaja dengan pendidikan SMP (5%) yang memiliki tingkat *achievement* sangat rendah, 22 orang dengan pendidikan SMA (5%) memiliki tingkat *achievement* sangat rendah, dan terdapat 3 orang (1%) remaja dengan pendidikan Universitas memiliki tingkat *achievement* sangat rendah.

Gambar 4.40 Diagram *Achievement* Berdasarkan Pendidikan

f. Deskriptif *Achievement* Berdasarkan Tingkat Pendidikan

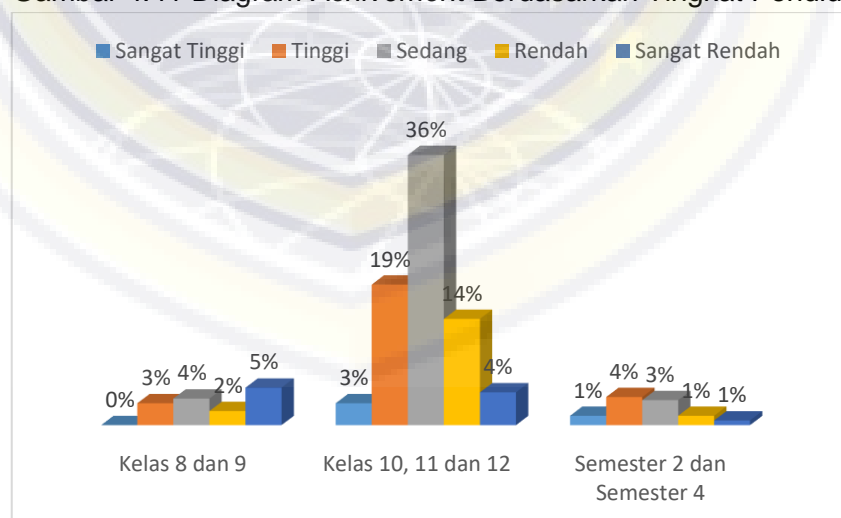
Berdasarkan kategorisasi *achievement* dari 479 remaja pengguna *Instagram* berusia 13 hingga 19 tahun berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh hasil bahwa rata-rata remaja memiliki *achievement* yang sedang. Dapat dilihat bahwa kelas 8 dan 9 SMP tidak memiliki tingkat *achievement* sangat tinggi (0%). Remaja kelas 10, 11, dan 12 SMA memiliki tingkat *achievement* sangat tinggi sebanyak 14 orang (3%), dan remaja yang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 tidak memiliki tingkat *achievement* sangat tinggi sebanyak 6 orang (1%).

Terdapat 14 orang remaja (3%) memiliki tingkat *achievement* tinggi pada kelas 8 dan 9 SMP. Sebanyak 90 orang remaja (19%) kelas 10, 11, dan 12 SMA memiliki tingkat *achievement* tinggi, dan sebanyak 18 orang remaja (4%) yang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 memiliki tingkat *achievement* tinggi. Remaja kelas 8 dan 9 SMP memiliki tingkat *achievement* sedang dengan responden sebanyak 17 orang (4%). Remaja kelas 10, 11, dan 12 memiliki tingkat

achievement sedang dengan responden sebanyak 173 orang (36%), dan untuk remaja yang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 memiliki tingkat *achievement* sedang dengan responden sebanyak 16 orang (3%).

Diketahui bahwa remaja kelas 8 dan 9 SMP memiliki tingkat *achievement* rendah sebanyak 9 orang (2%). Remaja kelas 10, 11, dan 12 SMA memiliki tingkat *achievement* rendah sebanyak 68 orang (14%), dan remaja yang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 memiliki tingkat *achievement* rendah sebanyak 6 orang (1%). Selain itu terdapat pula hasil yang menunjukkan bahwa remaja kelas 8 dan 9 SMP memiliki tingkat *achievement* sangat rendah sebanyak 24 orang (5%), remaja kelas 10, 11, dan 12 SMA memiliki tingkat *achievement* sangat rendah sebanyak 21 orang (4%), dan remaja yang sedang menempuh pendidikan universitas pada semester 2 dan 4 memiliki tingkat *achievement* sangat tinggi sebanyak 3 orang (1%).

Gambar 4.41 Diagram *Achivement* Berdasarkan Tingkat Pendidikan



D. Hasil Uji Asumsi

Sebelum uji hipotesis dilakukan terhadap kedua variabel penelitian ini dengan menggunakan analisis korelasi pearson product moment, maka akan dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh memang berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian menggunakan uji Kolmogrov Smirnov dengan bantuan aplikasi SPSS 24.0 for windows dengan tingkat signifikansi normanya yaitu ≥ 0.05 (Sugiyono, 2013).

Berikut ini merupakan hasil uji normalitas.

Tabel 4.11 Uji Normalitas

Variabel	K-S*	Sig**	Keterangan
<i>Diffusion, Foreclosure, Moratorium, Achivement, dan Self disclosure</i>	0.33	0.200	Terdistribusi normal

Keterangan: *K-S = Nilai signifikansi uji normalitas Kolmogorov Smirnov

**Sig = Nilai Signifikansi $P > 0.05$

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data dimensi variabel Keberfungsian keluarga yaitu *Diffusion, Foreclosure, Moratoriu, Achivement, dan Self disclosure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.200 ($p > 0.05$). Sehingga uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran data variabel dapat dikatakan semua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini berarti bahwa data dalam penelitian ini berasal dari populasi berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui linearitas variabel *statuses of identity* dengan *self disclosure*. Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah variabel independent dan variabel dependent dalam penelitian ini mengikuti garis linear atau memiliki hubungan yang linear. Uji linearitas penting dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang diteliti memiliki hubungan linear antar variabel atau berbanding lurus satu sama lain (Azwar, 2017). Dalam uji ini kedua variabel harusnya memiliki hubungan linearitas, apabila tidak linear maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Apabila nilai *deviation from linearity* > 0.05 maka terdapat nilai korelasi signifikan, sebaliknya jika nilai *deviation from linearity* < 0.05 maka tidak terdapat nilai korelasi signifikan (Santoso, 2010).

Tabel 4.12 Uji Linearitas

Korelasi antar Variabel	F*	Sig F (P) **	Keterangan
<i>Diffusion dan Self disclosure</i>	129.704	0.000	Linear
<i>Foreclosure dan Self disclosure</i>	88.81	0.000	Linear
<i>Moratorium dan Self disclosure</i>	4.080	0.044	Linear
<i>Achievement dan Self disclosure</i>	6.359	0.012	Linear

Keterangan: *F = Nilai koefisien linearity

**Sig F (P) = Nilai signifikansi $P < 0.05$

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat nilai korelasi antara variabel-variabel bebas dalam model regresi berganda (Sugiyono, 2014). Jika antara variabel-variabel bebas memiliki nilai korelasi yang tinggi, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat akan terganggu. Pada penelitian ini uji multikolinearitas menggunakan program aplikasi

SPSS 24. Interpretasi pada uji multikolinearitas dapat dilihat dengan dua cara yaitu nilai *tolerance* dan nilai VIF (*variance inflation factor*). Apabila nilai *tolerance* > 0.10 maka tidak terjadi multikolinearitas, namun apabila nilai *tolerance* < 0.10 maka terjadi multikolinearitas. Kemudian, apabila nilai VIF < 10.00 maka tidak terjadi multikolinearitas, namun sebaliknya apabila nilai VIF > 10.00 maka terjadi multikolinearitas. Berikut hasil analisis uji multikolinearitas pada variabel independen:

Tabel 4.13 Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Collinearity Statistik		Keterangan
	*Tolerance	*VIF	
<i>Diffusion</i>	0.699	1.430	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Foreclosure</i>	0.652	1.534	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Moratorium</i>	0.529	1.890	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Achievement</i>	0.571	1.750	Tidak terjadi multikolinearitas

Ket: *Tolerance: Besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan statistik

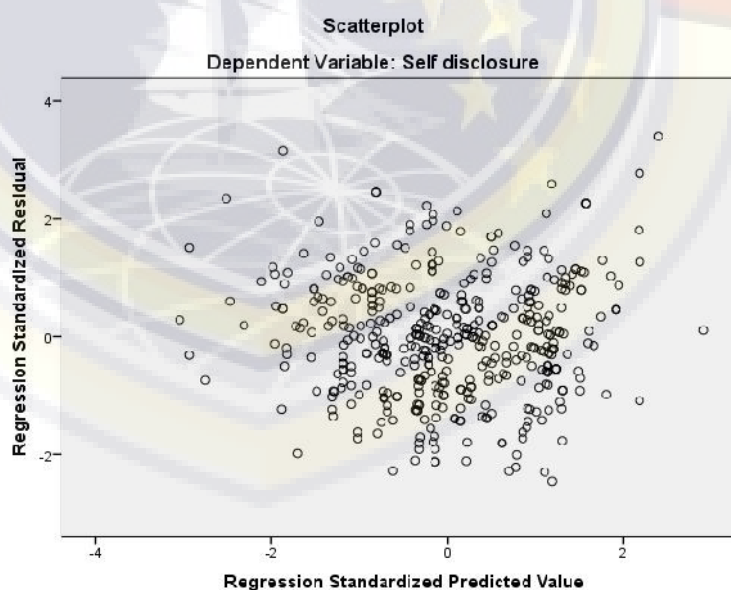
Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas, *Diffusion* menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0.699 dan nilai VIF sebesar 1.430. Selanjutnya, pada variabel *Foreclosure* menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0.652 dan nilai VIF sebesar 1.534 dan variabel *Moratorium* menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0.529 dan nilai VIF sebesar 1.890, variabel *achievement* menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0.571 dan nilai VIF sebesar 1.750. Hal ini mengartikan bahwa antara dimensi *diffusion*, dimensi *foreclosure*, dimensi *moratorium*, dan dimensi *achievement* tidak terjadi multikolinearitas.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot* dengan memplotkan ZPRED (nilai prediksi) dengan pola ZRESID (nilai residualnya) pada SPSS 24 (Sutopo & Slamet, 2017). Metode *scatterplot* merupakan persamaan garis dengan cara memploting data pada suatu grafik. Dikatakan signifikan apabila titik-titik pada grafik bertebaran Sumbu X adalah nilai-nilai prediksi ZPRED dan sumbu Y adalah nilai ZPRESID.

Jika grafik yang diperoleh menunjukkan adanya pola tertentu di titik-titik yang ada, dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Akan tetapi, jika tidak membentuk pola tertentu dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas (Purwoto, 2007). Berikut hasil uji analisis menggunakan metode *scatterplot*:

Tabel 4.14 Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode *scatterplot* dengan memplotkan ZPRED (nilai prediksi) dengan pola ZRESID (nilai residualnya) pada SPSS 24.0 maka tampak pada output spss diatas bahwa titik-titik data tidak membentuk pola tertentu. Maka dari itu dapat disimpulkan tidak terjadi gangguan asumsi heteroskedastisitas artinya model regresi ini sudah baik. Dengan kata lain dimensi *diffusion*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *achievement* dikatakan tidak terjadi hubungan heteroskedastisitas.

E. Hasil Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat maka terbukti bahwa data penelitian memenuhi syarat uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Setelah dilakukan uji asumsi tersebut maka selanjutnya dilanjutkan dengan analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis dan untuk mengetahui sumbangan efektif variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. H_0 : *Statuses of identity* tidak dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.
 H_1 : *Statuses of identity* dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.
- b. H_0 : *Identity achievement* tidak dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.
 H_1 : *Identity achievement* dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

c. H_0 : *Identity foreclosure* tidak dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

H_1 : *Identity foreclosure* dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

d. H_0 : *Identity moratorium* tidak dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

H_1 : *Identity moratorium* dapat menjadi prediktor tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

e. H_0 = *Identity diffusion* tidak dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

H_1 = *Identity diffusion* dapat menjadi prediktor tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

Adapun hasil analisis terhadap hipotesis-hipotesis penelitian yang disebutkan di atas yakni sebagai berikut:

1. *Statuses of identity* sebagai prediktor terhadap tingkat *self disclosure*

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan sumbangan efektif variabel independen (*diffusion, foreclosure, moratorium, dan achievement*) terhadap variabel dependen (*self disclosure*) dengan bantuan program SPSS 24. Apabila nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima H_1 ditolak. Berikut merupakan tabel hasil uji hipotesis pengaruh variabel *statuses of identity* terhadap *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

Tabel 4.15 Kontribusi *statuses of identity* terhadap tingkat *self disclosure*

Variabel	R Square*	F**	Sig.***	Keterangan
<i>Statuses of Identity</i> terhadap <i>Self disclosure</i>	0.248	38.995	0,000	Signifikan

Catatan: *R Square=koefisien determinan

**F=nilai uji koefisien regresi secara simultan

***Sig.=nilai signifikansi, $p < 0,05$

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *R square* sebesar 0.248. Berdasarkan nilai *R square* tersebut maka sumbangan relatif yang diberikan variabel *statuses of identity* terhadap *sel disclosure* sebesar 24.8%. Dengan demikian, masih terdapat 75.2% faktor lain yang memengaruhi *self disclosure* remaja pengguna *Instagram* yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti.

Nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai F sebesar 38.995 dimana nilai F tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p=0,00$; $p < 0,05$). Sehingga, hipotesis *null* yang menyatakan *statuses of identity* tidak dapat menjadi prediktor tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*, di tolak. Dengan demikian status identitas dapat menjadi prediktor terhadap *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram* berusia 13 hingga 19 tahun. Hasil ini dapat pula dikatakan bahwa dimensi-dimensi dalam status identitas secara bersama-sama dapat memprediksi *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram* berusia 13 hingga 19 tahun. Peneliti kemudian melanjutkan analisis untuk melihat bagaimana masing-masing dimensi status identitas dalam memprediksi *self disclosure* remaja pengguna *Instagram*. Berikut ini disajikan hasil analisisnya.

2. Dimensi *Diffusion* sebagai prediktor terhadap tingkat *Self disclosure*

Berikut merupakan kontribusi dari hasil uji hipotesis dimensi *diffusion* terhadap *self disclosure*:

Tabel 4.16 Kontribusi dimensi *diffusion* terhadap tingkat *self disclosure*

Dimensi Status Identitas	R square Change*	F Change**	Sig.***	Keterangan
<i>Diffusion</i> terhadap <i>self disclosure</i>	0.206	123.836	0.000	Signifikan

Keterangan : *R square = koefisien determinan
 **F= nilai uji koefisien regresi secara simultan
 ***Sig.= Nilai signifikansi, $p = < 0.05$

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *R square change* sebesar 0,206. Berdasarkan nilai *R square change* tersebut maka sumbangan relatif yang diberikan dimensi *diffusion* terhadap *self disclosure* sebesar 20.6%. Dengan demikian, masih terdapat 79,4% faktor lain yang memengaruhi *self disclosure* remaja selain *achievement* yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti.

Nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai *F change* sebesar 123.836 dimana nilai *F change* tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p=0,00$; $p < 0,05$). Sehingga, hipotesis *null* yang menyatakan *diffusion* tidak dapat menjadi prediktor tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*, di tolak. Dengan demikian dimensi *diffusion* dapat menjadi prediktor terhadap *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*. Kemudian dilakukan analisis untuk melihat koefisien regresi *diffusion* terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*. Berikut di bawah ini adalah tabel hasil analisisnya.

Tabel 4.17 Koefisien Regresi *diffusion* terhadap *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*

Variabel	*B	**t	***Sig. t	Ket
<i>Diffusion</i> terhadap <i>Self disclosure</i>	41.974	11.128	0.000	Signifikan

Catatan : *B = koefisien regresi
 **t = nilai signifikansi koefisien regresi
 ***Sig. t = nilai signifikansi t, $p < 0,05$

Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien pengaruh untuk masing-masing dimensi status identitas terhadap *self disclosure*, juga diketahui nilai konstantanya. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa koefisien regresi dimensi *diffusion* terhadap *self disclosure* sebesar 41.974 dimana koefisien ini memiliki nilai t sebesar 11.128 Nilai t yang dihasilkan signifikan pada taraf signifikansi 5% ($\text{sig } t = 0.000$; $\text{sig.}t < 0.05$). Karena nilai koefisien regresinya positif dan signifikan, maka terdapat pengaruh yang searah dari dimensi *achievement* terhadap *self disclosure* remaja pengguna *Instagram*. Artinya, semakin tinggi *diffusion* dari *statuses of identity* remaja maka semakin tinggi pula tingkat *self disclosure* yang dimilikinya.

3. Dimensi *Foreclosure* sebagai prediktor terhadap tingkat *Self disclosure*

Berikut merupakan kontribusi dari hasil uji hipotesis dimensi *foreclosure* terhadap *self disclosure*:

Tabel 4.18 Kontribusi Dimensi *foreclosure* terhadap tingkat *self disclosure*

Dimensi Status Identitas	R square Change*	F Change**	Sig.***	Keterangan
<i>Foreclosure</i> terhadap <i>self disclosure</i>	0.149	83.314	0.000	Signifikan

Keterangan : *R square = koefisien determinan
 **F= nilai uji koefisien regresi secara simultan
 ***Sig.= Nilai signifikansi, $p = < 0.05$

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *R square change* sebesar 0.149. Berdasarkan nilai *R square change* tersebut maka sumbangan relatif yang diberikan dimensi *foreclosure* terhadap *self disclosure* sebesar 14.9%. Dengan demikian, masih terdapat 81.5% faktor lain yang memengaruhi *self disclosure* remaja selain *foreclosure* yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti.

Nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai *F change* sebesar 83.314 dimana nilai *F change* tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p=0,00$; $p < 0,05$). Sehingga, hipotesis *null* yang menyatakan tidak ada pengaruh dimensi *foreclosure* terhadap *self disclosure* remaja pengguna *Instagram*, di tolak. Dengan demikian dimensi *foreclosure* dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* remaja pengguna *Instagram*. Kemudian dilakukan analisis untuk melihat koefisien regresi *foreclosure* terhadap tingkat *self disclosure* remaja pengguna *Instagram* berusia 13 hingga 19 tahun. Berikut di bawah ini adalah tabel hasil analisisnya.

Tabel 4.19 Koefisien Regresi *foreclosure* terhadap tingkat *self disclosure*

Variabel	*B	**t	***Sig. t	Ket
<i>Foreclosure</i> terhadap <i>Self disclosure</i>	44.761	9.128	0.000	Signifikan

Catatan : *B = koefisien regresi

**t = nilai signifikansi koefisien regresi

***Sig. t = nilai signifikansi t, $p < 0,05$

Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien pengaruh untuk masing-masing dimensi status identitas terhadap *self disclosure*, juga diketahui nilai konstantanya. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa koefisien regresi dimensi *foreclosure* terhadap *self disclosure* sebesar 44.761, dimana

koefisien ini memiliki nilai t sebesar 9.128. Nilai t yang dihasilkan signifikan pada taraf signifikansi 5% ($\text{sig } t = 0.00$; $\text{sig.}t < 0.05$). Karena nilai koefisien regresinya positif dan signifikan, maka terdapat pengaruh yang searah dari dimensi *foreclosure* terhadap *self disclosure* remaja pengguna *Instagram*. Artinya, semakin tinggi *foreclosure* dari status identitas remaja maka semakin tinggi pula *self disclosure* yang dimilikinya.

4. Dimensi *Moratorium* sebagai prediktor terhadap tingkat *Self disclosure*

Berikut merupakan kontribusi dari hasil uji hipotesis dimensi *moratorium* terhadap *self disclosure*:

Tabel 4.20 Kontribusi Dimensi *moratorium* terhadap tingkat *Self disclosure*

Dimensi Status Identitas	<i>R square Change</i> *	F Change**	Sig.***	Keterangan
<i>Moratorium</i> terhadap <i>self disclosure</i>	0.034	14.766	0.049	Signifikan

Keterangan : * *R square* = koefisien determinan

**F= nilai uji koefisien regresi secara simultan

***Sig.= Nilai signifikansi, $p = < 0.05$

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *R square change* sebesar 0,034. Berdasarkan nilai *R square change* tersebut maka sumbangan relatif yang diberikan dimensi *moratorium* terhadap *self disclosure* sebesar 3,4%. Dengan demikian, masih terdapat 96,6% faktor lain yang memengaruhi *self disclosure* remaja pengguna *Instagram* i selain *moratorium* yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti.

Nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai *F change* sebesar 14.766 dimana nilai *F change* tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p=0,00$

; $p < 0,05$). Sehingga, hipotesis *null* yang menyatakan tidak ada pengaruh dimensi *moratorium* terhadap *self disclosure* remaja pengguna *Instagram*, di tolak. Dengan demikian dimensi *moratorium* dapat menjadi prediktor terhadap *self disclosure* remaja pengguna *Instagram*. Kemudian dilakukan analisis untuk melihat koefisien regresi *moratorium* terhadap tingkat *self disclosure* remaja pengguna *Instagram*. Berikut di bawah ini adalah tabel hasil analisisnya.

Tabel 4.21 Koefisien Regresi *moratorium* terhadap tingkat *self disclosure*

Variabel	*B	**t	***Sig. t	Ket
<i>Moratorium</i> terhadap <i>self disclosure</i>	13.340	1.978	0.049	Signifikan

Catatan : *B = koefisien regresi

**t = nilai signifikansi koefisien regresi

***Sig. t = nilai signifikansi t, $p < 0,05$

Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien pengaruh untuk masing-masing dimensi status identitas terhadap *self disclosure*, juga diketahui nilai konstantanya. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa koefisien regresi dimensi *moratorium* terhadap *self disclosure* sebesar 13.340, dimana koefisien ini memiliki nilai t sebesar 1.978. Nilai t yang dihasilkan signifikan pada taraf signifikansi 5% ($\text{sig } t = 0.049$; $\text{sig.}t < 0.05$). Karena nilai koefisien regresinya positif dan signifikan, maka terdapat pengaruh yang searah dari dimensi *moratorium* terhadap *self disclosure* remaja pengguna *Instagram*. Artinya, semakin tinggi *moratorium* dari status identitas remaja pengguna *Instagram* maka semakin tinggi pula tingkat *self disclosure* yang dimilikinya.

5. Dimensi *Achievement* sebagai prediktor terhadap tingkat *Self disclosure*

Berikut merupakan kontribusi dari hasil uji hipotesis dimensi *achievement* terhadap tingkat *self disclosure*.

Tabel 4.22 Kontribusi Dimensi *Achievement* terhadap tingkat *Self disclosure*

Dimensi status identitas	<i>R square Change</i> *	F Change**	Sig.***	Keterangan
<i>Achievement</i> terhadap <i>self disclosure</i>	0.013	6.086	0.014	Signifikan

Keterangan : **R square* = koefisien determinan

**F= nilai uji koefisien regresi secara stimultan

***Sig.= Nilai signifikansi, $p = < 0.05$

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *R square change* sebesar 0,013. Berdasarkan nilai *R square change* tersebut maka sumbangan relatif yang diberikan dimensi *achievement* terhadap *self disclosure* sebesar 1.3%. Dengan demikian, masih terdapat 98.7% faktor lain yang memengaruhi *self disclosure* remaja pengguna *Instagram* selain *achievement* yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti.

Nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai *F change* sebesar 6.086 dimana nilai *F change* tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0.014 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p=0,014$; $p < 0,05$). Sehingga, hipotesis *null* yang menyatakan tidak ada pengaruh dimensi *achievement* terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*, di tolak. Dengan demikian dimensi *achievement* dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* remaja pengguna *Instagrami*. Kemudian dilakukan analisis untuk melihat koefisien regresi *achievement* terhadap tingkat *self disclosure* remaja pengguna *Instagram*

berusia 13 hingga 19 tahun. Berikut di bawah ini adalah tabel hasil analisisnya.

Tabel 4.23 Koefisien Regresi *achievement* terhadap ttingkat *self disclosure*

Variabel	*B	**t	***Sig. t	Ket
<i>Achievement</i> terhadap <i>self disclosure</i>	-18.643	-2.467	0.014	Signifikan

Catatan : *B = koefisien regresi
 **t = nilai signifikansi koefisien regresi
 ***Sig. t = nilai signifikansi t, $p < 0,05$

Pada tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi dimensi *achievement* terhadap tingkat *self disclosure* sebesar -18.643, dimana koefisien ini memiliki nilai t sebesar -2.467. Nilai t yang dihasilkan signifikan pada taraf signifikansi 5% ($\text{sig } t = 0.014$; $\text{sig.}t > 0.05$). Nilai koefisien regresinya negatif dan signifikan, maka terdapat pengaruh yang searah. Artinya, semakin tinggi *achievement* dari status identitas remaja pengguna *Instagram* maka semakin rendah *self disclosure* yang dimilikinya.

Hasil analisis telah memberi nilai koefisien regresi pada masing-masing dimensi status identitas terhadap *self disclosure*. Dari nilai koefisien tersebut, kita bisa membentuk persamaan garis regresi linear-nya, yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

$$\begin{aligned} \text{Self disclosure} = & -13.183 + 33.139 (\text{diffusion}) + 28.915 \\ & (\text{foreclosure}) -11.008 (\text{moratorium}) \\ & + 6.616 (\text{achievement}) \end{aligned}$$

F. Pembahasan

1. Gambaran Umum *Self Disclosure* Pada Remaja Pengguna *Instagram*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat *self disclosure* yang dimiliki remaja pengguna *Instagram* bervariasi. Hal tersebut dibuktikan pada hasil analisis deskriptif variabel *self disclosure* yang menunjukkan bahwa terdapat 41 orang responden (9%) memiliki tingkat *self disclosure* sangat tinggi, 93 orang responden (22%) memiliki tingkat *self disclosure* yang tinggi, 187 orang responden memiliki tingkat *self disclosure* yang sedang (39%), 130 orang responden tingkat *self disclosure* yang rendah (27%) dan 28 orang responden dengan tingkat *self disclosure* sangat rendah (6%). Hasil kategorisasi menunjukkan sebaran yang mengikuti kurva normal dikarenakan mayoritas responden berada dalam kategori sedang (39%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dari penelitian ini memiliki tingkat *self disclosure* yang sedang. Artinya 479 responden atau remaja pengguna *Instagram* di kota Makassar dalam penelitian ini melakukan pengungkapan diri dalam kategori cukup.

Wheeless mendefinisikan *self disclosure* secara umum sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (Wheeless, 1978). Dalam perkembangannya, *self disclosure* atau pengungkapan diri tidak hanya dilakukan secara lisan ataupun verbal tetapi juga secara nonverbal yaitu melalui tulisan atau bentuk lainnya. *Self disclosure* juga dapat terjadi melalui media sosial khususnya *Instagram*. Lenhart et al (2010) mengungkapkan bahwa 93% pengguna media sosial adalah remaja dengan rentang usia 12 hingga 17 tahun.

Remaja dengan tingkat *self disclosure* yang tinggi akan merasa nyaman saat mengunggah foto/video, membuat *Instagram story* tentang kegiatan sehari-hari, berkomentar pada status teman dan memposting status tentang hal-hal pribadi seperti curahan hati baik hal yang positif maupun negatif. Sehingga, kebanyakan remaja tidak memikirkan dampak akibat menuliskan status-status yang menggambarkan kegiatan dan perasaan mereka. Larry D Rosen (2007) menyatakan bahwa seseorang merasa nyaman ketika mengungkapkan hubungan interpersonalnya dengan orang lain melalui media sosial. Sehingga, remaja yang memiliki pengungkapan diri yang tinggi merasa nyaman dan aman untuk mengungkapkan diri di media sosial karena tidak ada yang membatasi perilaku mereka.

Beberapa fitur yang terdapat di dalam media sosial menyediakan tempat untuk menampilkan identitas secara verbal maupun non verbal melalui foto, video, dan komentar-komentar pribadi. Individu yang memiliki pengungkapan diri yang tinggi akan membagikan informasi diri dengan jumlah lebih banyak sehingga frekuensi dan durasi penggunaan media sosial juga lebih tinggi. Menurut DeVito, pengungkapan diri dapat meningkat apabila terjadi timbal balik dengan keterbukaan diri orang lain (De Vito, 2011).

Menurut Cozby (1973) *self disclosure* atau pengungkapan diri dapat dikatakan tinggi jika apabila individu menunjukkan kuantitas informasinya, seberapa intim individu dalam mengungkapkan dirinya melalui media sosial, saat melakukan pengungkapan diri di media sosial *Instagram* dalam jangka waktu yang sering, terutama menceritakan tentang hal-hal bersifat

pribadi, hal itu merupakan ciri pengungkapan diri yang tinggi (Laksmiwati & Utomo, 2019).

Selanjutnya, remaja yang memiliki pengungkapan diri yang sedang disebabkan mereka tidak terlalu melakukan pengungkapan diri yang bersifat personal (mendalam). Meskipun remaja yang berada pada kategori ini cenderung aktif dalam menggunakan *Instagram* akan tetapi remaja yang berada pada kategori ini hanya lebih sering menelusuri sebatas situs fitur yang digunakan selama menggunakan *Instagram*. Bukan pada memberikan pendapat pada kolom komentar, mengunggah foto atau video yang dapat dijadikan sarana pengungkapan diri. Frekuensi dan durasi dalam melakukan pengungkapan diri pun tidak sebanyak dengan pengguna *Instagram* dalam tingkat kategori tinggi.

Remaja yang memiliki tingkat pengungkapan diri dalam kategori sedang menggunakan media sosial khususnya *Instagram* secara aktif, hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Scouthen (2007) pengungkapan diri melalui media sosial membuat remaja lebih bebas mengutarakan perasaannya, namun tetap dapat mengontrol penampilan diri melalui media sosial, sehingga sekalipun melalui media sosial pengungkapan diri dapat dilakukan secara sadar dan terkontrol atau terkendali.

Remaja yang berada pada tingkat pengungkapan diri dalam kategori rendah lebih selektif dalam mengungkapkan diri dan cenderung menggunakan media sosial *Instagram* sesuai kebutuhannya. Hal ini di dukung oleh penelitian Widiastuti (2016) yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki pengungkapan diri yang rendah cenderung akan

lebih selektif dalam mengungkapkan diri dimedia sosial, mereka hanya akan mengungkapkan diri tentang hal-hal yang bersifat interpersonal saja. Sehingga mereka akan menyaring terlebih dahulu informasi-informasi yang akan diungkapkan, dan informasi bersifat pribadi sebisa mungkin ditutupi sehingga menimbulkan rasa takut dan cemas apabila informasi tersebut diketahui oleh khalayak.

2. Gambaran Umum Status Identitas Pada Remaja Pengguna *Instagram*

Hasil penelitian mengenai kategorisasi variabel status identitas *diffusion* pada remaja pengguna *Instagram* termasuk dalam kategori *diffusion* sedang sebanyak 187 orang dengan persentase 39%, remaja dalam kategori *diffusion* tinggi sebanyak 108 orang dengan persentase 23%. Remaja dalam kategori *diffusion* rendah sebanyak 132 orang dengan persentase 28%. Remaja dalam kategori *diffusion* sangat tinggi sebanyak 32 orang dengan persentase 7% dan remaja dalam kategori *diffusion* sangat rendah sebanyak 20 orang dengan persentase 4%.

Identity diffusion merupakan istilah yang digunakan bagi remaja yang belum pernah mengalami krisis (sehingga mereka belum pernah mengeksplorasi adanya alternatif-alternatif yang berarti) dan belum membuat suatu komitmen. *Identity diffusion* merupakan keadaan yang menunjukkan tidak adanya eksplorasi dan komitmen untuk menyelesaikannya (tingkat eksplorasi dan komitmen rendah). Selain tidak mampu membuat keputusan-keputusan mengenai pekerjaan dan ideologi, remaja pada status ini juga tidak menunjukkan adanya minat pada kedua hal tersebut (Santrock, 1995).

Pada hasil kategorisasi variabel status identitas *foreclosure* pada remaja pengguna *Instagram* termasuk dalam kategori *foreclosure* sedang sebanyak 181 orang dengan persentase 38%, remaja dalam kategori *foreclosure* tinggi sebanyak 113 orang dengan persentase 24%, remaja dalam kategori *foreclosure* rendah sebanyak 119 orang dengan persentase 25%, remaja dalam kategori *foreclosure* sangat tinggi sebanyak 32 orang dengan persentase 7%, dan remaja dalam kategori *foreclosure* sangat rendah sebanyak 34 orang dengan persentase 7%.

Identity foreclosure merupakan istilah yang digunakan Marcia merujuk pada kondisi remaja yang telah membuat komitmen namun tidak pernah mengalami krisis identitas. *Identity foreclosure* merupakan status identitas dari individu yang telah membuat komitmen untuk tujuan, nilai, dan keyakinan namun tanpa melewati proses eksplorasi atau eksplorasi belum maksimal. Tetapi, individu pada tahap ini mampu menerima keputusan yang diberikan oleh orang lain tentang apa yang terbaik bagi diri mereka (Feldman, 2009). Status ini biasanya sering terjadi ketika orangtua menyerahkan komitmen pada remaja yang biasanya dengan pola asuh otoriter. Remaja menjadi tidak memiliki kesempatan yang kuat untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan, ideologi, dan pekerjaan yang berbeda-beda dengan cara mereka sendiri (Feldman, 2009). Pada status identitas ini, seorang remaja sudah memiliki komitmen tetapi ia belum mengalami masa krisis. Sehingga komitmen yang ia dapatkan berasal dari pilihan orang lain yang coba membantunya.

Pada hasil kategorisasi variabel status identitas *moratorium* pada remaja pengguna *Instagram* termasuk dalam kategori *moratorium* sedang

sebanyak 162 orang dengan persentase 34%, remaja dalam kategori *moratorium* tinggi sebanyak 106 orang dengan persentase 22%, remaja dalam kategori *moratorium* rendah sebanyak 145 orang dengan persentase 30%, remaja dalam kategori *moratorium* sangat tinggi sebanyak 38 orang dengan persentase 8%, dan remaja dalam kategori *moratorium* sangat rendah sebanyak 28 orang dengan persentase 6%.

Identity moratorium merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kondisi remaja yang berada dipertengahan krisis/ekplorasi namun belum memiliki komitmen yang jelas terhadap identitas tertentu. Pada tahap ini, remaja dalam keadaan berhadapan dengan krisis dan berbagai pernyataan yang belum terjawab, sehingga individu terus mencari, berjuang dan beresplorasi berbagai peran, mencari cara dan aturan untuk menemukan jawaban yang dianggap memuaskan (Santrock, 2012).

Meskipun remaja dalam kategori *moratorium* telah melakukan eksplorasi dengan berbagai alternatif, mereka belum mampu untuk berkomitmen (Marcia dkk, 1993). Sebagai akibatnya, remaja pada status ini akan menunjukkan kecemasan-kecemasan yang relatif tinggi dan konflik pengalaman psikologis. Di sisi lain, mereka sering hidup dengan cara mencari keintiman pada orang lain (Feldman, 2009). Namun, pada fase ini individu masih bisa mengubah, mengevaluasi, dan mempertimbangkan kembali berbagai komitmen yang telah dibuat hingga mencapai keadaan yang lebih sesuai.

Pada hasil kategorisasi variabel status identitas *achievement* pada remaja pengguna *Instagram* termasuk dalam kategori *achievement* sedang sebanyak 206 orang dengan persentase 43%, remaja dalam kategori

achievement tinggi sebanyak 122 orang dengan persentase 25%, remaja dalam kategori *achievement* rendah sebanyak 83 orang dengan persentase 17%, remaja dalam kategori *achievement* sangat tinggi sebanyak 20 orang dengan persentase 4%, dan remaja dalam kategori *achievement* sangat rendah sebanyak 48 orang dengan persentase 10%.

Identity achievement merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kondisi remaja yang telah mengatasi krisis identitas dan sudah membuat komitmen. *Identity achievement* merupakan status identitas diri dari individu yang telah melakukan eksplorasi dari berbagai perspektif, mempertimbangkan berbagai kemungkinan dengan bijaksana, mampu mengambil keputusan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan dan juga telah membuat komitmen terhadap keputusan yang diambil. *Identity Achievement* adalah proses paling akhir dari pembentukan identitas. Status ini adalah yang paling matang karena pada status ini, individu memiliki pemikiran yang seimbang, pembuatan keputusan yang efektif, serta memiliki hubungan yang intim dengan keluarga. Oleh sebab itu, *identity achievement* dikatakan sebagai pencapaian identitas (Santrock, 2012).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dimensi-dimensi status identitas diketahui bahwa responden memiliki kategori status yang berbeda-beda. Namun perlu diketahui bahwa status identitas tidak selalu stabil dalam rentang kehidupan khususnya pada remaja (Santrock, 2012). Marcia (1993) membagi identitas diri kedalam empat pengkategorian status identitas yang didasarkan dari elemen “krisis/eksplorasi” dan “komitmen”. Krisis didefinisikan sebagai periode perkembangan identitas dimana individu berusaha melakukan eksplorasi terhadap berbagai alternatif.

Sedangkan komitmen didefinisikan sebagai penetapan modalitas diri tentang pekerjaan atau sistem keyakinan.

3. *Statuses of identity* Sebagai Prediktor Terhadap Tingkat *Self disclosure* Pada Remaja Pengguna *Instagram*

Hasil dari uji hipotesis yang telah dianalisis, menunjukkan bahwa status identitas secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram* berusia 13 hingga 19 tahun. Dari hasil uji hipotesis menunjukkan nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai F sebesar 38.995 dimana nilai F tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p=0,00$; $p < 0,05$). Sehingga, H_1 yang menyatakan *statuses of identity* dapat menjadi prediktor tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*, diterima. Artinya, status identitas memiliki pengaruh terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

Hasil penelitian Mazalin dan Moore (2004) menunjukkan bahwa remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan jejaring sosial sebagian besar berada pada identitas *diffusion* dan *foreclosure*. Selain itu, hasil penelitian Esra Ceyhan tentang *Predictiveness of Identity Status, Main Internet Use Purposes and Gender on University Students The Problematic Internet Use* juga menjelaskan bahwa status identitas adalah faktor penting dalam penggunaan internet bermasalah. Penggunaan internet bermasalah memiliki hubungan yang signifikan terhadap status identitas *achievement* negatif dan identitas *moratorium*. Hal ini dapat dilihat

ketika status *achievement* meningkat, maka tingkat penggunaan internet secara signifikan berkurang ($\beta=0,16$) dan ketika status *moratorium* meningkat maka tingkat penggunaan internet secara signifikan meningkat ($\beta=0,19$) juga (Ceyhan, 2010).

a. Kontribusi Dimensi *Diffusion* Sebagai Prediktor Terhadap Tingkat *Self disclosure* Pada Remaja Pengguna *Instagram*

Jika dilihat dari hasil dari uji hipotesis dimensi *diffusion* secara parsial atau terpisah, menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan. Nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai *F change* sebesar 123.836 dimana nilai dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p=0,00$; $p < 0,05$). Sehingga, hipotesis H_1 yang menyatakan *identity diffusion* sebagai prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*, diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi *diffusion* dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure*.

Karena nilai koefisien regresinya positif dan signifikan, maka terdapat pengaruh yang searah dari dimensi *diffusion* terhadap *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*. Artinya, semakin tinggi *diffusion* dari status identitas remaja maka semakin tinggi pula tingkat *self disclosure*. Sehingga, remaja dalam kategori *diffusion* cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan diri melalui *Instagram*.

Menurut Subrahmanyam dan Smahel (2011) remaja yang berada dalam status identitas *diffusion* berada dalam kondisi dimana mereka tidak mengalami krisis/eksplorasi dan komitmen, sehingga remaja

tersebut mudah dipengaruhi oleh teman-teman sebaya, sering mengubah pandangan dan perilaku, serta memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga memiliki masalah dalam hubungan interpersonal. Bagi remaja dengan status identitas *diffusion*, lingkungan online atau dunia maya dapat menjadi tempat yang aman dalam mengungkapkan diri. Sebab, dapat menjadi ruang bagi mereka untuk belajar mengekspresikan pandangan mereka berkomunikasi dengan orang lain, dan terlepas dari norma-norma kelompok tanpa sanksi kelompok atau khalayak.

Selain itu, remaja dengan status identitas *diffusion* memiliki kemandirian yang rendah, harga diri yang rendah, pemalu, menunda untuk mengeksplorasi pilihan-pilihan yang ada sehingga melewatkan banyak kesempatan (Hurlock, 1980). Penggunaan *Instagram* dimanfaatkan oleh remaja untuk melakukan pengungkapan diri, menjadikan mereka berada pada situasi yang dirasa sebagai bentuk evaluasi diri terhadap apa yang telah mereka informasikan kepada publik atau khalayak. Mereka merasa bahwa dengan mengungkapkan diri melalui *Instagram* dapat membuat mereka eksis dengan mendapat komentar dari orang lain yang akan menimbulkan perasaan dihargai.

Mereka juga kurang mampu untuk berpikir secara rasional. Mereka tidak memiliki hubungan yang dekat dengan orangtua sehingga kurang mendapat dukungan sosial. Hal ini menyebabkan remaja dalam status identitas *diffusion* lebih tinggi frekuensi dan durasi pengungkapan dirinya melalui *Instagram*. Terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kebanyakan pengguna media sosial adalah kaum muda atau

para remaja. Mereka lebih senang berkomunikasi melalui media sosial daripada berkomunikasi tatap muka (Lenhart, Madden, & Hitlin, 2005).

b. Kontribusi Dimensi *Foreclosure* Terhadap Tingkat *Self disclosure* Pada Remaja Pengguna *Instagram*

Untuk hasil dari uji hipotesis secara parsial atau terpisah dimensi *foreclosure* nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai *F change* sebesar 83.314 dimana nilai *F change* tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p=0,00$; $p < 0,05$). Sehingga, hipotesis H_1 yang menyatakan *identity foreclosure* dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*, di terima. Hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi *foreclosure* dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure*.

Karena nilai koefisien regresinya positif dan signifikan, maka terdapat pengaruh yang searah dari dimensi *foreclosure* terhadap *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*. Artinya, semakin tinggi *foreclosure* dari status identitas remaja maka semakin tinggi pula tingkat *self disclosure*. Sehingga, remaja dalam kategori *foreclosure* cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan diri melalui *Instagram*. *Identity foreclosure* merupakan status identitas dari individu yang telah membuat komitmen untuk tujuan, nilai, dan keyakinan namun tanpa melalui proses eksplorasi terlebih dahulu atau eksplorasi tidak berjalan dengan maksimal. Tetapi, individu pada tahap ini mampu menerima keputusan yang diberikan oleh orang lain tentang apa yang terbaik bagi mereka (Feldman, 2009).

Adanya pengaruh status identitas *foreclosure* terhadap *self disclosure* atau pengungkapan diri disebabkan karena individu dalam status ini tidak melakukan krisis/eksplorasi namun telah memiliki komitmen terhadap suatu pilihan yang telah dianjurkan oleh orangtua mereka atau figur otoritas yang lain, sehingga mereka menjadikan media sosial sebagai tempat untuk mengungkapkan diri mereka mengenai apa yang tidak bisa mereka lakukan atau sampaikan di dunia maya akibat adanya pihak otoriter. Menurut Subrahmanyam dan Smahel (2011) dalam media sosial remaja dapat menemukan dunia baru tanpa harus melakukan komitmen seperti yang dianjurkan oleh orangtua atau figur otoriter lainnya. Remaja dengan status identitas *foreclosure* sangat memungkinkan mereka untuk berkesperimen dengan identitas yang dimilikinya didalam dunia maya atau dunia virtual (dalam Anggriani, 2015).

c. Kontribusi Dimensi *Moratorium* Terhadap Tingkat *Self disclosure* Pada Remaja Pengguna *Instagram*

Hasil dari uji hipotesis secara parsial atau terpisah dimensi *moratorium* diketahui nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai *F change* sebesar 14.66 dimana nilai *F change* tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0.049 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p = 0,049$; $p < 0,05$). Sehingga, hipotesis H_1 yang menyatakan *identity moratorium* sebagai prediktor terhadap tingkat *self disclosure*, di terima. Hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi *moratorium* dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

Karena nilai koefisien regresinya positif dan signifikan, maka terdapat pengaruh yang searah dari dimensi *moratorium* terhadap *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*. Artinya, semakin tinggi *moratorium* dari status identitas remaja maka semakin tinggi pula tingkat *self disclosure*. Sehingga, remaja dalam kategori *moratorium* cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan diri melalui *Instagram*. *Identity moratorium* merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kondisi remaja yang berada dipertengahan krisis namun belum memiliki komitmen yang jelas terhadap identitas tertentu. Pada status identitas ini, remaja dalam keadaan berhadapan dengan krisis atau sedang dalam tahap bereksplorasi, sehingga individu terus mencari, berjuang dalam bereksplorasi berbagai peran, cara dan aturan untuk menemukan jawaban yang dianggap memuaskan bagi dirinya (Santrock, 2012).

Remaja dalam status identitas *moratorium* ini melakukan pengungkapan diri melalui media sosial khususnya *Instagram* untuk dijadikan alternatif dalam bereksplorasi berbagai peran. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Anggriani (2015) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keaktifan dalam menggunakan media sosial dengan status identitas *moratorium* remaja.

Selain itu, hasil penelitian Esra Ceyhan tentang *Predictiveness of Identity Status, Main Internet Use Purposes and Gender on University Students The Problematic Internet Use* juga menjelaskan bahwa status identitas adalah faktor penting dalam penggunaan internet bermasalah. Penggunaan internet bermasalah memiliki hubungan yang signifikan dengan status identitas *moratorium*. Hal ini dapat dilihat ketika status

moratorium meningkat maka tingkat penggunaan internet secara signifikan meningkat juga (Ceyhan, 2010).

d. Kontribusi Dimensi *Achievement* Terhadap Tingkat *Self disclosure* Pada Remaja Pengguna *Instagram*

Hasil terakhir uji hipotesis secara parsial atau terpisah dimensi *achievement* diketahui nilai kontribusi yang diperoleh menghasilkan nilai *F change* sebesar 6.086 dimana nilai *F change* tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0.049 yang nilainya lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p = 0,049$; $p < 0,05$). Sehingga, hipotesis H_1 yang menyatakan *identity achievement* sebagai prediktor terhadap tingkat *self disclosure*, di terima. Hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi *achievement* dapat menjadi prediktor terhadap tingkat *self disclosure*.

Karena nilai koefisien regresinya negatif dan signifikan, maka terdapat pengaruh yang searah dari dimensi *achievement* terhadap *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*. Artinya, semakin tinggi *achievement* dari status identitas remaja maka semakin rendah tingkat *self disclosure*. Berdasarkan nilai *R square change*, sumbangan relatif yang diberikan dimensi *achievement* terhadap *self disclosure* hanya sebesar 1.3%.

Identity Achievement adalah proses paling akhir dari pembentukan identitas. Status identitas ini dinamakan pencapaian identitas, karena status identitas ini adalah yang paling matang karena pada status ini, individu memiliki pemikiran yang seimbang, pembuatan keputusan yang efektif, serta memiliki hubungan yang intim dengan keluarga (Santrock, 1995). Rendahnya tarah persentase pengaruh status identitas

achievement terhadap tingkat *self disclosure*, hal ini dikarenakan remaja yang memiliki status ini telah melakukan eksplorasi, membuat komitmen terhadap keputusan yang diambilnya. Mereka juga mampu menjalankan peran dan fungsi sosialnya dengan baik, sehingga mereka cenderung menggunakan media sosial sesuai tujuannya tanpa melakukan pengungkapan diri secara berlebihan melalui *Instagram*. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Esra Ceyhan (2010) yang menunjukkan bahwa ketika status *achievement* meningkat, maka tingkat penggunaan media sosial secara signifikan berkurang.

Remaja menggunakan media sosial dengan tujuan untuk memenuhi keinginan dalam bersosialisasi, mencari kesenangan dan hiburan, mencari informasi, mengurangi stress dan mengabadikan *moment* pribadi seseorang (Anggriani, 2015). Media sosial merupakan suatu wadah atau tempat bagi para remaja untuk dapat mencari identitas diri dengan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain yang belum dikenal dan juga dapat berhubungan dengan teman sebaya. Masa remaja adalah masa dimana remaja sedang berusaha untuk mencari tahu siapa dirinya, bagaimana karakternya dan mencari peranan-peranan yang dapat membantunya dalam menemukan identitas diri (Hurlock, 1980). Oleh sebab itu, di zaman milenial ini tidak sedikit remaja yang menggunakan media sosial khususnya *Instagram*. Selain aplikasinya yang dikemas untuk dapat mengunggah foto dan video, *Instagram* juga memiliki beberapa fitur yang membuat penggunanya tertarik untuk menggunakannya sesering mungkin dan dapat mengakibatkan pengungkapan diri melalui salah satu fitur yaitu *Instagram story*.

G. Limitasi Penelitian

Selama proses yang penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah diketahui melalui pengamatan peneliti dalam sepanjang dilakukannya penelitian ini. Keterbatasan yang dirasakan oleh peneliti penting untuk disampaikan demi kesempurnaan penelitian selanjutnya dalam pembahasan yang sama, diantaranya adalah:

1. Pada penelitian ini jumlah responden tidak seimbang antara jumlah perempuan dan jumlah laki-laki jauh lebih sedikit dibandingkan perempuan. Sehingga nampaknya perlu penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan tingkat *self disclosure* berdasarkan jenis kelamin.
2. Pada penelitian ini jumlah responden tidak seimbang antara jumlah responden berdasarkan pendidikan. Lebih banyak responden dengan pendidikan SMA yang lebih tinggi, artinya remaja SMA lebih banyak melakukan pengungkapan diri melalui *Instagram*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Hasil yang didapatkan dari hipotesis pertama menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *statuses of identity* terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram* dengan besar kontribusi 24.8%
2. Hasil yang didapatkan dari hipotesis menunjukkan bahwa dimensi status identitas yaitu *diffusion* dan *foreclosure* yang paling memiliki pengaruh terhadap tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram*.

B. Saran

1. Bagi Remaja

Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa status identitas terutama dimensi *diffusion* dan *foreclosure* memberikan kontribusi yang besar dalam mempengaruhi tingkat *self disclosure* pada individu, sehingga diharapkan para remaja maupun pembaca dapat menyadari bahwa pembentukan status identitas dapat menjadi faktor perilaku pengungkapan diri individu melalui media sosial khususnya *Instagram*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut mengenai *self disclosure* pada remaja pengguna *Instagram* di kota Makassar. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel independen yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, G. R dan Bennion, Layne D. (1998). A Revision the Extended Version of the Objective Measure of Ego Identity Status: An Identity Instrument for use with Late Adolescents. *Journal of Adolescents Research* 1986. Vol 1. No. 2
- Agustina. (2016). Analisis Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Sikap Konsumerisme Remaja di SMA Negeri 3 Samarinda. *e-Journal Ilmu Komunikasi*, 4(3): 402-2412.
- Anggriani, Kirana. (2015). Hubungan antara Keaktifan dalam Menggunakan Media Sosial dengan Status Identitas Ego Remaja Jabodetabek. *Skripsi*. Universitas Binus, Jakarta
- Atmoko, Dwi Bambang. (2012). *Instagram Handbook*. Jakarta: Media Kita.
- Azwar, S. (2016). *Dasar-dasar Psikometri Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baroro, A. (2008). *Trik-Trik Analisis Statistik Dengan SPSS 15*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ceyhan, Esra. (2010). *Predictiveness of Identity Status, Main Internet Use Purpose and Gender on University Students The Problematic Internet Use*. *Educational Sciencies: Theory & Practice* 10 (3): 1343-1355.
- Databoks.katadata.co.id. (2019). *Berapa Pengguna Media Sosial ?*. Diakses pada tanggal 30 November 2019 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia>
- Dayakisni, T. Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang : UMM Press.
- Devito, J. (2011). Ahli bahasa: Agus Maulana. *Komunikasi antar manusia*. Tangerang Selatan :Karisma Publishing Group.
- Elmes, d.G., Kantowitz, B.H., & Roediger III, H.L. (2014). *Metode penelitian dalam psikologi*. Jakarta selatan, salemba humanika
- Farida., Mahardika, D. R., (2019). Pengungkapan Diri Pada Instagram *Instastory*. *Jurnal Studi Komunikasi*. 3(1), 101-117.

- Feldman, R. S. (2009). *Development Across The Life Span Ed. 5*. USA: Pearson Education.
- Gainau, M.B. (2009). Keterbukaan diri (*self disclosure*) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal ilmiah widyawarta*. Vol.33, No.1.
- Hurlock, B. Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Janie, D.N.A. (2012). *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Referensi.
- Johnson.W. David. (1990). *Reaching Out; Interpersonal Effectiveness and Self Actualization*. Printice Internasionalin Jersey.
- Kaltim.tribunnews.com. (2019). *Inilah Sejarah Penciptanya Aplikasi Instagram yang Telah Hadir Sejak Tahun 2010*. Diakses pada tanggal 30 November 2019 dari <https://kaltim.tribunnews.com/2019/10/16/inilah-sejarah-penciptanya-aplikasi-instagram-yang-telah-hadir-sejak-tahun-2010?page=2>.
- Kroger, J. (2005). *Identity development during Adolence*. Chapter 10.
- Lenhart, A., Madden, M., & Hitlin, P. (2005). *Youth are leading the transition to a fully wired and mobile nation*. Washington, D. C: Pew Internet & American Life Project.
- Marcia, J.E., Archer, S. L., Waterman, A. S., Orlofsky, J. L., dan Matteson, D. R. (1993). *Ego Identity: A Handbook for Psychological Research*. Springer-Verlag, New York.
- Mazalin, Dennis., and Moore, Susan. (2004). Internet Use, Identity Development and Social Anxiety Among Young Adults. *Behaviour Change*, 21(2), 90-102.
- Merdeka.com (2019). *Ini Media Sosial Terpopuler di Kalangan Gen Z, Aplikasi Favoritmu Masuk?*.Diakses pada tanggal 12 November 2019 dari <https://www.merdeka.com/teknologi/ini-media-sosial-terpopuler-di-kalangan-gen-z-aplikasi-favoritmu-masuk.html>
- Moon, Y. (2000). Intimate exchanges: Using computers to elicit self-disclosure from consumers. *Journal of Cosumer Reasearch*, 26(4), 175-183.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Teori dan Riset Media Siber*. Kencana Prenada Media Group.

- Pamuncak, D. (2011). *Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self Disclosure Pengguna Facebook*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Papalia, D., Olds, W. S., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pratiwi, Erni Dwi, (2016). Faktor yang Mempengaruhi Nilai Menggunakan Instagram dengan The Theory of Reasoned Action menggunakan Amos 21. *Teknik Komputer AMIK BSI*. 2(1), 2442-2436.
- Putri, W., D., & Mormes., D., M. (2017). Analisis Perencanaan Pesan Pada Akun Instagram. *The Messenger*. 9(1), 70-78.
- Rosen, D. Larry, Cheever, A. Nancy, Cummings, Cheyenne & Felt, Julie. (2007). *The impact of emotionality and self-disclosure on online dating versus traditional dating*. USA: Computers In Human Behavior
- Santoso, A. (2010). *Statistik untuk Psikologi: dari Blog menjadi Buku*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Santrock, J. W. (1995). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Remaja*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Ketigabelas. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schwartz, S., J. (2001). The Evolution of Eriksonia and Neo-eriksonia Identity Theory and Research: A review and Integration. *Identity: An International Journal of Theory and Research*, 1 (1), 7-58.
- Subrahamanyam, Kaveri & David Smahel. (2011). *Digital Youth: The Role of Media in Development*. New York: Springer
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumsel.tribunnews.com. (2019). *Viral Mahasiswi di Makassar Acak Acak Barang di Indomaret, Akhirnya Minta Maaf, Ini Klarifikasinya*. Diakses pada tanggal 30 November 2019 dari <https://sumsel.tribunnews.com/2019/07/04/viral-mahasiswi-di-makassar-acak-acak-barang-di-indomaret-akhirnya-minta-maaf->

ini-klarifikasinya.

Tribunnews.com (2019). *MIRIS - Remaja 16 Tahun Bunuh Diri Usai Bikin Polling Instagram D (mati) atau L (hidup), 69% Pilih D*. Diakses pada tanggal 11 november 2019 dari <https://manado.tribunnews.com/2019/05/19/miris-remaja-16-tahun-bunuh-diri-usai-bikin-polling-instagram-d-mati-atau-l-hidup-69-pilih-d>

Tribunnews.com (2019). *Sulli-Korban Online Bullying, Alami Depresi Berat Hingga Berujung Bunuh Diri*. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2019 dari <https://www.tribunnews.com/seleb/2019/10/14/sulli-korban-online-bullying-alami-depresi-berat-hingga-berujung-bunuh-diri?page=4>.

Tribunnews.com (2019). *Tidak Menyesal, Pelaku Pengeroyokan Audrey Malah Asyik Selfie di Kantor Polisi*. Diakses pada tanggal 10 agustus 2019 dari <https://www.tribunnews.com/regional/2019/04/10/tidak-menyosal-pelaku-pengeroyokan-audrey-malah-asyik-selfie-di-kantor-polisi>

Tribunnews.com. (2019). *Pengguna Sosial Media di Indonesia Terbesar Keempat di Dunia*. Diakses pada tanggal 20 Sepetember 2019 dari <https://www.tribunnews.com/techno/2019/06/19/pengguna-sosial-media-di-indonesia-terbesar-keempat-di-dunia?page=2>.

Wheeless, L. R & Grotz, J. (1976). Conceptualization and Measurement of reported self-disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338-346.

Wheeless, L. R. (1978). A Follow-Up Study of The Relationship Among Trust, Disclosure, and Interpersonal Solidarity. *Human Communication Research*, 4 (2), 143-157.

LAMPIRAN 1
BLUE PRINT SKALA

BOSOWA



Blue print Skala Self Disclosure Sebelum Uji Coba

Skala RSDS (*Revised Self-disclosure Scales*) (Adaptasi)

Aspek	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
<i>Intent</i>	Sadar tujuan melakukan pengungkapan diri	1, 6, 11	3
<i>Amount</i>	Frekuensi dalam pengungkapan diri	2, 7, 12, 16	4
<i>Positive-negative</i>	Pengungkapan diri yang positif	3	2
	Pengungkapan diri yang negatif	8	
<i>Honesty-accracy</i>	Jujur dan tepat dalam mengungkapkan informasi	4, 9, 13, 18	4
<i>Control Depth</i>	Menceritakan informasi bersifat pribadi	5, 10, 14	3
Jumlah		16	16

Skala RSDS (*Revised Self-disclosure Scales*) (Modifikasi)

Aspek	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
<i>Intent</i>	Sadar tujuan melakukan pengungkapan diri	15, 20, 25	3
<i>Amount</i>	Frekuensi dalam pengungkapan diri	21, 26, 30, 33	4
<i>Positive-negative</i>	Pengungkapan diri yang positif	17, 22, 27	7
	Pengungkapan diri yang negatif	31, 34, 36, 38	
<i>Honesty-accracy</i>	Jujur dan tepat dalam mengungkapkan informasi	23, 28	2
<i>Control Depth</i>	Menceritakan informasi bersifat pribadi	19, 24, 29, 32, 35, 37	6
Jumlah		16	16

Blue print Skala Self Disclosure Setelah Uji Coba

Skala RSDS (*Revised Self-disclosure Scales*)

Aspek	Item	Jumlah
<i>Intent</i>	1, 15, 20, 25	4
<i>Amount</i>	2, 12, 16	3
<i>Positive-negative</i>	3, 8, 17, 27, 31, 34, 36, 38	8
<i>Honesty</i>	4, 9, 13, 8	4
<i>Depth</i>	5, 10, 14, 19, 24, 29, 35, 37	8
Jumlah		27



Blue Print Skala EOMEIS-II (Extended Version of the Objective Measure of Ego Identity Status) Sebelum Uji Coba

Skala EOMEIS-II (Extended Version of the Objective Measure of Ego Identity Status)

Aspek	Status Identitas				Σ
	<i>Diffusion</i>	<i>Foreclosure</i>	<i>Moratorium</i>	<i>Achievement</i>	
Pekerjaan	1, 16	5, 20, 32	9	12, 27, 38	9
Agama	2, 17	6, 21, 33	24, 36	13, 28, 39, 43	11
Persahabatan	3, 18	7, 22, 34, 42	10, 25, 37	14, 29, 40	12
Kencan	4, 19, 31	8, 23, 35	11, 26	15, 30, 41	11
Jumlah	9	13	8	13	43

Blue Print Skala EOMEIS-II (Extended Version of the Objective Measure of Ego Identity Status) Setelah Uji Coba

Skala EOMEIS-II (Extended Version of the Objective Measure of Ego Identity Status)

Aspek	Item	Jumlah
<i>Diffusion</i>	1, 2, 3, 4, 16, 17, 18, 19, 31	9
<i>Foreclosure</i>	5, 6, 7, 8, 20, 21, 22, 23, 32, 34, 35, 42	12
<i>Moratorium</i>	9, 10, 11, 24, 26, 35, 36	7
<i>Achievement</i>	12, 13, 14, 15, 27, 28, 29, 30, 38, 39, 40, 41, 43	13
Jumlah		41



LAMPIRAN 2
SKALA PENELITIAN

Skala Self Disclosure

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1	Saya menceritakan informasi tentang siapa diri saya sebenarnya di <i>Instagram</i> .	SS	S	N	TS	STS
2	Saya jarang membicarakan tentang diri saya di <i>Instagram</i>	SS	S	N	TS	STS
3	Saya biasanya mengungkapkan hal-hal positif tentang diri saya di <i>Instagram</i>	SS	S	N	TS	STS
4	Saya kurang memahami tentang diri saya sehingga sulit untuk mengungkapkan tentang diri saya di <i>Instagram</i>	SS	S	N	TS	STS
5	Saya mengungkapkan diri saya yang sebenarnya secara terbuka dan sepenuhnya dalam percakapan saya di <i>Instagram</i>	SS	S	N	TS	STS

Skala Status Identitas

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1	Saya bingung jenis pekerjaan seperti apa yang saya sukai	SS	S	N	TS	STS
2	Saya menjalankan ibadah meskipun tidak memahami	SS	S	N	TS	STS
3	Saya tidak mempunyai sahabat dan untuk saat ini saya tidak ingin mencarinya	SS	S	N	TS	STS
4	Saya tidak tahu pasti alasan saya berpacaran dengan pacar saya	SS	S	N	TS	STS
5	Saat saya bekerja nanti, saya ingin memiliki pekerjaan yang sama dengan orangtua saya	SS	S	N	TS	STS



LAMPIRAN 3
UJI VALIDITAS

Ui Validitas Logis

Hasil CVR Aitem Tambahan Skala *Self Disclosure*

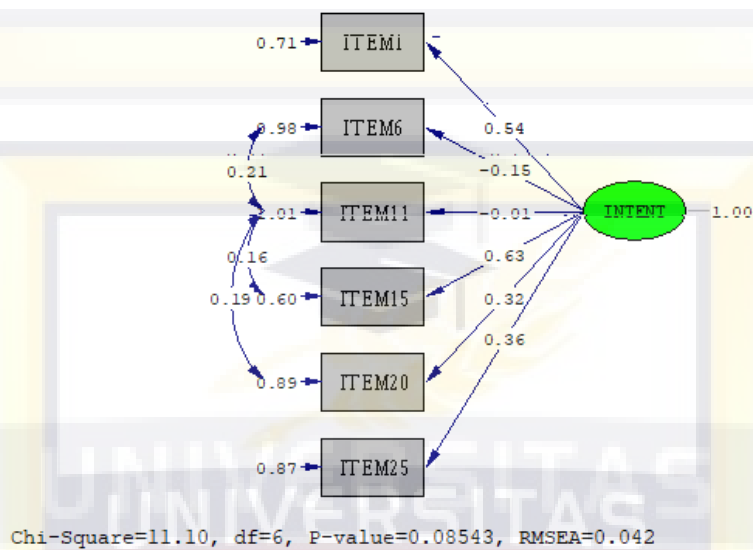
Aitem	SME			CVR	Keterangan
	I	II	III		
15	E	E	E	1.6	Valid
17	E	E	E	1.6	Valid
19	E	E	E	1.6	Valid
20	E	E	E	1.6	Valid
21	E	E	E	1.6	Valid
22	E	E	E	1.6	Valid
23	E	E	G	1	Valid
24	E	G	E	1	Valid
25	E	E	E	1.6	Valid
26	E	E	E	1.6	Valid
27	E	E	E	1.6	Valid
28	E	E	E	1.6	Valid
29	E	E	E	1.6	Valid
30	E	E	E	1.6	Valid
31	E	E	E	1.6	Valid
32	E	E	E	1.6	Valid
33	E	E	E	1.6	Valid
34	E	E	E	1.6	Valid
35	E	E	E	1.6	Valid
36	E	E	E	1.6	Valid
37	E	E	E	1.6	Vallid
38	E	E	E	1.6	Valid

Hasil Uji Validitas Konstruk

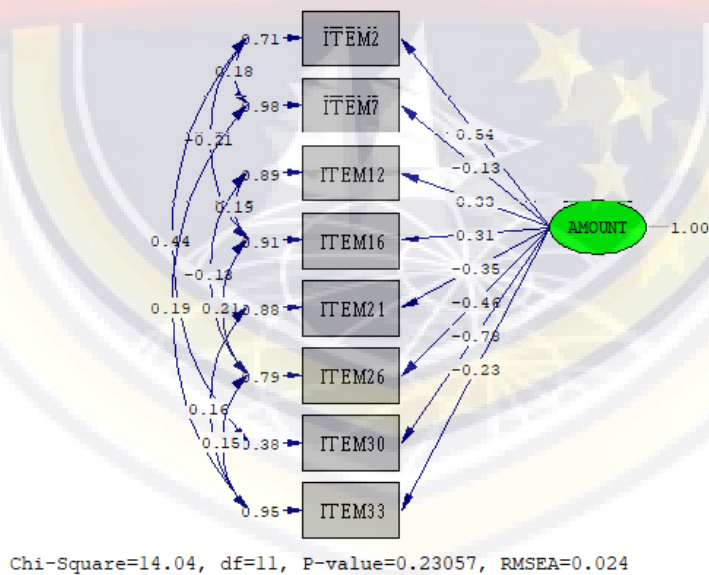
Skala *Self disclosure*

ITEM1 0.54 (0.07) 8.22	ITEM2 0.54 (0.09) 6.13	ITEM3 0.23 (0.05) 4.34	ITEM4 0.41 (0.08) 4.99	ITEM5 0.58 (0.05) 11.17	ITEM6 -0.15 (0.06) -2.51	ITEM7 -0.13 (0.05) -2.35	ITEM8 0.49 (0.05) 9.99	ITEM9 0.40 (0.06) 6.65	ITEM10 0.61 (0.05) 11.87
ITEM11 -0.01 (0.08) -0.16	ITEM12 0.33 (0.05) 6.05	ITEM13 0.48 (0.06) 7.39	ITEM14 0.59 (0.05) 11.41	ITEM15 0.63 (0.07) 8.89	ITEM16 0.31 (0.06) 5.16	ITEM17 0.21 (0.05) 4.06	ITEM18 0.74 (0.09) 8.48	ITEM19 0.49 (0.05) 9.33	ITEM20 0.32 (0.06) 5.40
ITEM21 -0.35 (0.05) -6.61	ITEM22 -0.02 (0.05) -0.36	ITEM23 -0.13 (0.06) -2.11	ITEM24 0.29 (0.06) 5.01	ITEM25 0.36 (0.06) 6.06	ITEM26 -0.46 (0.06) -7.71	ITEM27 0.42 (0.05) 8.49	ITEM28 0.06 (0.05) 1.17	ITEM29 0.45 (0.05) 8.56	ITEM30 -0.78 (0.08) -9.50
ITEM31 0.82 (0.05) 17.04	ITEM32 -0.15 (0.06) -2.78	ITEM33 -0.23 (0.05) -4.65	ITEM34 0.65 (0.05) 13.32	ITEM35 0.35 (0.06) 6.19	ITEM36 0.59 (0.05) 11.97	ITEM37 0.25 (0.06) 4.55	ITEM38 0.31 (0.05) 6.14		

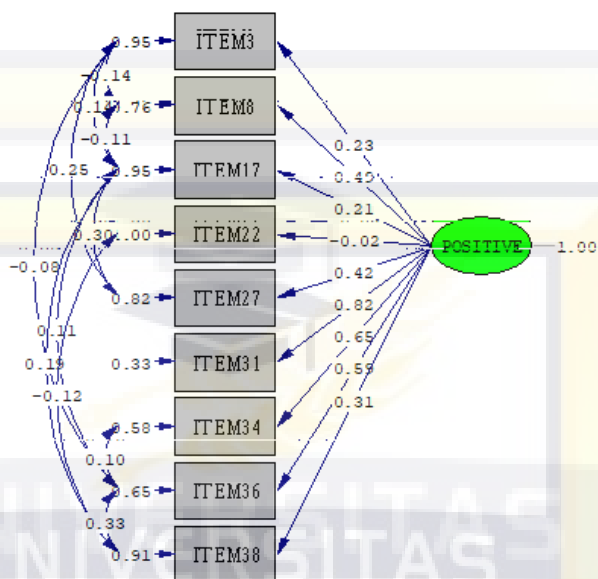
Uji Validitas Konstruk Variabel Dimensi *Intent*



Uji Validitas Konstruk Variabel Dimensi *Amount*

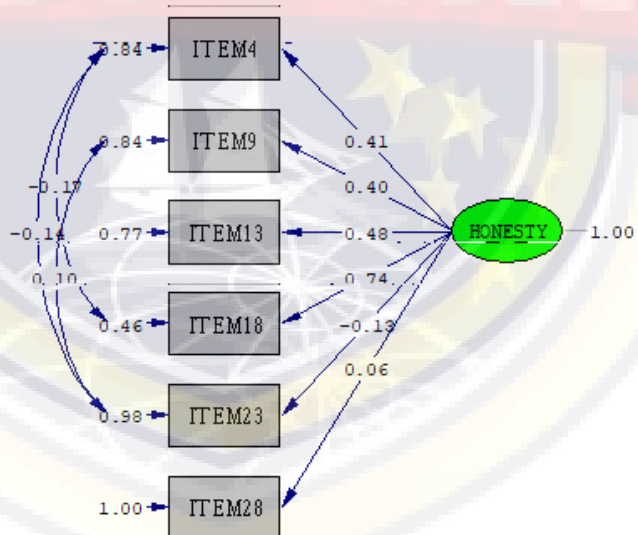


Uji Validitas Konstruk Variabel Dimensi *Positive negative*

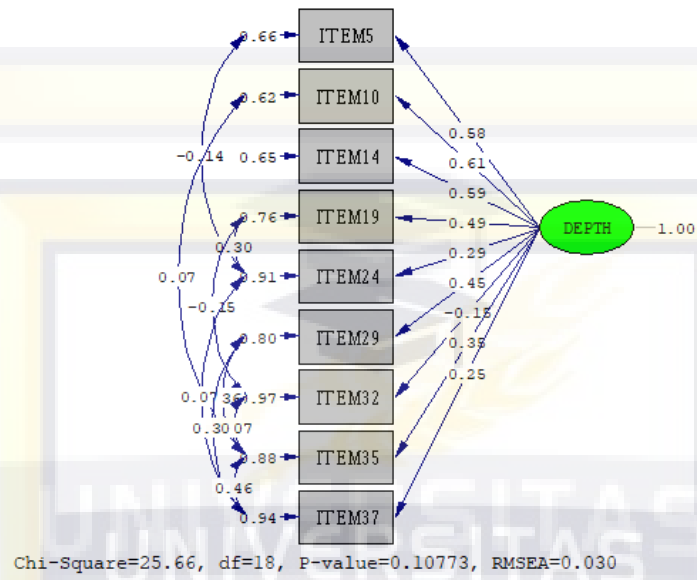


Chi-Square=22.44, df=16, P-value=0.12948, RMSEA=0.029

Uji Validitas Konstruk Variabel Dimensi *Honesty*



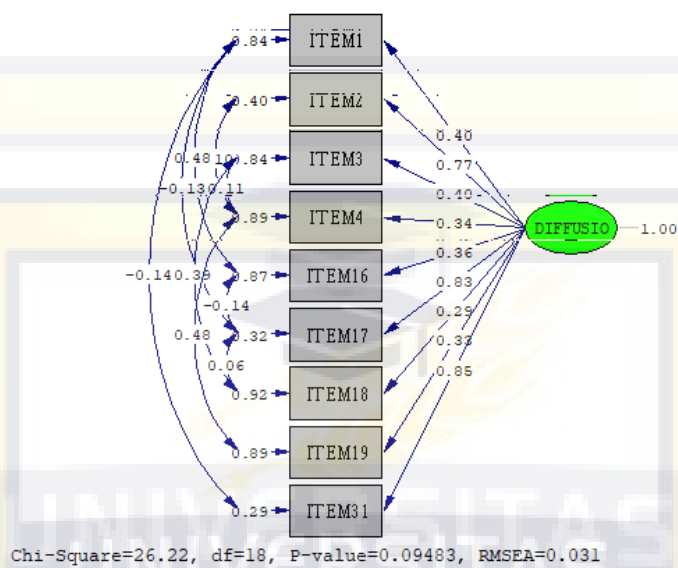
Chi-Square=8.07, df=6, P-value=0.23324, RMSEA=0.027

Uji Validitas Konstruk Variabel Dimensi *Control Depth***BOSOWA**

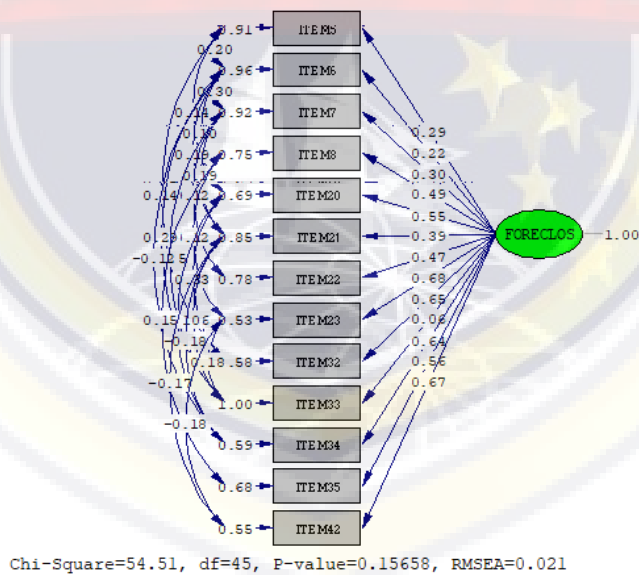
Skala Status Identitas

ITEM1 0.40 (0.05) 7.50	ITEM2 0.77 (0.04) 19.06	ITEM3 0.40 (0.05) 8.62	ITEM4 0.34 (0.05) 7.18	ITEM5 0.29 (0.05) 5.96	ITEM6 0.22 (0.05) 4.29	ITEM7 0.30 (0.05) 6.01	ITEM8 0.49 (0.05) 10.42	ITEM9 0.27 (0.05) 5.11	ITEM10 0.38 (0.05) 7.34
ITEM11 0.36 (0.05) 6.62	ITEM12 0.24 (0.05) 4.95	ITEM13 0.69 (0.04) 15.54	ITEM14 0.47 (0.05) 10.26	ITEM15 0.18 (0.05) 3.52	ITEM16 0.36 (0.05) 7.35	ITEM17 0.83 (0.04) 20.65	ITEM18 0.29 (0.05) 5.96	ITEM19 0.33 (0.05) 6.99	ITEM20 0.55 (0.05) 11.91
ITEM21 0.39 (0.05) 7.57	ITEM22 0.47 (0.05) 10.09	ITEM23 0.68 (0.05) 15.02	ITEM24 0.83 (0.06) 13.37	ITEM25 0.27 (0.05) 5.17	ITEM26 0.40 (0.05) 7.37	ITEM27 0.42 (0.05) 9.00	ITEM28 0.78 (0.04) 17.97	ITEM29 0.41 (0.05) 8.75	ITEM30 0.33 (0.05) 7.01
ITEM31 0.85 (0.04) 21.45	ITEM32 0.65 (0.04) 14.74	ITEM33 0.06 (0.05) 1.25	ITEM34 0.64 (0.04) 14.22	ITEM35 0.27 (0.05) 5.17	ITEM36 0.57 (0.06) 10.23	ITEM37 0.06 (0.05) 1.16	ITEM38 0.46 (0.05) 9.90	ITEM39 0.73 (0.04) 16.56	ITEM40 0.46 (0.05) 9.54
ITEM41 0.29 (0.05) 6.19	ITEM42 0.67 (0.05) 14.53	ITEM43 0.74 (0.04) 17.41							

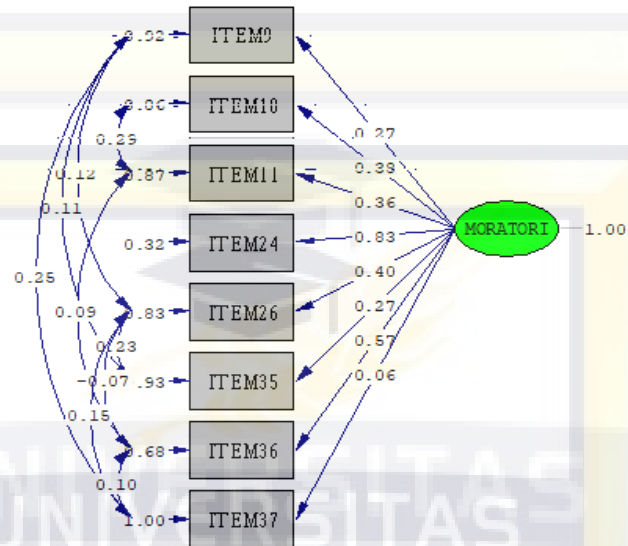
Uji Validitas Konstruk Variabel Dimensi *Diffusion*



Uji Validitas Konstruk Variabel Dimensi *Foreclosure*

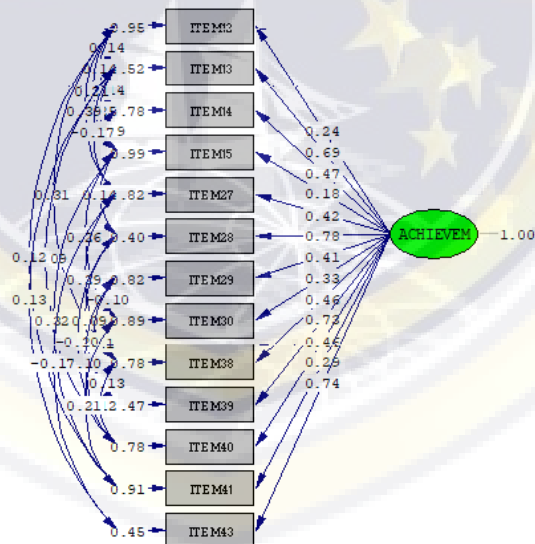


Uji Validitas Konstruk Variabel Dimensi *Moratorium*



Chi-Square=15.11, df=11, P-value=0.17752, RMSEA=0.028

Uji Validitas Konstruk Variabel Dimensi *Achievement*



Chi-Square=54.11, df=40, P-value=0.06738, RMSEA=0.027



LAMPIRAN 4
HASIL UJI RELIABILITAS

Hasil uji Reliabilitas*Skala Self disclosure***Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.784	27

*Skala Status identitas***Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.830	41



LAMPIRAN 5
OUTPUT HASIL ANALISIS
DESKRIPTIF

Output Hasil Analisis Deskriptif

JenisKelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	313	65.3	65.3	65.3
	Laki-laki	166	34.7	34.7	100.0
	Total	479	100.0	100.0	

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13	18	3.8	3.8	3.8
	14	41	8.6	8.6	12.3
	15	82	17.1	17.2	29.5
	16	122	25.5	25.5	55.0
	17	124	25.9	25.9	81.0
	18	60	12.5	12.6	93.5
	19	31	6.3	6.3	100.0
	Total	479	100.0	100.0	

Suku

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Makassar	184	38.4	38.4	38.4
	Bugis	194	40.5	40.5	78.9
	Toraja	45	9.4	9.4	88.3
	Lainnya	56	11.7	11.7	100.0
	Total	479	100.0	100.0	

Agama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Islam	420	87.7	87.7	87.7
	Kristen Protestan	14	2.9	2.9	90.6
	Kristen Khatolik	45	9.4	9.4	100.0
	Total	479	100.0	100.0	

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMP	63	13.2	13.2	13.2
	SMA	370	77.2	77.2	90.4
	Universitas	46	9.6	9.6	100.0
	Total	479	100.0	100.0	

Tingkat Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kelas 8 dan 9	64	13.4	13.4	13.4
	Kelas 10, 11, dan 12	366	76.4	76.4	89.8
	Semester 2 dan 4	49	10.2	10.2	100.0
	Total	479	100.0	100.0	

BOSOWA





LAMPIRAN 6
OUTPUT HASIL ANALISIS
DESKRIPTIF VARIABEL

Output Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self disclosure	479	45	117	72.56	10.699
Diffusion	479	10	45	24.08	6.242
Foreclosure	479	14	60	35.72	7.112
Moratorium	479	13	35	25.26	4.109
Achievement	479	31	65	49.74	6.957
Valid N (listwise)	479				

Self disclosure

Tingkat Selfdisclosure

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	41	8.6	8.6	8.6
	Tinggi	93	19.4	19.4	28.0
	Sedang	187	39.0	39.0	67.0
	Rendah	130	27.1	27.1	94.2
	Sangat Rendah	28	5.8	5.8	100.0
Total		479	100.0	100.0	

Dimensi Diffusion

Diffusion

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	32	6.7	6.7	6.7
	Tinggi	108	22.5	22.5	29.2
	Sedang	187	39.0	39.0	68.3
	Rendah	132	27.6	27.6	95.8
	Sangat Rendah	20	4.2	4.2	100.0
Total		479	100.0	100.0	

Dimensi *Foreclosure***Foreclosure**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	32	6.7	6.7	6.7
	Tinggi	113	23.6	23.6	30.3
	Sedang	181	37.8	37.8	68.1
	Rendah	119	24.8	24.8	92.9
	Sangat Rendah	34	7.1	7.1	100.0
	Total	479	100.0	100.0	

Dimensi *Moratorium***Moratorium**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	38	7.9	7.9	7.9
	Tinggi	106	22.1	22.1	30.1
	Sedang	162	33.8	33.8	63.9
	Rendah	145	30.3	30.3	94.2
	Sangat Rendah	28	5.8	5.8	100.0
	Total	479	100.0	100.0	

Dimensi *Achievement***Tingkat Achievement**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	20	4.2	4.2	4.2
	Tinggi	122	25.5	25.5	29.6
	Sedang	206	43.0	43.0	72.7
	Rendah	83	17.3	17.3	90.0
	Sangat Rendah	48	10.0	10.0	100.0
	Total	479	100.0	100.0	



LAMPIRAN 7
OUTPUT HASIL ANALISIS
DESKRIPTIF BERDASARKAN
DEMOGRAFI

Output Hasil Analisis Variabel Berdasarkan Demografi

Self disclosure

Selfdisclosure * Jenis Kelamin Crosstabulation

Count		Jenis Kelamin		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
Tingkat Selfdisclosure	Sangat Tinggi	27	14	41
	Tinggi	45	48	93
	Sedang	131	56	187
	Rendah	92	38	130
	Sangat Rendah	18	10	28
Total		313	166	479

Selfdisclosure * Usia Crosstabulation

Count		Usia							Total
		13	14	15	16	17	18	19	
Tingkat Selfdisclosure	Sangat Tinggi	1	7	10	12	7	5	0	42
	Tinggi	4	14	22	25	19	6	3	93
	Sedang	9	16	34	44	51	15	17	186
	Rendah	5	2	13	36	35	29	10	130
	Sangat Rendah	0	2	3	5	12	5	1	28
Total		19	41	82	122	124	60	31	479

Selfdisclosure * Suku Crosstabulation

Count		Suku				Total
		Makassar	Bugis	Toraja	Lainnya	
Tingkat Selfdisclosure	Sangat Tinggi	19	14	3	5	41
	Tinggi	29	45	11	8	93
	Sedang	75	74	13	25	187
	Rendah	53	48	16	13	130
	Sangat Rendah	8	13	2	5	28
Total		184	194	45	56	479

Selfdisclosure * Agama Crosstabulation

Count

		Agama			Total
		Islam	Protestan	Khatolik	
Tingkat Selfdisclosure	Sangat Tinggi	34	4	3	41
	Tinggi	80	3	10	93
	Sedang	166	6	15	187
	Rendah	115	1	14	130
	Sangat Rendah	25	0	3	28
Total		420	14	45	479

Selfdisclosure * Pendidikan Crosstabulation

Count

		Pendidikan			Total
		SMP	SMA	Kuliah	
Tingkat Selfdisclosure	Sangat Tinggi	9	28	4	41
	Tinggi	20	69	4	93
	Sedang	26	145	16	187
	Rendah	7	101	22	130
	Sangat Rendah	1	27	0	28
Total		63	370	46	479

Selfdisclosure * Tingkat Pendidikan Crosstabulation

Count

		Tingkat Pendidikan			Total
		Tingkat SMP	Tingkat SMA	Tingkat Universitas	
Tingkat Selfdisclosure	Sangat Tinggi	9	28	4	41
	Tinggi	21	67	5	93
	Sedang	26	144	17	187
	Rendah	7	101	22	130
	Sangat Rendah	1	26	1	28
Total		64	366	49	479

Diffusion**Diffusion * Jenis Kelamin Crosstabulation**

Count

		Jenis Kelamin		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
Tingkat Diffusion	Sangat Tinggi	18	14	32
	Tinggi	67	41	108
	Sedang	124	63	187
	Rendah	90	42	132
	Sangat Rendah	14	6	20
Total		313	166	479

Diffusion * Usia Crosstabulation

Count

		Usia							Total
		13	14	15	16	17	18	19	
Tingkat Diffusion	Sangat Tinggi	1	6	8	8	8	2	0	33
	Tinggi	5	11	31	27	20	9	5	108
	Sedang	6	11	27	53	52	24	13	186
	Rendah	6	11	15	32	39	20	9	132
	Sangat Rendah	1	2	1	2	5	5	4	20
Total		19	41	82	122	124	60	31	479

Diffusion * Suku Crosstabulation

Count

		Suku				Total
		Makassar	Bugis	Toraja	Lainnya	
Tingkat Diffusion	Sangat Tinggi	12	12	3	5	32
	Tinggi	44	47	7	10	108
	Sedang	72	81	17	17	187
	Rendah	51	48	14	19	132
	Sangat Rendah	5	6	4	5	20
Total		184	194	45	56	479

Diffusion * Agama Crosstabulation

Count

		Agama			
		Islam	Protestan	Khatolik	Total
Tingkat Diffusion	Sangat Tinggi	27	2	3	32
	Tinggi	101	1	6	108
	Sedang	165	7	15	187
	Rendah	112	4	16	132
	Sangat Rendah	15	0	5	20
Total		420	14	45	479

Diffusion * Pendidikan Crosstabulation

Count

		Pendidikan			
		SMP	SMA	Kuliah	Total
Tingkat Diffusion	Sangat Tinggi	7	25	0	32
	Tinggi	21	82	5	108
	Sedang	16	150	21	187
	Rendah	17	102	13	132
	Sangat Rendah	2	11	7	20
Total		63	370	46	479

Diffusion * Tingkat Pendidikan Crosstabulation

Count

		Tingkat Pendidikan			
		Tingkat SMP	Tingkat SMA	Tingkat Universitas	Total
Tingkat Diffusion	Sangat Tinggi	7	25	0	32
	Tinggi	21	82	5	108
	Sedang	17	147	23	187
	Rendah	17	101	14	132
	Sangat Rendah	2	11	7	20
Total		64	366	49	479

Foreclosure**Foreclosure * Jenis Kelamin Crosstabulation**

Count

		Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
Tingkat Foreclosure	Sangat Tinggi	23	9	32
	Tinggi	70	43	113
	Sedang	116	65	181
	Rendah	77	42	119
	Sangat Rendah	27	7	34
Total		313	166	479

Foreclosure * Usia Crosstabulation

Count

		Usia							Total
		13	14	15	16	17	18	19	
Tingkat Foreclosure	Sangat Tinggi	3	3	10	9	4	2	2	33
	Tinggi	3	16	24	33	25	9	3	113
	Sedang	2	14	35	45	50	24	11	181
	Rendah	7	7	9	20	38	23	14	118
	Sangat Rendah	4	1	4	15	7	2	1	34
Total		19	41	82	122	124	60	31	479

Foreclosure * Suku Crosstabulation

Count

		Suku				Total
		Makassar	Bugis	Toraja	Lainnya	
Tingkat Foreclosure	Sangat Tinggi	14	11	3	4	32
	Tinggi	44	47	11	11	113
	Sedang	73	69	16	23	181
	Rendah	42	51	10	16	119
	Sangat Rendah	11	16	5	2	34
Total		184	194	45	56	479

Foreclosure * Agama Crosstabulation

Count

		Agama			Total
		Islam	Protestan	Khatolik	
Tingkat Foreclosure	Sangat Tinggi	27	1	4	32
	Tinggi	102	4	7	113
	Sedang	158	7	16	181
	Rendah	104	2	13	119
	Sangat Rendah	29	0	5	34
Total		420	14	45	479

Foreclosure * Pendidikan Crosstabulation

Count

		Pendidikan			Total
		SMP	SMA	Kuliah	
Tingkat Foreclosure	Sangat Tinggi	7	23	2	32
	Tinggi	21	89	3	113
	Sedang	16	149	16	181
	Rendah	14	83	22	119
	Sangat Rendah	5	26	3	34
Total		63	370	46	479

Foreclosure * Tingkat Pendidikan Crosstabulation

Count

		Tingkat Pendidikan			Total
		Tingkat SMP	Tingkat SMA	Tingkat Universitas	
Tingkat Foreclosure	Sangat Tinggi	7	23	2	32
	Tinggi	21	89	3	113
	Sedang	17	146	18	181
	Rendah	14	82	23	119
	Sangat Rendah	5	26	3	34
Total		64	366	49	479

Moratorium**Moratorium * Jenis Kelamin Crosstabulation**

Count

		Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
Tingkat Moratorium	Sangat Tinggi	27	11	38
	Tinggi	64	42	106
	Sedang	106	56	162
	Rendah	100	45	145
	Sangat Rendah	16	12	28
Total		313	166	479

Moratorium * Usia Crosstabulation

Count

		Usia							Total
		13	14	15	16	17	18	19	
Tingkat Moratorium	Sangat Tinggi	1	1	9	10	9	6	3	39
	Tinggi	2	7	33	27	23	10	4	106
	Sedang	4	10	21	41	49	23	13	161
	Rendah	12	15	13	35	40	19	11	145
	Sangat Rendah	0	8	6	9	3	2	0	28
Total		19	41	82	122	124	60	31	479

Moratorium * Suku Crosstabulation

Count

		Suku				Total
		Makassar	Bugis	Toraja	Lainnya	
Tingkat Moratorium	Sangat Tinggi	18	15	2	3	38
	Tinggi	42	43	10	11	106
	Sedang	62	69	15	16	162
	Rendah	52	57	16	20	145
	Sangat Rendah	10	10	2	6	28
Total		184	194	45	56	479

Moratorium * Agama Crosstabulation

Count

		Agama			Total
		Islam	Protestan	Khatolik	
Tingkat Moratorium	Sangat Tinggi	35	0	3	38
	Tinggi	95	3	8	106
	Sedang	142	6	14	162
	Rendah	124	5	16	145
	Sangat Rendah	24	0	4	28
Total		420	14	45	479

Moratorium * Pendidikan Crosstabulation

Count

		Pendidikan			Total
		SMP	SMA	Kuliah	
Tingkat Moratorium	Sangat Tinggi	1	34	3	38
	Tinggi	11	88	7	106
	Sedang	15	129	18	162
	Rendah	27	102	16	145
	Sangat Rendah	9	17	2	28
Total		63	370	46	479

Moratorium * Tingkat Pendidikan Crosstabulation

Count

		Tingkat Pendidikan			Total
		Tingkat SMP	Tingkat SMA	Tingkat Universitas	
Tingkat Moratorium	Sangat Tinggi	1	33	4	38
	Tinggi	11	88	7	106
	Sedang	15	128	19	162
	Rendah	28	100	17	145
	Sangat Rendah	9	17	2	28
Total		64	366	49	479

Achievement

Achievement * Jenis Kelamin Crosstabulation

Count

		Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
Tingkat Achievement	Sangat Tinggi	12	8	20
	Tinggi	81	41	122
	Sedang	144	62	206
	Rendah	49	34	83
	Sangat Rendah	27	21	48
Total		313	166	479

Achievement * Usia Crosstabulation

Count

		Usia							Total
		13	14	15	16	17	18	19	
Tingkat Achievement	Sangat Tinggi	0	0	1	2	9	3	6	21
	Tinggi	6	8	17	29	29	21	12	122
	Sedang	7	12	38	59	57	23	10	206
	Rendah	2	5	20	24	17	12	2	82
	Sangat Rendah	3	16	6	8	12	1	2	48
Total		18	41	82	122	124	60	32	479

Achievement * Suku Crosstabulation

Count

		Suku				Total
		Makassar	Bugis	Toraja	Lainnya	
Tingkat Achievement	Sangat Tinggi	3	11	1	5	20
	Tinggi	50	44	16	12	122
	Sedang	83	83	16	24	206
	Rendah	34	37	7	5	83
	Sangat Rendah	14	19	5	10	48
Total		184	194	45	56	479

Achievement * Agama Crosstabulation

Count

		Agama			Total
		Islam	Protestan	Khatolik	
Tingkat Achievement	Sangat Tinggi	18	0	2	20
	Tinggi	104	2	16	122
	Sedang	184	9	13	206
	Rendah	74	2	7	83
	Sangat Rendah	40	1	7	48
Total		420	14	45	479

Achievement * Pendidikan Crosstabulation

Count

		Pendidikan			Total
		SMP	SMA	Kuliah	
Tingkat Achievement	Sangat Tinggi	0	15	5	20
	Tinggi	14	91	17	122
	Sedang	17	174	15	206
	Rendah	9	68	6	83
	Sangat Rendah	23	22	3	48
Total		63	370	46	479

Achievement * Tingkat Pendidikan Crosstabulation

Count

		Tingkat Pendidikan			Total
		Tingkat SMP	Tingkat SMA	Tingkat Universitas	
Tingkat Achievement	Sangat Tinggi	0	14	6	20
	Tinggi	14	90	18	122
	Sedang	17	173	16	206
	Rendah	9	68	6	83
	Sangat Rendah	24	21	3	48
Total		64	366	49	479



LAMPIRAN 8 OUTPUT UJI ASUMSI

Output Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.033	479	.200*	.995	479	.127

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Output Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self disclosure * LogDiffusion	Between Groups	(Combined) Linearity	15851.522	31	511.339	5.881	.000
		Deviation from Linearity	4573.809	30	152.460	1.753	.009
	Within Groups		38866.411	447	86.949		
Total			54717.933	478			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self disclosure * LogForeClosure	Between Groups	(Combined) Linearity	14243.996	36	395.667	4.321	.000
		Deviation from Linearity	6107.934	35	174.512	1.906	.002
	Within Groups		40473.938	442	91.570		
Total			54717.933	478			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self disclosure *	Between	(Combined)	4851.737	21	231.035	2.117	.003
LogMoratorium	Groups	Linearity	445.162	1	445.162	4.080	.044
		Deviation from Linearity	4406.574	20	220.329	2.019	.006
Within Groups			49866.197	457	109.116		
Total			54717.933	478			

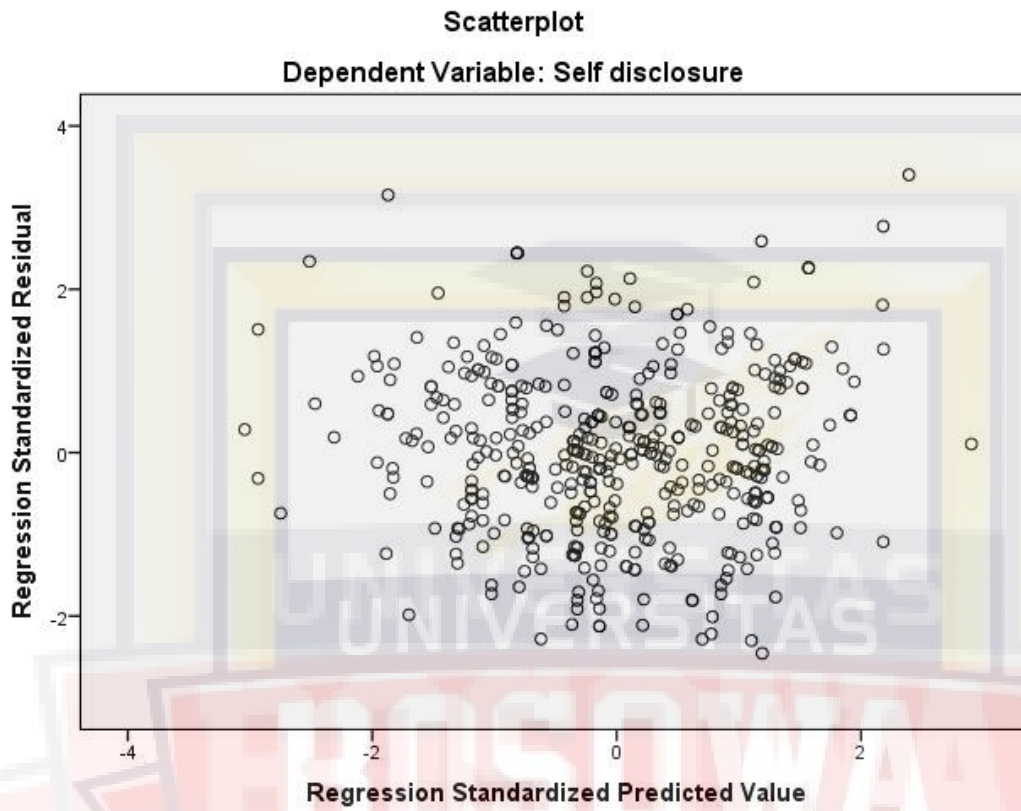
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self disclosure *	Between	(Combined)	6484.252	33	196.492	1.813	.005
LogAchievement	Groups	Linearity	689.300	1	689.300	6.359	.012
		Deviation from Linearity	5794.953	32	181.092	1.671	.014
Within Groups			48233.681	445	108.390		
Total			54717.933	478			

Output Uji Multikolinieritas**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-13.183	14.823		-.889	.374		
LogDiffusion	33.139	4.406	.358	7.522	.000	.699	1.430
LogForeClosure	28.915	5.729	.249	5.047	.000	.652	1.534
LogMoratorium	-11.008	8.101	-.074	-1.359	.175	.529	1.890
LogAchievement	6.616	8.755	.040	.756	.450	.571	1.750

a. Dependent Variable: Self disclosure

Output Uji Heterokedastisitas



LAMPIRAN 9
OUTPUT HIPOTESIS

Output Hasil Hipotesis

Hipotesis mayor

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.498 ^a	.248	.241	9.320	.248	38.995	4	474	.000

a. Predictors: (Constant), LogAchievement, LogForeClosure, LogDiffusion, LogMoratorium

b. Dependent Variable: Self disclosure

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13547.843	4	3386.961	38.995	.000 ^b
	Residual	41170.090	474	86.857		
	Total	54717.933	478			

a. Dependent Variable: Self disclosure

b. Predictors: (Constant), LogAchievement, LogForeClosure, LogDiffusion, LogMoratorium

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-13.183	14.823			-.889	.374		
	LogDiffusion	33.139	4.406	.358		7.522	.000	.699	1.430
	LogForeClosure	28.915	5.729	.249		5.047	.000	.652	1.534
	LogMoratorium	-11.008	8.101	-.074		-1.359	.175	.529	1.890
	LogAchievement	6.616	8.755	.040		.756	.450	.571	1.750

a. Dependent Variable: Self disclosure

Hipotesis minor

Diffusion

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change
					R Square Change	F Change	df1	df2	
1	.454 ^a	.206	.204	9.543	.206	123.836	1	477	.000

a. Predictors: (Constant), LogDiffusion

b. Dependent Variable: Self disclosure

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11277.713	1	11277.713	123.836	.000 ^b
	Residual	43440.220	477	91.070		
	Total	54717.933	478			

a. Dependent Variable: Self disclosure

b. Predictors: (Constant), LogDiffusion

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	15.200	5.173		2.938	.003		
	LogDiffusion	41.974	3.772	.454	11.128	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Self disclosure

Foreclosure

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.386 ^a	.149	.147	9.882	.149	83.314	1	477	.000

a. Predictors: (Constant), LogForeClosure

b. Dependent Variable: Self disclosure

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8136.061	1	8136.061	83.314	.000 ^b
	Residual	46581.872	477	97.656		
	Total	54717.933	478			

a. Dependent Variable: Self disclosure

b. Predictors: (Constant), LogForeClosure

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.467	7.583			.457	.648		
	LogForeClosure	44.761	4.904	.386		9.128	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Self disclosure

Moratorium

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.090 ^a	.008	.006	10.667	.008	3.913	1	477	.049

a. Predictors: (Constant), LogMoratorium

b. Dependent Variable: Self disclosure

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	445.162	1	445.162	3.913	.049 ^b
	Residual	54272.771	477	113.779		
	Total	54717.933	478			

a. Dependent Variable: Self disclosure

b. Predictors: (Constant), LogMoratorium

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	53.933	9.431		5.719	.000		
	LogMoratorium	13.340	6.744	.090	1.978	.049	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Self disclosure

Achievement

Model Summary^b

Model	R	Change Statistics							
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.112 ^a	.013	.011	10.643	.013	6.086	1	477	.014

a. Predictors: (Constant), LogAchievement

b. Dependent Variable: Self disclosure

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	689.300	1	689.300	6.086	.014 ^b
	Residual	54028.634	477	113.268		
	Total	54717.933	478			

a. Dependent Variable: Self disclosure

b. Predictors: (Constant), LogAchievement

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	104.109	12.797			8.135	.000		
	LogAchievement	-18.643	7.557	-.112		-2.467	.014	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Self disclosure



LAMPIRAN 10
SERTIFIKAT/IJAZAH TRANSLATOR

BOSOWA

Sertifikat Translate



**Academic English Program
 Final Evaluation
 Fall Term I (August 20 - October 5, 2012)**

Student Name: Wali, Yusparizal Sponsor ID:

Course	Course Name	PerCent*	Attendance/Comments*	Instructor
302E	Advanced One Academic Reading/Composition	94	32	Andy Fuller
303D	Advanced One Grammar	100	32	Luci Kouch
400B	Advanced Two Academic Listening/Speaking	95	32	John Schillo

* 80% = passing

For an explanation of how the above courses fit in the overall AEP curriculum, please see the AEP curriculum summary chart on the AEP website. Student learning outcomes for each course are also available on the website.

Total number of days in term: 32
 Total number of days (8*40): 16

**Key: Comments regarding attendance/performance
 1 - Late arrival/absence
 2 - Absences reflect conflict with CSU academic course
 3 - Absences reflect a documented illness
 4 - Transfer or urgent personal matters
 5 - Did not complete course
 6 - Inappropriate academic behaviors

Hayden B. Smith
 Director, English Language Programs



Nomor : 100874/UB/S1/2015

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Keputusan Menteri PUPP No. 1 tahun 1963 tanggal 5 Januari 1963
Keputusan Presiden RI No. 196 tahun 1967 tanggal 21 September 1967

Menyatakan bahwa

Rae Shella Tivani Mureta

Nomer Induk Mahasiswa : 115110100111030

Tahun masuk : Semester Ganjil 2011/2012

Tempat dan tanggal lahir : Blitar, 12 Maret 1993

telah menyelesaikan dan memenuhi segala syarat pendidikan Program Sarjana pada

Fakultas Ilmu Budaya
Program Studi : Sastra Inggris

sehingga kepadanya diberikan ijazah serta gelar

Sarjana Sastra (S.S.)

dengan segala hak dan kewajiban yang melekat pada gelar tersebut.

Ditetapkan di Malang pada tanggal 10 Agustus 2015.

Dekan,

Rektor,



Prof. Ir. Ratya Amindita, MS., Ph.D.
NIP. 196109081986011001

Prof. Dr. Ir. Mohammad Bisri, MS.
NIP. 195811261986091001

BOSOWA

